PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS ISLAM

DR. BAIQ ELBADRIATI,M.EI NURUL SUSIANTI,M.E

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

DALAM KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS ISLAM

PIMPINAN WILAYAH
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Dr. Baiq Elbadriati, M.E.I
Nurul Susianti, M.E

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DALAM KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS ISLAM

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

DALAM KEMANDIRIAN EKONOMI BERBASIS ISLAM

Penulis : Dr. Baiq Elbadriati, M.E.I
Nurul Susianti, M.E
Editor : Dr. Nikmatullah, Ma.
Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

ISBN : 978-623-91908-3-5
Cetakan 1 : Desember 2022

Penerbit:
UIN Mataram Press
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Centre Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji sukur kehadirat Allah SWT. atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan buku yang berjudul **"Pemberdayaan Perempuan Dalam Kemandirian Ekonomi Berbasis Islam"** dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya.

Dalam penulisan buku ini, penulis dibantu oleh banyak pihak yang tanpa bantuan mereka mustahil buku ini dapat terselesaikan. Dari lubuk hati terdalam penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram, sekaligus Ketua Tanfidziyah PWNU NTB yang selalu memberikan motivasi agar penulis tidak boleh cepat menyerah.
2. Kedua orang tua penulis, yang selalu menjadi penyemangat penulis menamkan prinsip untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang baik.

3. Orang-orang terkasih yang tidak dapat di sebutkan Namanya satu-satu yang selalu sayang dalam memberi semangat dan dorongan.

Akhirnya, tiada ada gading yang retak, tidak ada hasil karya yang sempurna kecuali diri-Nya. Karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan guna perbaikan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan semoga karya ini menjadi amal sholihah dan amal jariyah penulis serta menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah bagi penulis, keluarga dan masyarakat untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Aamiin Allahumma Aamiin.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB 1 SEJARAH GERAKAN PEREMPUAN DI BERBAGAI NEGARA 1
A. Sejarah Gerakan Perempuan Di Indonesia............ 3
B. Sejarah Gerakan Perempuan Di Berbagai Negara11

BAB 2 KESETARAAN GENDER 19
A. Pengertian Dan Konsep Umum Gender................. 27
B. Ketidakadilan Gender... 30
C. Kesetaraan gender 39

BAB 3 PEMBERDAYAAN PEREMPUAN.................................. 51
A. Pengertian Pemberdayaan..................................... 52
B. Pemberdayaan Perempuan 53
C. Bentuk-Bentuk Perberdayaan Perempuan 55

BAB 4 PEREMPUAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI 61
A. Pengertian Kemandirian.. 62
B. Pandangan Islam tentang Kemandirian................ 63
C. Produktivitas Mendorong Kemandirian 65
D. Perempuan dan Aktivitas Ekonominya................. 70
E. Profesi: menjadi konsep diri 72
F. Kemandirian Ekonomi Perempuan........................ 85
G. `Ekonomi Menurut Pandangan Kapitalis 86
H. Ekonomi Menurut Pandangan Islam 107

BAB 5 CONTOH KASUS: KEMANDIRIAN EKONOMI
PEREMPUAN INDONESIA (SASAK)............................... 127
A. Kemandirian Ekonomi melalui Penenun Sogket.. 128
B. Etika Kerja Perempuan Penenun Songket 149
C. Motivasi Penenun Songket 152
D. Produktivitas Perempuan Penenun Songket 164

DAFTAR PUSTAKA.. 189

BAB 1

SEJARAH GERAKAN PEREMPUAN DI BERBAGAI NEGARA

Dalam Islam perempuan sudah di merdekan, islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, islam memberikan hak yang penuh dalam semua aspek kehidupan bagi kaum perempuan. Kaum perempuan dengan rahmat Allah SWT dan di bawah risalah Islam dikembalikan kedudukannya yang mulia sebagai panglima keadilan dan pelindung Islam.

Tahun 620 Masehi, Ketika pola piker masyarakat masih di liputi keraguan, apakah perempuan memiliki jika atau tidak. Bahkan pernyataan yang sangat ekstrim, yakni manusia atau tidak?, kontek ini berlandaskan pada sejarah yang mencerikan dua perempuan utusan warga yatsrib (Madinah). Dua perempuan tersebut menemui Rasulullah SAW untuk meminta beliau untuk berhijrah ke Madinah dimana dakwah Islam dirasa akan lebih aman dan leluasa. Kedua Perempuan

tersebut adalah Nusaiba Binti Kaab (Ummu Amara) dari bani Najjar, dan Asma'a binti Amr (Ummu Mani) dari bani salma.[1]

Hal tersebut awal sejarah perempuan mulai turut adil dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW, tidak hanya membebaskan kaum perempuan dari perbudakan dimana perempuan merupakan subjek-subjek sejak dahulu, bahkan menempatkan mereka pada tempat terhormat, seperti termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Karena pada awalnya kebudayaan dunia perempuan pada waktu itu tidak terhormat. Tugas dan kewajiban perempuan hanya berdandan untuk memikat dan menghibur kaum laki-laki.

Islam memandang perempuan dalam hal yang lebih mulia. Ruang gerak tidak dibatasi hanya di rumah saja. Para perempuan diperbolehkan menempati sektor-sektor kehidupan di luar rumah yang masih tetap dibawah naungan syariat yang melindungi kesuciannya dan tidak melupakan fitrahnya sebagai seroang istri pendamping suami dan anak-anaknya.

Didunia mulai modern ini perkembangan dan isu masalah perempuan masih terus di perjuangkan, seperti tugas , fungsi dan kewajiban-kewajiban yang sama dengan laki-laki. Pada sejarahnya yang dimulai dengan beberapa isu dan perkembangan di negara maju dipenjuru dunia. Dalam bab ini di bahas tentang sejarah dan perkembangan perempuan

1 R. Maglena, Kedudukan Perempuan dalam perjalannan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat islam), *Harkat An-Nisa:Jurnal Studi Gender dan Anak,* Vol. II. 1, 2017. hlm. 14.

di berbagai negara dan belahan dunia yang sekiranya menggambarkan sejarah tentang kemandirian perempuan.

A. Sejarah Gerakan Perempuan Di Indonesia

Secara historikal, perempuan sebagai pelaku ekonomi subsisten telah terbukti memiliki peranan penting dalam menopang ekonomi keluarga sebagai pelaku produktif. Perempuan sebagai tiang negara, kekuasaan politik, dan sendi masyarakat. Semua itu merupakan cerminan dari eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial budaya secara luas.

Hal di atas sejalan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi, bahwa Nabi Muhammad SAW, tidak pernah memperlakukan istrinya sebagai *konco wingking*, tetapi justru dijadikan sebagai patner dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan hidup yang mereka hadapi.[2] Oleh karena itu, seorang istri atau ibu rumah tangga, tidak harus dipandang sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan dalam hal bekerja, melainkan seorang perempuan atau sang istri juga dapat dijadikan sebagai mitra kerja yang baik untuk bertukar pikiran, pendapat, berdiskusi dan sebagainya.

Peranan perempuan di berbagai sektor memang selalu tampil menjadi bagian dari aktivitas publik. Catatan dalam sejarah awal Islam bahwa tidak sedikit nama-nama perempuan yang turut serta dalam meramaikan aktivitas publik.[3] Di ranah

---

2 Haleh Ashfar, "*Islam dan Feminisme: An Analysis of Political Strategies*, "dalam Mai Yamani, (ed) *Feminisme and Islam: Legal and Literary Perspectives* (New York: New York University Press, 1996), hlm. 199.

3 Raga El-Nimr, "Woman in Islamic Law," dalam Mei Yamani (ed.) *Feminism and Islam: Legal and Literary Perspectives* (New York: New York University Press, 1996), hlm. 93.

publik, peranan kaum perempuan secara produktif dalam sektor industri baik mikro maupun makro selalu dilakukan secara totalitas tanpa mengabaikan peran reproduktif sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga serta peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Kemampuan serta kemandirian perempuan dalam berwirausaha dan bekerja selalu menyita perhatian publik. Perempuan juga disebut sebagai pendorong dan penggerak ekonomi dunia. Oleh karena itu, perempuan saat ini identik disebut dengan istilah *womenomi*.[4] terhadap peranan kaum perempuan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi domestik maupun global yang telah banyak dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan-tindakan mereka. Secara global peran perempuan dalam perekonomian dunia terus mendapat perhatian dari berbagai sektor. Oleh sebab itu, kaum perempuan juga selalu memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Di negara-negara maju perempuan selalu aktif dan terlibat secara langsung dalam berbagai sektor ekonomi dunia. Di Amerika misalnya, etos kerja kaum perempuan justru lebih tinggi dibandingkan kaum laki-laki.[5] Sementara itu, di Indonesia perempuan hadir sebagai pelaku atau pegiat ekonomi dengan sikap atau karakter yang berbeda-beda. Hal ini tercermin melalui budaya, bahasa, agama, kepercayaan dan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur mereka.

---

4 Euis Amalia, Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Covid-19. Artikel *Perempuan dan Ekonomi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, April 2020, hlm. 2.

5 Roger B. Hill, "Demographic Differences in Selected Work Ethic Attributes," *Journal of Career Developmen*, 24. 1- 1997. hlm. 1-22.

Fenomena budaya itu kemudian menjadi tampak unik akibat dari adanya pola kehidupan manusia yang sangat beragam dalam kegiatan ekonomi yang dimaksud, termasuk kegiatan sosial dan budaya. Misalnya,, pegiat ekonomi perempuan di Minang yang mana Perempuan Minang adalah tipe permpuan pekerja keras. Mereka memiliki andil bersar dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya disamping ia tetap menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik. Kelompok etnis Minang di Indonesia hampir memiliki cerita sukses yang sama, meski belum setara dengan kelompok etnis Cina. [6] perempuan Jawa, seperti Tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa digambarkan sudah memainkan peran aktif dalam kehidupannya. Mereka bukan lagi *konco wingking* yang tidak mampu berkonstrubusi pada sektor publik, melainkan mampu berkiperah di sektor domestik dan publik hingga ekonomi keluarga. Mereka gigih dalam bekerja pada sektor publik sebagaimana halnya kaum laki-laki. Kesetaraan gender sudah ada pada tokoh perempuan Jawa dalam wilayah sastra Indonesia tersebut. Ini berarti gender dan transformasi budaya telah terjadi dalam diri perempuan Jawa dalam novel Indonesia yang diteliti. Dalam perspektif Kayam, Suriasumantri, dan Soedjatmoko bahwa transformasi yang terjadi pada sosok perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa ini adalah transformasi sosial budaya secara menyeluruh, yakni mampu berperan pada tataran politik (kuasa), ide pemikiran, tataran ekonomi,

---

6 Arif Nasution, *Ikatan Primordial dalam Kegiatan Bisnis Orang Minangkabau di Sukaramai Medan*, dalam (Digitized By Usu Digital Library, 2002)," *JurnalEkuitas* Vol. 13 No. 3 September. hlm. 372.

serta tataran agama yang tercermin pada tokoh Larasati, Rosi Padmakristi, Sri, Sumarah, Bawuk, Bu Bei, Nyonya Sastrodarsono, dan Srintil. Dari tataran ekonomi, mereka berpikir bahwa hidup bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk kemaslahatan orang banyak. Mereka bekerja bukan hanya di sektor domestik, melainkan bekerja di sektor publik. Seperti halnya Rosi sebagai sebagai dokter, Bu Bei sebagai pengusaha batik, Larasati sebagai kepala kantor, Sri sebagai penari istana, Sumarah tukang pijat profesional, dan Bawuk sebagai aktivis partai. Pada tataran sosial, mereka sudah lama beranjak dari orientasi status ke arah prestasi kerja. Lalu, pada tataran agama, mereka sudah bergeser dari perspektif keagamaan tradisional yang fatalistik ke arah nilai-nilai agama yang menjadi sumber motivasi dalam memperbaiki kehidupan.

Pada intinya adalah kesetaraan gender dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa yang diteliti juga bukan sekadar wacana. Karakter tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia tersebut digambarkan sebagai perempuan yang kuat, tidak mudah menyerah dalam kehidupannya. [7]

Terakhir perempuan suku Sasak yakni Naskah Dewi Rengganis, merupakan naskah Sasak yang memiliki nilain-nilai etika, susila dan kemanusiaan yang tinggi dalam fiosofisnya. Nilai-nilai tersebut telah di dokumentasikan secara tertulis oleh masyarakat Sasak yang sampai saat ini diwarisi kepada masyarakatnya. Naskah Dewi Rengganis

7 Esti Ismawati, "Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa," *JurnalKajian Perepektif Gender dan Transformasi Budaya*" Vol. 6 No. 1-Juni, 2013. hlm. 10.

sebagai sumber ajaran suku Sasak yang masih berlaku dan digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian ajaran-ajaran tersebut oleh masyarakat Sasak sangat diyakini kebenarannya. Naskah Dewi Rengganis telah memuat ajaran-ajaran terkait dengan peradaban Sasak. Misalnya; Dewi Rengganis sebagai tokoh permpuan yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban Sasak. Dalam naskahnya, pada beberapa bait telah menjelaskan tentang eksistensi serta peran perempuan dalam menuntun hidupnya sehingga kehidupan perempuan dapat lebih baik dan sempurna. Sebagai contoh bahwa Perempuan Sasak dalam naskah kitab negara kotaragama,[8] diceritakan bahwa Dewi Rengganis sebagai tokoh perempuan yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban suku Sasak. Dalam naskah tersebut, dijelaskan eksistensi serta peran perempuan dalam menuntun kehidupannya sehingga kedudukan kaum perempuan menjadi lebih baik dan sempurna. Selain itu, kehidupan masyarakat suku Sasak selalu mencerminkan kesederhanaan yang mampu membawa pada penyerahan diri terhadap tuhan pada penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa.[9] Secara *oral history* perempuan suku Sasak memang sarat dengan keunikan tradisi dan budaya-budaya yang telah dimilikinya.

8 .I Wayan Wirata, Perempuan Dalam "Cerita Naskah (Suku Sasak) di Lombok (Pendekatan Sosiologi)," *Jurnal Mudra*, Volume 31. No 2 Mei 2016. hlm. 267.

9 Lalu Lukman, *Sejarah Masyarakat dan Budaya Lomobk* (Mataram: Perpustakaan Mataram, 2004). hlm 2.

Dalam realitasnya, perempuan Sasak adalah perempuan-perempuan yang tangguh dan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam acara pelaksanaan adat-istiadat atau upacara budaya. Misalnya, istilah *inen gawe*, *inen ragi* dan *inan bale* yang dilekatkan pada kaum perempuan suku Sasak. *Inen gawe* adalah penyebutan untuk seorang kaum perempuan yang mengoordinasi segala kebutuhan acara dalam perayaan adat tersebut. *Inen ragi* adalah penyebutan untuk seorang perempuan yang memiliki kemampuan dalam meracik ragi atau bumbu dan rempah-rempah untuk kebutuhan memasak dalam acara adat *begawe* (acara pesta pernikahan). Adapun, *inen bale* adalah perempuan si pemilik rumah atau sebagai tuan rumah. Kedudukannya dalam peranannya yang disebutkan di atas sangat diakui dalam kehidupan bermasyarakat.[10]

Pembentukan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, faktor perkembangan masyarakat kadang ditentukan oleh maju dan mundurnya budaya atau tradisi pada lingkungan sosial kebudayaannya. Desa Sukarara adalah salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang masih banyak dipengaruhi oleh budaya atau tradisi nenek moyang mereka. Dari 127 desa di Lombok Tengah, Desa Sukarara termasuk salah satu desa yang masih banyak menjalankan tradisi adat istiadat kebudayaan Sasak sesuai dengan aturannya. Terdapat beberapa tradisi atau budaya yang masih tetap

---

10 Ibu Dra. Hj. ok (Ketua Muslimat NU NTB), *Wawancara.* Kediamannya. 21 Oktober, 2020.

dijalankan oleh masyarakat setempat, terutama yang paling menonjol adalah tradisi menenun dengan alat tradisional yang dibuat secara manual dengan tangan. Kegiatan menenun dilakukan oleh sebagian besar perempuan di Desa Sukarara dengan total sementara 1791 orang.[11] Sedangkan gerakan-gerakan perempuan di dunia barat pada tahun 1975 ke atas dengan melihat konfersi dunia di maksiko sebagai tanda dimulainya perayaan dasawarsa tahun Perempuan internasional tahun 1975-1985, diadakan sebuah seminar dengan tema Perempuan dalam pembangunan, tempatnya juga di maxsico city antara tanggal 15-18 juni 1975. Seminar ini dilaksanakan antara lain karena menyadari bahwa isu Perempuan dalam pembangunan tidak termasuk dalam agenda konferemsi dunia tahun Perempuan internasional , padahal isu ini perlu diangkat di permukaan. 95 peserta yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dai kalangan akademisi, perencanaan, perorangan dan sebagiannya 55 negara hadir dalam kesempatan itu.

Margaret mead, irena tinker, rae lesser blumbierg dan fatimma mernissi, tokoh-tokoh dalam seminar tersebut setuju bahwa ada kecendrungan hubungan negatef antara pembangunan sosia ekonomi suatu negara atau meodernisasi dengan pembangunan ekonomi dan social. Margaret mead misalkan meminta perhatian pada kenyataan bahwa perempuan tidak diberi kesempatan terhadap akses Teknik pertanian modern, karena adanya kepercayaan bahwa perempuan tidak dapat menangangi mesin-mesin modern.

---

11 Oktaviandi, *Wawancara,* 18 Agustus 2020

Kesalahpahaman perempuan dari negara maju berpindah ke negara berkembang inilah yang menjadi akar dari banyak permasalahan dalam kehidupan perempuan dari negara berekembang sebagai dampak negatif pembangunan.

Tohon Iren Tinker melihat beberapa literature mengenai perubahan peran Perempuan, menunjukkan bagaimana peran perempuan telah memasuki pemikiran perencanaan pembangunan, mengabaikan ati penting dari peran Perempuan secara tradisional dimainkan perempuan di masyarakat dengan perekonomian subsiten.

Tokoh Hanna Papanek memberikan tinjuan yang lebih lengkap tentang permasalahan dan prospektif perempuan di perkotaan. Ia berpendapat bahwa mereka menghambat diskriminasi ganda . yakni diskriminasi yang di sebabkan oleh jenis kelaminnya. Meskipun ada usaha-usaha untuk memperkecil hambatan-hambatan itu, tahun kehidupan kota tidak ramah padanya, dan tidak juga mengurangi bebannya. Bahkan ada kecndrungan dorongan memperkerjakan perempuan, karena mereka adalah tenaga yang murah.

Sejarahnya perekembangan gerekan perempuan dalam pembangunan dimulai dari kepedulian orang tentang bagaimana proses pembangunan bukan saja telah meninggalkan perempuan, tetapi juga dalam banyak hal telah murugikannya. Terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Kenyataannya juga memperlihatkan bahwa sebagai hasil penjajajahan.

Kepedulian ini jelas sekali di perlihatkan pada pertemuan dunia tahun Perempuan internasional 1975 di maksiko tersebut. Para peserta terpecah ke dalam dua kubu dalam memandang masalah perempuan. Negara maju para peserta berkecendrungan untuk menekankan persamaan hak dalam perjuangannya, sedangkan perseta dari negara-negara berkembang perseolan perempuan masih terlalu mewah untuk menjadi focus perjuangannya.

Memaknai secara spesifik tentang Perempuan dalam pembangunan yang di maksud adalah terintegrasinya perempuan dalam proses pembangunan. Ia bukan sekedar embel-embel, karena dalam istilah terintegrasi ia di tuntut menjadi actor yang aktif dan keratif.[12]

B. Sejarah Gerakan Perempuan Di Berbagai Negara

Perhatian terhadap nasib perempuan yang dianggap perlu untuk di payung hukumkan menjadi perhatian yang serius karena seperti konsep awal bab ini bahwa sejarah hak dan keadilan terhadap perempuan di mulai dengan adanya kesejangan hak dan kewajiban sehingga di perlakukan tidak adil dalam masyarakat maupun dalam keluarga mereka sendiri. Perempuan dimana-mana mencurahkan tenaganya untuk melestarikan keluarganya, mendidik anak-anaknya, mewarat anggota-anggota keluarganya yang sakit, bahkan di luar rumah tangga Perempuan memegang peranan

12 T.o. Ihram, *Kajian Wanita dalam pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 1995). hlm. 2-7.

dalam usaha kesejahtraan masyarakat. Tetapi masih di rasa ada ketimpangan dalam pengakuan dalam pengakuan dan penghargaan terhadap perempuan di bandingkan laki-laki.

Berikut beberapa bentuk Gerakan Perempuan di berbagai negara, diantaranya adalah:

1. **Eropa**

   a. Prancis

   Dalam revolusi prancis tahun 1789-1793 para pemimpin menegaskan bahwa hak-hak warga negara terhadap kekuasaan raja, ada kelompok-kelompok Perempuan yang beranggapan bahwa kepentingan Perempuan di abaikan padahal revolusi prancis banyak Perempuan memegang peranan. Mereka menuntut hak Perempuan sejajar dengan pria di bidang politik, kesempatan memperoleh Pendidikan, perbaikan dalam hukum perkawinan dan lain sebagainya.

   Menurut hukum, suami mempunyai kekuasaan penuh terhadap istrinya, terhadap harga istrinya dan terhadap anak-anaknya . istri harus tunduk kepada suaminya, tidak di perbolehkan mengadakan transaksi secara hukum tanpa izin suaminya. Istri yang berzinah dapat di hukum penjara 2 tahun, dan kalau tertangkap basah suaminya boleh membunuhnya tanpa mendapat hukuman. Sebaliknya suami yang berzinah bebes hukuman. Perempuan juga dilarang menghadiri rapat-rapat politik, atau berpakaian celana Panjang, dan bila

Perempuan berjalan tanpa pengantar ia bisa di tangkap oleh polisi karena di anggap pelacur.

Setelah mengalami berbagai hambatan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di bidang politik, maka pada tahun 1870-an Gerakan Perempuan di pranciis merupakan oranisasi yang kuat. Ini dimungkinkan karena prancis menjadi republic yang lebih demokratis dari pada waktu raja masih berkuasa di samping kekuasaan gereja katolik.

b. Inggris

Tokoh utama yang memperjuangkan keadilan bagi Perempuan adalah mary wallstonecraft. Bukunya yang sangat berpengaruh adalah A Vindication of the right of women yang terbit pada tahun 1790. Dalam buku ini di tegaskan pentingnya Pendidikan bagi Perempuan karena pada waktu itu kebanyakan Perempuan tidak mendapatkan Pendidikan formal. Dengan pendirikan bagi Perempuan maka mereka dapat mengembangkan rasionya. Mereka akan menjadi warga negara yang berguna dan seluruh umat manusia akan maju.

Seorang tokoh lain yang memperjuangkan hak-hak bagi Perempuan adalah John Struart Mill yang bukunya berjudul " the subjection of women" terbit tahun 1869, dianggap kitab suci bagi Perempuan di eropa. Buku ini sangat berpengaruh, karena mill menghubungkan Gerakan Perempuan (yang kemudian disebut Gerakan feminisme) dengan pemikiran liberalisme. Mill

berpendapat bahwa persamaan dalam hukum bagi pria dan Perempuan adalah syarat utama untuk mencapai masyarakat yang adil, yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua.

2. **Amerika serikat**

Setelah revolusi amerika serikat tahun 1861-1863 kaum Perempuan mulai ikut bergerak dalam rangka pembaharuan kehidupan agama. Terbentuknya banyak organisasi sukarela yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan di bidang moral, social, Pendidikan dan perikemanusiaan pada umumnya. Begitupula kaum Perempuan berperan dalam Gerakan anti perbudakan sedunia yang di selenggarakan di londen tahun 1840. Kejadian yang mengecewakan ini mendorong Perempuan kengadakan kegiatan-kegiatan yang langsung menegnai kepentingan Perempuan. Misalnya di bidang hukum agar istri berhak atas miliknya sendiri setelah menikah.

Kegiatannya memuncak pada tahun 1848 ketika diadakan konvensi hak-hak Perempuan di kota saneca falls, diantaranya tuntutannya adalah agar memperoleh hak memiliki pendapatan hasil pekerjaan sendiri, hak atas anak-anak setelah perceraian dan hak atas pilih. Dengan adanya ha katas pilih kegiatan-kegiatan organisasi-organisasi Perempuan terutama di lakukan di bidang kesejahteraan social.

Sementara itu semakin banyak Perempuan memasuki dunia Pendidikan terutama hingga ke perguruan tinggi.

Tahun 1950 lebih dari sepertiga jumlah Perempuan bekerja di luar rumah secara penuh, tetapi banyak mengalami diskriminasi dalam pekerjaannya. contohnya upah dan kesempatan pria lebih di utamakan dibandingkan perempuan. [13]

3. ASIA

a. Jepang

Gerakan Perempuan di jepang dimulai dalam abd ke-19 yang menuntut persamaan hak pria dan Perempuan dalam keluarga dan masyarakat, peningkatan kesempatan Pendidikan bagi Perempuan, penghapusan sistem selir dan pengahpusan perizinan pelacuran. Hal ini ditegaskan juga oleh beberapa pengarang Perempuan seperti majalah Bernama blue stocking yang di terbitkan tahun 1911 oleh Haruko Hiratsuka.

Dapat di ringkas bahwa di jepang, negara maju di asia perasaan keadilan menimbulkan Gerakan Perempuan disetai keyakinan pentingnya perbaikan moral dalam masyarakat. Perkembangan selanjutnya di pengaruhi oleh makin banyaknya Perempuan yang berpendidikan dan oleh pemikiran-pemikiran barat serta kebijakan pemerintah. Gerakan Perempuan mengalami masa pasang-surutnya yang banyak bergantung pada keadaan politik negara.

---

13 T.o. Ihram, *Kajian Wanita dalam pembangunan*, hlm. 33-34

b. India

Di india, yang menjai jajahan inggris sejak tahun 1857 dan memperoleh kemerdekaan tahun 1947, timbul Gerakan yang bergandengan dengan Gerakan kemerdekaan. Dalam hal ini Mathat Gandhi sangat berjasa dalam mendorong Perempuan berpartisipasi dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan bangsa. Pimpinan-pimpinan lain juga memperoleh Pendidikan di inggris.

Mereka di pengaruhi oleh gagasan-gagasan revolusi prancis dan pemikiran demokrasi di inggris, sehingga menjadi sadar tentang adat-istiadat yang tidak adil, khususnya tentang kedudukan Perempuan di india yang menyedihkan, seperti nasib istri yang tidak mampu membayar mas kawin di bals dengan di bakar oleh pihak suami, gejala pemerkosaan, pelecehan seksual, dan pengguran Janis Perempuan.

Sejak pertengahan decade 1970-an banyak timbul organisasi-organisasi Perempuan di kota-kota yang mempunyai program penghapusan kebiasaan-kebiasaan yang tidak adil tersebut dengan cara mengadakan protes, dibantu oleh media masa dan lewat usaha perbaikan undang-undang. Perempuan di desa juga ikut dalam Gerakan memperoleh hak-hak di bidang ekonomi dan social supaya Perempuan lebih bersikap percaya diri dan memperkuat diri terhadap kekuasaan.

c. Filipina

Negara yang sekarang berstatus republic, pernah dijajah oleh spayol sejak abad ke-16. Kemudian oleh amerika serikat sejak tahun 18-98 dan di nyatakan merdeka pada tanggal 4 juli 1947.

Penjajahan spayol yang kebudayaanya yang berpusat kepada kepentingan pria, mengubah kedudukan Perempuan, pemerintahan di kuasai oleh pria, kesempatan Pendidikan terbatas bagi Perempuan. Pernikahan masih bersifat monogami tetapi pereceraian di larang. Istri dapat mempunyai usaha jika sudah ada izin suami. Perempuan juga di larang untuk bekerja dalam jabatan-jabatan di muka umum, kecuali sebagai guru dan pekerjaan social lainnya.

Keadaan berubah dibawah penjajahan amerika, yang lebih progresif. Perempuan lebih banyak di berikan kesempatan mengikuti Pendidikan bahkan sampai perguruan tinggi. Ini berakibat bahwa banyak Perempuan berprofesi sebagai hukum, kedokteran, perawatan dan lainnya.

Kasus filipina ini terlihat bahwa tidak ada Gerakan yang signifikan karena di pengaruhi oleh penjajahan di bawah amerika serikat yang memberikan kebebasan kepada Perempuan dalam hal Pendidikan.

BAB 2

KESETARAAN GENDER

Era millenium menuntut adanya perubahan besar yang berkaitan dengan relasi gender, yatu suatu hubungan yang mengharuskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsadanbernegara.Tuntutankesetaraan peran tersebut bisa dipandang sebagai bentuk keniscayaan yang mengakomodasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengeliminir dominasi laki-laki atas perempuan dalam pembangunan. Adanya bentuk dominasi peran yang terjadi selama ini bisa menjadi penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam wilayah publil (*public sphere*). Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perempuan yang memiliki peran strategis dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, perekonomian, sosial, politik, budaya, lingkungan dan sebagainya. [14]

14 Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal,Cet I*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2013), hlm. 1

Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh wacana ini. Gender telah menjadi prespektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsif keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan yang sama dihadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.[15]

Upaya mendorong terjadinya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai bentuk protes terhadap pelaksanaan pembangunan yang bias gender. Rendahnya partisipasi perempuan ditemukan dalam berbagai level dan bidang kegiatan pembangunan pada Negara-negara berkembang memaksanya untuk meratifikasi hasil konfersi dunia yang terkait dengan agenda gender. Disini gender sebagai sebuah gerakan berangkat dari issu keprihatinan terhadap perempuan secara international mewarnai gerakan gender yang terjadi pada Negara-negara peserta konversi tersebut. [16]

15 Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender Dan Hak Asasi Manusia,Cet I*,(Yogyakarta: Teras, 2009). hlm. 18.

16 Remiswal, *Menggugah Partisipas*,.hlm. 2.

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan bagian dari penegakan hak-hak asasi manusia yang menjadi pembahasan khusus dalam forum-forum internasional sejak tahun 1980-an. Perhatian dunia semakin meningkat terhadap kesetaraan gender sebagai bagian penting dalam mencapai kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan. Gender dalam konteks ini diintegrasikan kedalam pendekatan kesejahteraan universal yang menjadi bagian dari perangkat hukum dan kesepakatan internasional dibawah PBB. Adapun kesetaraan dan keadilan gender diterapkan melalui startegi Gender Mainstreaming atau pengarusutamaan gender (PUG) yang merupakan pematangan dari strategi Gender and Development.[17]

Walaupun demikian, diskriminasi gender masih berlangsung diberbagai kehidupan diseluruh dunia walaupun ditemukan banyak sekali kemajuan dalam kesetaraan gender pada beberapa dekade terakhir ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat beragam diberbagai negara dan kawasan, namun polanya sangat mengejutkan. Tidak ada satu kawasan pun di negara-negara berkembang berlaku kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam hak hukum, sosial, dan ekonomi. Kesenjangan gender terjadi begitu luas dalam hak akses terhadap dan kendali atas sumber daya, dalam kesempatan ekonomi, dalam kekuasaan, dan dalam hak bersuara politik. Meskipun perempuan dan anak perempuan menjadi pemikul langsung beban terberat dari ketidaksetaraan ini, beban itu

17 Mufidah,*Bingkai Sosial Gender:Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial, Cet II* (Malang: UIN-Maliki Press,2010). hlm. 95.

akan diderita juga oleh masyarakat, dan pada akhirnya akan merugikan setiap orang.[18]

Upaya membangun kesetaraan dan keadilan gender menjadi hal yang niscaya mengingat kesadaran masyarakat dunia sudah semakin tinggi dalam perlindungan hak asasi manusia. Kesadaran tersebut melahirkan sejumlah konvensi mengenai pembelaan terhadap hak-hak asasi perempuan. Diantaranya, konvensi tentang pengupahan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk pekerjaan yang sama nilainya (1951), konvensi tentang hak politik perempuan (1953), konvensi tentang kewarganegaraan perempuan yang menikah (1957), konvensi anti diskriminasi dalam pendidikan (1960), konvensi tentang persetujuan perkawinan, umur minimum bagi perkawinan dan pencatatan perkawinan (1962), dan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (1979). Dan dalam konferensi HAM PBB di Wina tahun 1993 ditegaskan bahwa Hak asasi perempuan adalah Hak Manusia (Women's Rights are Human Rights). Artinya perempuan dan laki-laki diakui setara sebagai manusia, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama.[19]

Di Indonesia sendiri sejak zaman Hindia Belanda, Raden Ajeng Kartini sudah mempelopori perlunya kebangkitan perempuan dalam kehidupan di keluarga, masyarakat

---

18 The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, Engendering Development, Alih Bahasa T.Marlita dengan judul Engendering Development: Pembangunan Berperspektif Gender, Melalui Perspektif Gender dalam Hak, Sumberdaya, dan Aspirasi, Cet 1 (Jakarta: Dian Rakyat, 2005), hlm. 1.

19 Siti Musda, *Mulia,Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender,Cet I* (Yogyakarta: Kibar Press,2007), hlm. 59.

serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun hingga era teknologi informasi dan komunikasi sekarang, peran perempuan terutama di kalangan keluarga miskin masih terkesan termarjinalkan. Perempuan masih identik dengan urusan"Dapur, Sumur, dan Kasur". Pekerjaan perempuan terbatas pada mengurus rumah tangga seperti memasak di dapur, mencuci, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Realitas dalam masyarakat atau keluarga miskin biasanya sumber penghasilan keluarga mengandalkan suami. Padahal keluarga kurang beruntung itu umumnya berpendidikan rendah. Keterampilan juga rendah. Kondisi ini semakin tidak berdaya akibat mereka tidak memiliki modal usaha apalagi jaringan untuk mengembangkan usaha ekonomi keluarganya. Untuk mendongkrak keterpurukan keluarga-keluarga seperti itu sangat perlu peran serta perempuan. Para istri dari keluarga miskin perlu diberdayakan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah keluarga. [20]

Untuk itu kesetaraan dan keadilan gender ini seyogyanya terwujud pada semua lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, baik masyarakat yang modern maupun yang tradisional. Walaupun dalam kenyataannya baik masyarakat modern maupun tradisional bisa menjadi korban ketidakadilan gender. Nusa Tenggara Barat (NTB) sendiri pada tahun 2013 berhasil dinobatkan sebagai juara satu untuk pencapaian MDGs (*millennium development goals atau tujuan pembangunan millennium*) tahun 2009-2012 secara akumulatif

---

20 Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 150

yang sekarang dikembangkan menjadi program *Sustainable Development Goals (SDGs).* MDGs merupakan komitmen kepala pemerintahan di dunia (189 negara) yang dirumuskan dan ditandatangani para Kepala Pemerintahan di Markas Besar PBB (New York) pada awal tahun 2000, awal mula abad 21. Isi komitmen tersebut adalah (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua; (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; (4) menurunkan angka kematian anak; (5) meningkatkan kesehatan ibu; (6) mengendalikan HIV-AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya; (7) menjamin kelestarian lingkungan hidup dan (8) mengembangkan kemitraan pembangunan di tingkat global. [21] Walaupun demikian Nusa Tenggara Barat sendiri merupakan Provinsi dengan capaian Indek Pembangunan Gender (IPG) terendah dari seluruh Provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 56,70 persen pada tahun 2011 dan 57,58 persen pada tahun 2012. Indek Pembangunan Gender (IPG) merupakan indiaktor yang mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan mempertimbangkan aspek gender.[22]

Berbeda dengan konsep MDGs yang tujuannya hanya untuk negara dan berakhir di tahun 2015 ini. Maka pengembangan konsep SDGs 193 negara menyepakati 17 tujuan, 1). Menghapus kemiskinan dalam segala bentuk, 2).

---

21 Nusa Tenggara Barat: Antara MDGs dan IPM, http://sitisanisah.wordpress.com/2014/01/page/4/, **diakses 20 Maret 2014.**

22 Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dengan Badan Pusat Statistik, Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013 (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2013) hlm.43

Menghapus kelaparan dengan memperbaiki gizi, 3). Hidup sehat, 4). Pendidikan yang berkualitas, 5). Kesetaraan Gender, 6). Air bersih dan Sanitasi, 7). Energi yang bisa di perbaiki dan terjangkau, 8). Ekonomi dan pekerjaan yang baik, 9). Inovasi dan infrastruktur yang baik, 10). Mengurangi kesenjangan, 11). Kota dan komunitas, 12). Penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab, 13). Tindakan iklim, 14). Lautan yang berkesinambungan. 15). Penggunaan tanah yang berkesinambungan, 16). Kedamaian dan keadilan. 17). Kemitraan untuk pengembangan yang lesari. [23]

Sebagai contoh Kembali, Sebagai kabupaten termuda di Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Utara terdiri dari 5 kecamatan dan 33 desa serta 376 dusun pada tahun 2011. Penduduk perempuan di Lombok Utara sedikit lebih banyak dari laki-laki. Pada Tahun 2013 dari total 205. 064 penduduk , 50,77 persen adalah perempuan. Dan didominasi oleh penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) sekitar 131.892 jiwa. Peluang perempuan mendapatkan pekerjaan meningkat dalam 3 tahun terakhir, namun tingkat partisipasinya masih jauh lebih rendah dari laki-laki. Pada tahun 2013 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan 36,36 persen. [24]

Ketertinggalan perempuan dalam ketenagakerjaan juga tercermin dari sumbangan pendapatan yang jauh lebih rendah dari laki-laki serta proporsi pengangguran yang lebih tinggi dari laki-laki. Sumbangan pendapatan perempuan di

---

23 https://bappeda.pontianakkota.go.id/, diakses pada tanggal 11/11/2022 pukul 12.40.

24 Pofil Data Ketenagakerjaan Umum Provinsi, Pusdatinaker, Balitfo,Kemenakertrans 2014.

Kabupaten Lombok Utara pada periode 2010 – 2012 berada pada kisaran 25 persen, sementara sumbangan pendapatan laki-laki mencapai 75 persen.[25]

Sebagian besar penduduk KLU, baik perempuan maupun laki-laki bekerja pada sektor pertanian. Dan berdasarkan status pekerjaan, perempuan mendominasi status bekerja sebagai pekerja keluarga atau tidak dibayar. Pada tahun 2013 status pekerjaan perempuan yang berusaha sebesar 29 persen, buruh/karyawan 19 persen, pekerja bebas 21 persen dan pekerja keluarga 31 persen. [26]

Masyarakat Lombok Utara, khususnya wilayah Bayan masih teguh menerapkan adat istiadatnya, seperti aturan waris atau prosesi perkawinan. Terkait warisan tidak ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, walau ketentuan pewarisan berubah pada perempuan yang telah menikah. Selain warisan kebun dimana terdapat perbandingan 2 : 1 bagi anak laki-laki dan perempuan yang sudah menikah, perempuan yang belum menikah mendapatkan warisan yang sama dengan saudara laki-lakinya. Dalam aturan adat perkawinan, laki-laki yang menikahi perempuan setempat harus membayar denda. Denda ini dapat berupa sapi dan kepeng bolong atau mata uang logam cina kuno. Bagi laki-laki yang menikahi keluarga keturunan bangsawan, jumlah denda bisa mencapai 12 ekor sapi dan 444 buah kepeng bolong. Sapi dan denda ini akan disuguhkan pada pesta perkawinan, sedangkan kepeng bolong dibagikan di kalangan keluarga

25 KPPPA Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2011,2012 dan 2013.

26 Lombok Utara Dalam Angka 2013

besar perempuan.[27] Sedangkan untuk aktivitas ekonomi perempuan di Bayan sangat sedikit yang terjun pada aktivitas perdagangan, sebagian besar menjadi petani.[28]

A. Pengertian Dan Konsep Umum Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara sex dan gender. [29].Istilah gender seringkali dirancukan dengan istilah jenis kelamin, dan lebih rancu lagi karena gender diartikan dengan jenis kelamin perempuan. Karena itu penting sekali memahami terlebih dahulu perbedaan antara jenis kelamin (sex) dan gender. Yang dimaksud jenis kelamin (sex) adalah perbedaan biologis hormonal dan patalogis antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki memilki penis, testis, dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum dan rahim. Laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, dan masing-masing mempunyai keterbatasan dan kelebihan biologis tertentu. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan, dan tak seorang pun dapat mengubahnya. Adapun yang dimaksud gender adalah seperangkap sikap, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

---

27 Profil Gender Kabupaten Lombok Utara, diterbitkan oleh AIPD, Jakarta, 2014, hlm. 9-10

28 Observasi, 2 Mei 2015

29 Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Cet I* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008),hlm. 17-18.

Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, berani, rasional dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan figur yang lemah, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan lembut gemulai. Sehingga gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.[30]

Meskipun masyarakat kita masih sulit membedakan secara tegas perbedaan kedua istilah tersebut, terminologi jenis kelamin (sex) dan gender (gender) sebenarnya sudah cukup lama dikenal di dunia Barat. Karena pada tahun 1968, Robert Stoller telah menerbitkan buku yang berjudul Sex and Gender (Jenis Kelamin dan Gender) dalam bukunya tersebut, Stoller menjelaskan perbedaan ciri – ciri manusia yang bersifat biologis (jenis kelamin) maupun yang bersifat sosial budaya (gender). Pemisahan konsep antara jenis kelamin dan gender menjadi lebih populer setelah Ann Oakley, seorang sosiolog Inggris, mempublikasikan bukunya yang berjudul Sex, Gender and Society (jenis kelamin, gender, dan masyarakat). Dalam diskripsi bukunya Oakley menjelaskan bahwa konsep gender merupakan ciri maupun atribut yang dilekatkan pada manusia sebagai hasil pemahaman yang dibangun oleh budaya (konstruksi sosial).[31]

---

30 Siti Musdah Mulia dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Gender(Perspektif Islam)*, Cet II (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender,2001),hlm. vii-ix.

31 Wawan Djunaedi dan Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, Cet I, (Jakarta: Pustaka STAINU bekerjasama dengan LP3M STAINU Jakarta dan European Union, 2008),hlm.4.

Pemahaman gender sebagai sebuah konstruksi sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem dimana keduanya berada pada kenyataannya dikonstruksikan oleh kekuasaan, baik kekuasaan politik, ekonomi sosial, kultural, bahkan fiscal karena sebagaimana halnya kenyataan kekuasaan adalah identik dengan kepemimpinan.[32] Perubahan peran gender seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya juga dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Di Inggris sendiri pada abad ke XIX ada anggapan bahwa kaum perempan tidak pantas bekerja di luar rumah guna mendapatkan upah. Tapi pandangan yang lebih kemudian menunjukkan bahwa anggapan ini hanya berlaku bagi perempaun kelas menengah dan kelas atas. Kaum perempuan kelas bawah diharapkan bekerja sebagai pembantu (servants) bagi kaum perempuan yang dilahirkan tidak untuk bekerja sendiri. Dengan kata lain, kelas (class) nyaris selalu berkaitan dengan urusan memutuskan peran gender yang pantas karena memiliki jenis kelamin (sex) biologis tertentu.[33]

Sedangkan contoh perbedaan gender yang bersifat lokal adalah sebagian masyarakat menganggap bahwa merokok hanya pantas dilakukan laki-laki. Namun demikian, ada sebuah masyarakat yang kaum perempuannya juga memiliki kebiasaan merokok, sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau aib di kalangan mereka. Ada pula sebuah masyarakat yang menganggap profesi sebagai

---

32 Nugroho, *Gender...,hlm.* 19.

33 Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, Cet V (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's). hlm. 23.

pandai besi hanya identik bagi laki-laki, namun bagi kaum perempuan Sinjai misalnya, profesi pandai besi merupakan mata pencaharian utama bagi kaum perempuan di kawasan tersebut. Demikian halnya dengan profesi sebagai kuli bangunan, dalam mayoritas budaya masyarakat Indonesia hanya diperankan oleh kaum laki-laki, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi perempuan di Bali, di mana profesi sebagai kuli bangunan pada umumnya dilakukan kaum perempuan.[34]

Dari pengertian dan kosep gender diatas kita bisa menyimpulkan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin dan gender bisa berbeda tergantung waktu, tempat dan masyarakat yang mengalami. Sehingga perbedaan gender seharusnya tidak menjadi penghalang bagi salah satu jenis kelamin untuk ikut serta aktif di masyarakat. Karena gender merupakan bentukan masyarakat yang juga bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman.

B. Ketidakadilan *Gender*

1. Ketidakadilan Gender

Perbedaan *gender* sesungguhnya merupakan hal biasa sepajang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, realitas di masyarakat menunjukkan perbedaan gender melahirkan berbagai bentuk ketimpangan atau ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Sehingga timbul pertanyaan, mengapa ketidakadilan gender terjadi semakin luas dan menyelimuti hampir semua kelompok perempuan? Sejumlah faktor ditenggarai sebagai penyebab dan yang paling

34 Wawan Djunaedi, Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan...,* hlm. 6-7.

mengemuka adalah tiga faktor utama: pertama dominasi budaya patriarkal. Seluruh elemen pembentuk kebudayaan kita memiliki watak yang memihak pada atau didominasi oleh kepentingan laki-laki. Kedua, interprestasi ajaran agama sangat didominasi oleh pandangan yang bias gender dan bias nilai-nilai *patriarkal.* Ketiga, hegemoni Negara yang begitu kuat. [35]

Dari uraian di atas diketahui bahwa pembakuan peran gender sangat berpotensi menimbulkan kerugian dan ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, meskipun realitasnya lebih banyak perempuan yang mengalaminya. Setidaknya ada lima macam bentuk ketidakadilan yang selama ini dikenal dalam studi gender pertama: Pelabelan *(stereotype)* adalah persepsi, asumsi, maupun nilai dalam sebuah masyarakat. Terdapat dua macam pelabelan berbasis gender di dalam masyarakat, yaitu pelabelan negatif dan positif. Hanya saja pelabelan negatif jauh lebih banyak dari positif. Dan ironisnya pelabelan negatif banyak dilekatkan kepada perempuan. Misalnya, perempuan diasumsikan makhluk lemah, selalu tergantung pada orang lain, tidak tegas, mudah terpengaruh, emosional, mudah ditundukkan dan irrasional.[36] Dengan adanya pelabelan tentu saja akan muncul banyak *stereotip* yang dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah maka peluang peluang

---

35 Mulia*, Islam*...hlm. 57-58

36 Wawan Djunaedi, Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan...*, hlm. 17

perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas bahkan ada juga perempuan yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Akibat adanya *stereotip* (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya, karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau terlatih untuk menjadi kuat. Dan perempuan yang sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah mengarahkan untuk terbentuknya perempuan yang lemah lembut.[37]

Bentuk ketidakadilan gender yang kedua adalah penomorduaan *(subordination).* Yang dimaksud dengan penomorduaan *(subordination)* adalah perlakuan menomorduakan yang mengakibatkan seseorang menempati posisi lebih rendah dibandingkan dengan orang lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas. Juga termasuk praktik penomorduaan adalah mengganggap seseorang tidak mampu atau tidak penting, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun kegiatan lain. Penomorduaan berbasis gender lebih banyak dialami perempuan daripada laki-laki. Tidak jarang terjadi di masyarakat, perempuan dinggap tidak memiliki kemampuan, sehingga tidak dilibatkan dalam proses musyawarah atau aktivitas penting. Berbagai tindakan penomorduaan terhadap perempuan sangat dipengaruhi oleh sistem budaya. Dalam sosial kemasyarakatan misalnya,

---

37 Trisakti handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penilaian Gender*, Cet II (Malang, UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang: 2006), hlm. 17.

bentuk *subordinasi* bisa dilihat ketika perempuan selalu ditempatkan pada seksi konsumsi dari pada posisi yang lebih strategis. Alasannya klasik, karena perempuan dianggap trampil mengurus berbagai kebutuhan logistic dibandingkan dengan laki-laki.

Dengan terus menerus ditugaskan sebagai seksi konsumi, tentu mengakibatkan perempuan kehilangan kesempatan untuk berlatih mencoba posisi yang lebih strategis. Pada akhirnya, perempuan tidak memiliki kontrol terhadap berbagai keputusan maupun kebijakan yang bersifat strategis dalam sebuah kegiatan atau forum. Sebab keputusan maupun kebijakannya hanya diambil oleh para pengurus teras, yang biasanya didominasi laki-laki.

Dan menurut Moser, pembagian peran gender merupakan salah satu faktor utama yang menempatkan perempuan dalam posisi *subordinat.* Dari hasil penelitiannnya, Moser menyimpulkan bahwa setidaknya ada tiga peran gender *(gender role)* yang berlaku di masyarakat. Dari tiga peran gender tersebut ia berhasil mengungkap bahwa beban kerja perempuan ternyata lebih berat dibandingkan beban kerja laki-laki. Peran pertama yaitu *reproduktif* adalah: segala bentuk pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh perempuan. Pada kenyataanya perempuan tidak hanya melakukan tugas-tugas *reproduksi* perempuannya saja, seperti melahirkan dan mengasuh anak, namun masyarakat juga membebankan tugas-tugas rumah tangga (domistik) kepada perempuan, seperti memasak, menyapu, mencuci dan lainnya. Pekerjaan rumah tangga tersebut dianggap masyarakat sebagai sebagai

tanggung jawab perempuan. Bukan hanya itu, tugas dan tanggung jawab atas pekerjaan domistik tersebut bahkan dianggap sebagai kewajiban perempuan yang tidak perlu dihitung sebagai pekerjaan, sehingga juga tidak perlu diberi penghargaan, baik berupa uang, barang, dan bahkan sekedar ucapan terima kasih sekalipun.

Peran kedua yaitu peran produktif adalah segala bentuk pekerjaan atau tugas yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan yang memiliki nilai tukar maupun nilai guna. Pekerjaan produktif merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu peran produktif biasanya akan mendapatkan imbalan berupa uang maupun barang. Jenis pekerjaan ini tidak meliputi segala pekerjaan atau tugas rumah tangga. Peran yang kemasyarakatan merupakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan maupun partisipasi seseorang dalam kelompok masyarakat, baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun politik. Dan peran ini dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran kemasyarakatan ini terkait dengan dua hal yaitu satu peran mengatur masyarakat yakni pekerjaan yang sering dianggap lebih pantas dilakukan oleh perempuan. Peran mengatur masyarakat dilakukan untuk menjamin ketersediaan barang-barang konsumi publik seperti air bersih, layanan pendidikan, maupun kesehatan. Dan dipastikan hanya dinilai sebagai kerja suka rela yang tidak pernah diberi imbalan, baik berupa uang maupun barang, karena dianggap sebagai tugas alamiah yang menjadi tanggung jawab perempuan dalam kehidupan

rumah tangga. Peran kemasyarakatn kedua yaitu peran politik masyarakat, yakni terkait dengan aktivitas politik mulai dari tingkat lokal sampai nasional dan lebih banyak diperankan laki-laki. Secara langsung maupun tidak langsung kerja-kerja semacam ini selalu mendapatkan penghargaan maupun imbalan berupa uang, barang atau bahkan berupa status sosial dan kekuasaan. [38]

Pemiskinan *(Marginalization)* juga merupakan bentuk ketidakadilan gender, yaitu menempatkan seseorang karena jenis kelaminnya sebagai pihak yang tidak dianggap penting karena faktor ekonomi, sekalipun sebenarnya perannya sangat krusial. Salah satu contoh proses marginalisasi adalah bagi perempuan adalah kontribusinya untuk menopang ekonomi keluarga sering kali diabaikan, tidak diperhitungkan, bahkan tidak dihargai. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak pernah dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, hanya sebatas pencari nafkah tambahan. Kenyataan inilah yang banyak memunculkan perasaan dikalangan laki-laki sebagai pihak yang paling penting dalam keluarga dan mengabaikan kontribusi yang luar biasa dari sang istri. Suami beranggapan bahwa dialah yang bekerja mencari uang. Padahal dilain pihak, apabila tugas rumah tangga yang dilakukan istri dinilai dengan uang, maka juga akan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perekonomian keluarga. Oleh karena tidak menghasilkan uang maka mayoritas istri sangat tergantung kepada suaminya.[39] Contoh

38 Wawan Djunaedi dan Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan...*, hlm. 11-22

39 Wawan Djunaedi dan Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan...*, 23-24

lain dari *marginalisasi* adalah adanya program di bidang pertanian misalnya: revolusi hijau yang memfokuskan pada petani laki-laki mengakibatkan banyak perempuan tergeser dan menjadi miskin. Dari segi sumber proses marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.[40]

Ketidakadilan gender lainnya adalah kekerasan *(Violence)* merupakan assult *(invasi)* atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemuku an hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti *sexual harassment* (pelecehan seksual) dan penciptaan ketergantungan. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena *stereotip* gender. Pemerkosaan yang merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering kali terjadi sebenarnya disebabkan bukan karena unsur kecantikan melainkan karena kekuasaan dan *stereotip* gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan. Gender violence pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. [41]

Bentuk ketidakadilan gender yang kelima adalah beban ganda *(double bourden)*. Beban ganda terjadi karena adanya dikotomi peran publik dan peran domistik terhadap laki-laki dan perempuan yang membuat perempuan mau tak

---

40 Trisakti handayani dan Sugiarti, *Konsep...15*

41 Nugroho, *Gender*...hlm. 43-44

mau harus mengemban beban ganda. Peran ganda adalah adanya dua pekerjaan bahkan lebih yang harus diemban oleh perempuan. Perempuan seringkali tidak memiliki pilihan kecuali menjalani peran ganda tersebut demi kelangsungan hidupnya. Seperti kehidupan seorang ibu yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sementara pada saat berbarengan ia dituntut bertanggungjawab terhadap peran domistiknya. Ia harus menyelesaikan tugas–tugas domistik di dalam rumah tangga tanpa dibantu pihak suami karena menganggap tugas-tugas rumah tangga adalah tugas perempuan (istri). Ironisnya, peran gender di atas dianggap sebagai kodrat bagi perempuan, sehingga menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domistik tersebut. Sedangkan bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan di banyak tradisi secara adat laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan rumah domistik. Namun, bagi mereka yang secara ekonomi cukup, pekerjaan domistik itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Proses ini mengandung arti terjadinya pemindahan *marginalisasi, subordinasi* dan beban kerja dari istri ke pembantu rumah tangga yang tragisnya kebanyakan juga perempuan.[42]

2. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk *marjinalisasi, kekerasan, subordinasi, stereotip dan beban ganda* telah terjadi di berbagai tingkatan masyarakat. Pertama

42 Nikmatullah dan Erma Suriani, *Pengantar Studi Gender*, (Mataram, LKIM IAIN Mataram:2005), hlm. 14-15

wujud dari ketidakadilan gender terjadi di tingkat Negara, baik pada suatu Negara maupun organisasi antar Negara. Banyak kebijakan dan hukum negara, perundang-undangan serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagian dari wujud ketidakadilan gender. Kedua, wujud dari ketidakadilan ini juga terjadi di tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian, dan kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan gender tersebut. Ketiga, dalam adat istiadat di banyak kelompok etnik masyarakat, kultur suku-suku maupun dalam tafsiran keagamaan wujud ketidakadialan gender ini pun terjadi. Keempat, ketidakadilan gender juga terjadi dilingkungan rumah tangga. Mulai dari proses pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antara anggota keluarga, di dalam banyak rumah tangga sehari-hari asumsi bias gender ini masih digunakan. Dan Kelima adalah ketidakadilan gender yang sudah mengakar di dalam suatu keyakinan dan menjadi idiologi bagi kaum perempuan maupun laki-laki, hal seperti ini sudah sangat sulit diubah. [43]

Ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat juga disebabkan oleh beberapa factor antara lain: pertama, adanya arogansi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang secara maksimal. Kedua, adanya aggapan bahwa laki-laki disepakati sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Ketiga, adanya kultur yang selalu memenangkan laki-laki telah

43 Nugroho, *Gender*...hlm. 48-49

mengakar di masyarakat. Keempat, norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif. Kelima, perempuan sangat rawan perkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini akan terjadi akan merusak citra dan norma baik dikeluarga dan dimasyarakat, sehingga perempuan harus dikekang oleh aturan-aturan khusus yang memenjarakan perempuan dalam tugas domistik saja.[44]

C. Kesetaraan *gender*

Adanya ketidakadilan gender dalam bentuk apapun baik berupa *marjinalisasi, subordinasi, stereotip*, kekerasan dan beban ganda yang dilakukan baik dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga maupun yang lebih besar yaitu Negara akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Karena adanya ketidakadilan merupakan bagian dari tidak tercapainya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dari pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah diharapkan dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, akan tetapi sering kali pembakuan peran gender yang terjadi di masyarakat sangat berpotensi menimbulkan kerugian dan ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Untuk itu perlu diwujudkan adanya kesetaraan gender. Kesataraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam

44 Mansoer Faqih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-70

kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.[45] Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidak adilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaran dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. [46]

Pengintegrasian perspektif gender melalui pendekatan tentang *Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat* yang setara dan adil dengan menggunakan *analisis gender* yang prinsipnya terkandung dalam (1) Cedaw (prinsip non-diskriminasi, persamaan substasi dan kewajiban negara; (2) mempertimbangkan dan memperhitungkan aspek-aspek sosial budaya/budaya yang masih patriarki, terutama

45 Nugroho, *Gender*,...hlm. 60.

46 Nugroho, *Gender*....hlm. 60

terhadap perempuan dalam *pemenuhan dan penikmatan* yang adil dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dimaksud dengan akses *(access)* adalah kesempatan untuk menggunakan sumber daya tanpa memiliki otoritas untuk memutuskan terhadap produk/hasil maupun metode pendayagunaan sumber daya tersebut. Jika berbicara tentang sumber daya, maka ada yang berbentuk fisik seperti uang, sawah,kebun, peralatan atau perabot dan ada yang nonfisik seperti pendidikan, waktu atau kesempatan, kepemimpinan, struktur hukum, representasi (perwakilan), dan lain sebaginya. Adapun faktor kontrol merupakan kemampuan atau otoritas untuk memutuskan penggunaan produk atau hasil bahkan juga menentukan metode pendayagunaannya, sehingga memiliki kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut. Sedangkan maksud dari faktor partisipasi dalam konteks analisis gender adalah usaha aktif seseorang untuk ikut serta menjadi bagian dari komunitas dalam proses pengambilan keputusan untuk menggunakan atau mendayagunakan sumber daya yang ada. Dan faktor manfaat adalah sesuatu yang baik untuk didapatkan atau diterima oleh seseorang dari proses pendayagunaan atau mendayagunakan sumber daya. Perolehan manfaat dari sebuah sumber daya akan sangat ditentukan oleh faktor akses, kontrol dan partisipasi seseorang. Semakin besar akses, kontrol dan partisipasi seseorang, semakin besar

pula kemungkinannya untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari sebuah sumber daya.[47]

1. Strategi Untuk Peningkatan Kesetaraan *Gender*

Ketidaksetraan gender yang sangat merugikan kemanusiaan dan menghambat pembangunan Negara telah mendasari perlunya tindakan publik dan privat untuk meningkatkan kesetaraan gender. Bukti-bukti telah memperjelas perlunya peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan maupun laki-laki, agar Negara dapat memperoleh banyak manfaat sosial dari meningkatnya status absolute maupun relative perempuan dan anak perempuan. Tindakan publik menjadi sangat penting mengingat banyak institusi sosial dan hukum yang melanggengkan kesenjangan gender sangat sulit diubah oleh individu-individu secara sendiri-sendiri. Beberapa langkah dan strategi untuk meningkatkan kesetaraan gender adalah sebagai berikut:[48]

Mereformasi institusi untuk menetapkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki dapat dilakukan dengan menciptakan kesetaraan hak dan perlindungan berdasarkan hukum. Reformasi ini merupakan sebuah tindakan penting dalam peningkatan kesetaraan gender dalam hak, seperti penciptaan kelembagaan yang mendukung secara luas. Seperti diketahui banyak aspek hukum di Negara berkembang tidak bisa memberikan kesetaraan hak dan

47 Wawan Djuanedi, Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan*...hlm.94-99.

48 The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, Engendering... hlm.231-261

status secara gender kepada semua orang, yang membawa konsekuensi besar terhadap perempuan dalam hal otonomi, keamanan, kesempatan serta kesejahteraan.

Reformasi hukum sangat diperlukan untuk meningkatkan kesetaraan gender di berbagai bidang, terutama dalam lima hal yaitu: hukum keluarga, perlindungan terhadap kekerasan, hak atas tanah, hukum ketenagakerjaan dan hak politik. Selain bidang hukum hal yang perlu dilakukan adalah menciptakan insentif yang mencegah diskriminasi gender karena sifat dan struktur institusi ekonomi dapat meningkatkan atau menghambat kesetaraan gender melalui berbagai cara. Struktur pasar misalnya berperan besar dalam menenukan upah relative laki-laki dan perempuan, tingkat pengembalian asset produktif, serta tingkat harga barang dan jasa.Hal ini menciptakan seperangkat insentif kuat yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku manusia dalam bekerja, menabung, investasi maupun konsumsi seringkali dengan dampak berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Meskipun pada dasarnya bersifat netral, faktor-faktor pasar, produk pasar, maupun informasi pasar sangat berpotensi memilki dimensi gender, karena konteks sosial mempengaruhi siapa pelaku kontrak dan bagaimana kontrak dibuat.

Hal lain yang dilakukan selain menciptakan insentif yang mencegah diskriminasi gender adalah dengan merancang penyediaan layanan untuk mewadahi kesetaraan akses. Institusi layanan umum, seperti sekolah, puskesmas, institusi keuangan, serta sistem penyuluhan pertanian dapat menciptakan kesetaraan gender yang lebih besar dalam akses

ke sumberdaya produktif jika semua institusi dirancang dengan memperhitungkan perbedaan dan disparitas gender. Misalnya dengan sistem pendidikan yang mempertimbangkan budaya lokal dengan memperhatikan kebutuhan khusus anak perempuan atau permintaan orangtua agar anaknya diajar guru perempuan, atau permintaan fasilitas terpisah berdasarkan jenis kelamin, akan menaikkan tingkat pendaftaran dan bertahannya anak perempuan di sekolah, bahkan di masyarakat yang sangat patriarkis sekalipun. Adanya fasilitas layanan kesehatan yang melibatkan perawat dan dokter perempuan telah meningkatkan penggunaan layanan formal kesehatan oleh perempuan dibanyak tempat dan yang lainnya.

Mendorong pembangunan ekonomi untuk memperkuat insentif penyertaan sumberdaya dan partisipasi cenderung meningkatkan produktivitas dan menciptakan kesempatan kerja baru yang menguntungkan perempuan dan laki-laki, melalui penciptaan lebih banyak kesempatan kerja, peningkatan pendapatan serta perbaikan standar hidup. Hampir disemua masyarakat, pembangunan ekonomi juga mengurangi kesenjangan gender. Melalui peningkatan produktivitas pekerja, pembangunan ekonomi dapat memperbesar tingkat pengembalian investasi pada pendidikan perempuan.

Bertindak aktif mengatasi ketidaksetaraan yang melekat dalam penguasaan sumberdaya dan aspirasi politik dilakukan karena terbatasnya dampak gabungan dari reformasi institusi dan pembangunan ekonomi, dan perlu waktu lama untuk

merasakan hasilnya, maka sangat diperlukan kebijakan tindakan aktif untuk meningkatkan kesetaraan gender. Ada dua penyebab kebijakan tindakan aktif. Pertama, tindakan ini dapat mempercepat kemajuan penyetaraan gender di berbagai bidang yang tidak tersentuh tanpa adanya kebijakan tersebut. Kedua, tindakan aktif dapat digunakan untuk kelompok sasaran tertentu, seperti kaum miskin yang pada umumnya mengalami ketidaksetaraan. Beberapa intervensi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: meningkatkan kesetaraan gender dalam akses ke sumberdaya produktif dan sumber penghasilan, mengurangi beban perempuan akibat peran domistik mereka, memberikan perlindungan sosial yang bersifat tepat gender dan meningkatkan partisipasi dan aspirasi politik perempuan.

2. Upaya pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi.

Kesenjangan gender di berbagai bidang pembangunan, dapat diketahui dari rendahnya atau minimnya peluang yang dimiliki oleh perempuan untuk bekerja dan berusaha, serta rendahnya akses permpuan terhadap sumber daya ekonomi, informasi maupun teknologi dan juga akses ke pasar, kredit dan modal kerja. Seperti di ketahui walaupun kontribusi dari penghasilan perempuan untuk keluarga cukup signifikan namun perempuan tetap saja dianggap pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Pemerintah sendiri telah menetapkan pengarus utama gender di seluruh bidang pembangunan, sebagai salah

satu prinsip pengarusutamaan dalam perencanaan jangka menengah dan tahunan. Kebijakan pembangunan yang akan dilakukan dalam lima tahun ke depan diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proses politik, jabatan politik, meningkatkan taraf pendidikan dan layanan kesehatan serta bidang pembangunan lainnya, hal ini bertujuan untuk mempertinggi kualitas hidup perempuan, menyempurnakan perangkat hukum untuk melindungi setiap individu dari berbagai tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Kesetaraan gender adalah isu pembangunan yang paling mendasar untuk tujuan pembangunan itu sendiri. Kesetaraan akan meningkatkan kemampuan Negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan menjalankan pemerintahan secara efektif. Dengan demikian, meningkatkan kesetaraan gender adalah bagian penting dari strategi pembangunan yang mengupayakan pemberdayaan semua orang perempuan maupun laki-laki untuk melepaskan diri dari kemiskinan serta meningkatkan taraf hidup.[49]

Dari hasil informasi yang didapatkan dengan informan baik tokoh agama, tokoh masyarakat ataupun aparat desa, beberapa upaya telah dilakukan oleh mereka dalam mewujudkan kesetaraan gender seperti: penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat untuk meningkatkan kinerja masyarakat dalam

49 The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, Engendering... hlm. 1.

usaha pertanian, peningkatan SDM masyarakat melalui pengembangan usaha, dan pelatihan-pelatihan lainnya.

Upaya-upaya yang dilakukan masih terkesan netral gender, padahal kondisi yang ada perempuan dalam segala bidang ekonomi masih terkendala akan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang didapatkan dari pembangunan itu sendiri. Sehingga perempuan perlu didukung agar tidak tertinggal jauh dengan laki-laki. Untuk itu baik tokoh agama, masyarakat maupun aparat desa perlu melakukan beberapa startegi untuk dapat mewujudkan kesetaraan gender. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Mereformasi tradisi untuk menetapkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilakukan dengan kesepakatan bersama antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan dengan aparat desa serta warga untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama. Hal ini penting dilakukan karena dalam beberapa hal, tradisi masih berpihak pada salah satu jenis kelamin saja.

b. Mendorong pemerintah untuk ikut terlibat dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan ekonomi di lingkungan masyarakat Bayan dengan menciptakan kesempatan kerja baru yang menguntungkan perempuan dan laki-laki, melalui penciptaan lebih banyak kesempatan kerja, peningkatan pendapatan

serta perbaikan standar hidup. Kesempatan kerja diberikan sama baik kepada laki-laki maupun perempuan, tidak ada halangan akibat peran gender yang menghambat salah satu jenis kelamin untuk berpartisipasi dalam hal produktif.

c. Bertindak aktif mengatasi ketidaksetaraan. Beberapa intervensi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: meningkatkan kesetaraan gender dalam akses ke sumberdaya produktif dan sumber penghasilan, mengurangi beban perempuan akibat peran domistik mereka, meningkatkan partisipasi dan aspirasi politik perempuan. Hal nyata yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender. Bahwa setiap warga memiliki hak yang sama dalam segala aspek pembangunan termasuk dalam bidang ekonomi.

Bagaimanapun juga kesetaraan dan keadilan gender merupakan bagian dari penegakan hak-hak asasi manusia yang menjadi pembahasan khusus dalam forum-forum internasional sejak tahun 1980-an. Perhatian dunia semakin meningkat terhadap kesetaraan gender sebagai bagian penting dalam mencapai kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan.

Kaum perempuan paling berpotensi mendapatkan perlakuan diskriminatif, walaupun laki-laki juga tidak menutup kemungkinan mendapat perlakukan yang sama. Akan tetapi budaya patrilinial menyebabkan perempuan

sering menjadi korban. Jika kita cermati sebenarnya program dan kegiatan yang ada di desa juga bisa memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga baik laki-laki maupun perempuan, hanya saja kendala-kendala budaya dan tradisi di desa sering kali menempatkan kaum perempuan menjadi subordinat, perempuan dinomorduakan, terutama ketika sudah masuk ke ranah domistik, maka semua hal yang dekat dengan masalah domistik menjadi tanggunga jawab perempuan. Akibatnya perempuan menjadi seolah-olah kehabisan waktu untuk dirinya sendiri, terutama untuk mengembangkan kemampuan diri. Dan hal ini banyak terjadi di daerah pedesaan, walaupun tidak menutup kemungkinan di daerah perkotaan juga terjadi. Kita mengetahui bahwa kekerasan berbasis gender tidak mengenal tempat. Akan tetapi dengan kondisi yang ada di desa menyebabkan perempuan di pedesaan banyak menjadi korban . Dan jika hal ini terus terjadi maka kemajuan pembangunan akan sulit dicapai. Seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan sebuah Negara dimulai dari desa, sehingga jika desa maju maka Negara juga akan maju. Untuk itu niscaya akan terwujud sebuah Negara yang memiliki pembangunan berkesetaraan gender jika di desa saja, masih banyak terdapat ketidakadilan gender di masyarakat. Termasuk dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Sehingga sangat perlu untuk mensosialisasikan relasi gender yang berkesetaraan mulai dari tingkat keluarga.

BAB 3

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Perempuan sejak dulu aktif dalam kegiatan ekonomi dan social sebagai petani, pedangan, pekerja (di sektor informal), dan sebagai rumah tangga. Namun, kebanyakan perempuan belum menikmati penghargaan dan penghormatan yang sama dengan laki-laki sesuai sumbangan dan beban kerjanya sebagai dampak dari diskriminasi terhadap perempuan yang terus menerus terjadi. Sehingga di seluruh dunia semakin besar dari mereka yang miskin terdiri dari perempuan yang hingga sekarang masih di rugikan di tinjau dari segi pendidikannya, status kesehatannya, dan sebagai pekerja.

Data Indonesia masih menunjukkan bahwa pada umumnya Pendidikan perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, angka kematian ibu masih tinggi, malahan tertinggi dibandingkan dengan perempuan di negara ASEAN, dan sebagai pekerja perempuan Indonesia masih mengalami

berbagai diskriminasi dan belum mendapatkan perlindungan hukum dan aturan yang ia perlukan.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya ekonomi, politik, social dan budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Sehingga bab ini sebagai pengantar tentang bagaimana perkembangan pemberdayaan perempuan secara umum di belahan dunia hingga Indonesia pada khususnya.

A. Pengertian Pemberdayaan

Secara epistimologi pemeberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Sehingga di maknai bahwa pemberdayaan merupkan proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kuran atau belum berdaya.

Konsep lainnya yakni proses kepada msayarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya, pemberdayaan juga harus di tujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertingal. [50]

Untuk melakukan pemberdayaan peru tiga Langkah yang berkesinambungan, diantaranya adadalah:

---

50 Onny. S. Prijono, *Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implemntasi*, cebtre for strategic. (Jakarta:CSIS, 1996). hlm. 55

1. Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang di berayakan harus lebih dipihak dari pada laki-laki;
2. Penyiapan, artinya pemberdayaan menurut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat;
3. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai lepas.

B. Pemberdayaan Perempuan

Berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk Lembaga swadaya masyarakat (LSM) telah memainkan peran yang sangat penting dalam memobilisasi anggapan umum tentang isu-isu penting perempuan, dengan tujuan akhir memeberdayakan perempuan. Sudah sejak lama dikenal kelompok-kelompok seperti kalyanamitra, solidasitas perempuan,asosiasiperempuanuntukkeadilandansemokrasi, suara ibu peduli dan kahir-akhir ini koalisi perempuan yang semuanya secara vocal dan giat membuat program-program untuk memberdayakan perempuan.

Secara khusus mengadakan pemberdayaan perempuan berdasarkan konvensi perempuan adalah kelompok kerja "convention watch", program studi kajian Perempuan , program pascasarjana universitas Indonesia dalam arti harfiahnya kelompok kerja erempuan yang secara khusus mengamati apa yang telah di alami perempuan Indonesia setelah pemerintah meratifikasi konvensi perempuan sebagai uatu instrument internasional yang bertujuan menegakkan hak-hak perempuan. Kelompok kerja ini dibentuk menjelang

10 tahun di ratifikasinya konvensi perempuan di akhir tahun 1993 sebagai hasil dari suatu seminar tentang perempuan dan politik yang diselenggarakan oleh program studi kajian Perempuan universitas Indonesia pada permulaan tahun 1993.

Kelompok ini terdiri dari kelompok multidisiplin dan terdiri dari akademisi, praktisi hukum, peneliti, aktivis, dan pamerhati perempuan. Dalam usaha pemberdayaan perempuan kelompok kerja ini telah mengadakan sosialisasi dengan memilih beberapa kelompok strategis. Kelompok disebut strategis kalau dinilai bahwa kelompok tersebut bisa di andalkan untuk menyebarluaskan pengertian tentang jender, tentang masih adanya ketimpangan jender dan diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan pasal-pasal dari konvensi perempun. Mereka adalal kelompok strategis karena mempunyai pengikut ditingkat akar.

Selain melakukan sosialisasi, kelompok kerja convention watch juga telah mengadakan penelitian tentang pasal 11, tentang hak perempuan sebagai tenaga kerjaa, hak-hak tersebut terdiri dari:

1. Hak atas pekerjaan yang sama dengan laki-laki, kebebasan memilih profesi, pekerjaan, promosi dan pelatiha;
2. Hak atas upah yang sama untuk jenis pekerjaan yang sama nilai;
3. Hak perempuan terhadap jaminan social;
4. Hak atas Kesehatan dan keselamatan kerja;

5. Hak untuk tidak diberhentikan dari kerja dan tetap mendapatkan tunjangan karena kawin dan melahirka anak, hak akan cuti haid, cuti hamil, dan melahirkan;
6. Hak untuk mengadakan pengadaan pelayanan social supaya orang tua dapat menggabungkan kewajiban keluarga dengan kerja, khusunya dalam bentuk penitipan anak.

Rekomendasi yang di susun, khususnya dalam kaitan dengan pemberdayaan perempuan kerja, adalah antara lain:

1. Untuk menjamin kepentingan pekerja, setiap perusahaan membentuk perwakilan SPSI. Perwakilan SPSI perlu di berdayakan untuk dapat bernegosiasi dan memperjuangkan pekerja serta menjamin kepentingan pekerja pada umumnya. Pekerja perempuan khususnya. SPSI perlu menerapkan pendekatan yang berspektif jender dan mendudukkan lebih banyak perempuan dalam perwakilannya.
2. Pusat studi Perempuan, oragniasi perempuan dan organisasi masyarakat lainya lebih aktif ikut memantau pelaksanaan ketentuan-ketentuan konversi perempuan.

C. Bentuk-Bentuk Perberdayaan Perempuan

Sejumlah Lembaga Swadia Masyarakat (LSM) telah mengadakan berbagai kegiatan untuk memberdayakan perempuan dalam menghadapi beragai diskriminasi dan kekerasan di dalam rumah tangga maupun di wilayah publik.

Sedangkan suatu perekmbanagn yang perlu di catat dalam rangka hari kartini 1999, kepolisian Republik Indonesia telah merismikan berdirinya ruang pelayanan khusus.

Berdirinya pelayanan khusus seperti RPK, Police Women Desk di tujuh POLRES (Jakarta, Bekasi, Tangerang, Depok) merupakan bentuk kepedulian nyata dari polisi Perempuan (Polwan) untuk secara aktif melindungi hak perempun yang telah di langar haknya untuk tidak mengalami kekerasan di wilayah public maupun domestic. Berdirinya RPK merupakan Kerjasama yang erat antara sejumlah LSM Perempuan dan kelompok derap warasati yang terdiri dari para polwan senior untuk sama-sama memberdayakan perempuan dalam mengahadapi dampak dari berbagi diskriminasi dan kekerasan yang di alami perempuan baik saat bekerja di public maupun di rumah. [51]

Menurut beberapa penelitian di berbagai daerah, bentuk pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan perempuan melalui strategi pemungkinan; pemungkinan di maknai menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi perempuan berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan perempuan dari sekat-sekat kultural dan structural yang menghambat. Dalam upaya pengembangan yang di lakukan oleh TP, PKK kepada kelompok Perempuan tani di medal sekar wangi, maka di perlukan fasulitas yang berfungsi

51 Tapi Omas Ihrami, dkk, *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*, Bandung:Penerbit Alumni; 2000, hlm. 18-21

sebagai pemberian motivasi bagi kelompok Perempuan tani medal mekar sari. Berdasarkan pengamatan dilapangan, menggambarkan bahwa peran TP. PKK dan seluruh stake Holder selalu di butuhkan dalam mendorong, dan memotivasi kaumperempuan untuk menjadi lebih berdaya dan menciptakan Susana yang mampu mengembangkkan potensi yang di miliki.

2. Pemberdayaan perempuan melalui strategi penguatan; pemberdayaan berdasarkan penguatan ini di maknai untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang di miliki perempuan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkkan segenap kemmapuan yang menunjang kemandirian perempuan. Berdasarkan hasil analisis di desa sidangkempeng penguatan di lakukan melalui penguatan akses, pelatihan dan pendampingan seperti membuka akses keuangan, memberikan pelatihan serta pendampingan.

3. Pemberdayaan perempuan melalui strategi perlindungan; dimaknai bahwa pemberdayaan ini dapat melindungi masyarakat terutama kaum perempuan agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi yang tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya ekploitasi perempuan. Ada tiga aspek yang digunakan dalam melakukan perlindungan dalam pemberdayaan perempuan yakni perlindungan

hukum, penyadaran politik, bimbingan dan konseling. Contoh pemberdayaan dalam bentuk pelindungan ini yakni di desa medal sekar wangi, Perlindungan hukum dilakukan melalui pendaftaran produk KWT untuk mempunyai sertifikat halal dri MUI. Bimbingan dan konseling di lakukan oleh pemerintah desa sidang kepeng dan TP. PKK baik masalah dalam kelompok usaha maupun dalam keluarga. TP. PKK mengadakan sosialisasi kebijakan mengenai perlindungan dan pemberdayaan perempuan diantaranya undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.

4. Pemberdayaan perempuan melalui strategi penyokongan;, pemberdayaan ini dimaknai dengan memberikan bimbingan dan dukungan agar perempuan mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupanya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpingkirkan. Berdasarkan asil penelitian di lapangan untuk strategi melalui penyokongan, TP. PKK dan unsur pemerintah daerah telah memberikan dukungan secara maksmal agar anggota KWT medal sekar wangi mampu dalam meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan ekonominya untuk membantu pendapatan kelurga selain suaminya.

5. Pemberdayaan perempuan melalui strategi pemeriharaan; dimaknai dengan pemberdayaan yang

dapat memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Adapaun parameter yang di gunakan dalam pemberdayaan ini adalah jaringan pemasaran, pengorganisasian, monitoring, dan evaluasi. [52]

52 Wahyu Tjiptaningsih, Pemberdayaan Perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga, studi kasus pada kelompok usaha perempuan di desa sidangkempeng kecamatan greged kabupaten ciribo, *Jurnal Ilmiah administrasi*, Nomor 1 Jilid 2 maret 2017. hlm. 31-34

BAB 4

PEREMPUAN DAN KEMANDIRIAN EKONOMI

Bab ini menjadi inti dalam buku ini yang membahas tentang bagaimana konsep perempuan dan kemandiriannya. Perempuan bisa di katakana berdaya karena mampu memahami diri dan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki akan menjadi dasar yang kuat dalam merencanakan apa yang menjadi tujuan hidupnya dengan cara yang terara dan masuk akal. Masuk akal dalam arti tidak melakukan jalan pintas yang akan membahayakan diri.

Salah satu indicator keberhasilan seorang perempuan dalam meberdayakan diri sendiri adalah dengan melihat kemandiriannya. Mandiri dalam keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Mandiri yang di maksud adalah meskipun dalam keadaan yang tersulit, seseorang dapat memberdayakan dirinya sendiri untuk tidak terpuruk dalam keadaan tersebut, bahkan

bangkit dan mampu membuat dirinya berguna bagi orang lain.

A. Pengertian Kemandirian

Pengertian umum kemandirian di artikan dalam beberapa konsep, salah satunya adalah asal kata kemandirian yakni diri dengan adanya awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian menjadi satu kata atau keadaan. Berdasarkan kata dasar diri maka kemandirian di artikan sebagai pengembangan diri sendiri.[53]

Kemandirian juga berasal dari kata "independence" yang di artikan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak tergantung kepada orang lain dalam segala aspek termasuk asfek pengambilan keputusan.[54] konsep teori secara lengkap menggambarkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola atau menajemenkan semua yang dimiliki oleh diri sendiri seperti waktu, berjalan dan berfikir secara rasional, yang disertai dengan kemampuan dalam mengambil risiko dan memecahkan masalah. Adanya kemandirian tersebut tidak ada kebutuhan dari pihak luar untuk mendapatkan persetujuan ketika hendak memutuskan apa yang dikehendaki. Orang yang mandiri tidak membutuhkan secara terus menerus pendapat orang lain hingga akhir. Orang yang mandiri memiliki kepecayaan yang mandiri yang membuat seseorang mampu sebagai individu untuk

53 Muh. Ali, dan Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta:Bumi Aksara. 2006. Hlm. 109.

54 Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, Jakarta:rajawali press 1996. Hlm. 105.

beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.[55]

B. Pandangan Islam tentang Kemandirian

Karakter yang diterangkan dalam Islam, salah satunya adalah karakter kemandirian. Kemandirian dalam mempertanggungjawabkan prilaku dan perbuatannya di hadapan Allah SWT, kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimanapun berada. Kemandirian itu di berlakukan mulai dari menjadi seorang anak yang sudah akil baligh sampai masa masa senja.

Ditinjau dari perspektif ukuran kemandirian, masa akil baligh adalah masa ia telah mendapatkan bekal pemahaman yang cukup untuk bekal sebagai seorang muslim yang mulai berdiri sendiri dengan tanggungjawab personal dihadapan Tuhannya. Sedangkan bekal pengetahuan agama yang harus di tanamkan kepada setiap orang dari kecil harus mencakup tiga hal ; akidah, ibadah, dan akhlak.

Kemandirian kakater pertama yang penting adalah Akidah yang berkaitan dengan pemahaman tentang rukun Iman, dengan cara menanamkan keimanan pada diri setiap orang seperti kebenaran ajaran islam dan bangga sebagai seorang muslim, adanya manusia-manusia pilihan yang Allah utus untuk mengajarkan kebaikan dan kebenaran serta petunjuk jalan keselamatan, adanya hari kiamat sebagai hari dimana semua manusia akan mempertanggungjawabkan

55 Deborah Farker, Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak, Jakarta:prestasi pustakaraya, 2006. Hlm. 226-227.

seluruh amal perbuatannya selama di dunia, serta meyakini adanya ketetapan dan ketentuan yang Allah berlakukan pada manusia dan alam semesta.

Selain akidah yang perlu di tanamkan, maka di perlukan ibadah, karena ibadah bukan hanya tentang sholat, puasa, dll, akan tetapi cakupan ibadah lebih luas sesuai dengan maknanya Ibadah adalah peribadatan yang sifatnya ritual kepada Allah, dan perkara ibadah ini ukuran yang paling standar. Selain ibadah bekal pengetahuan agama yang perlu ditanamkan dalam menciptakan kemandirian dalam perseptif Islam adala Akhlak.

Akhlak adalah kebiasaan berprilaku baik yang bersumber dari citarasa kebaikan dalam diri . Seperti menghormati yang lebih tua dengan perkataan santun, menyayangi yang lebih kecil dan bahkan mempunyai orientasi kebaikan pada semua makhluk ciptaaan Allah. [56]

Bekal pengetahuan dalam menciptakan kemandirian dalam islam sudah di urutkan di paragraf sebelumnya, maka perlu di ukur menadirian dalam islam. Karena seperti yang kita ketahui bahwa Islam datang untuk menjadikan setiap orang berjaya dan berdaya dalam kehidupan dunia ini, sehingga semua faktor yang menjadikan seseorang tidak berdaya di perangi dengan segenap solusi intraktif dalam ekonomi Islam sehingga kemandirian dalam konsep ekonomi Tercapai. Kemandirian ini di bahas dalam etos kerja dan etika profesi, diantaranya adalah:

---

56 Saproni, Pendidikan Kemandirian Dalam Islam, *Jurnal Sport Area, Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau, Vol. 1. No. 2 TAHUN 2016*. Hlm. 59-66.

1. Islam adalah ajaran yang mendorong ummatnya untuk memiliki semangat bekerja dan beramal, serta menjauhkan diri dari sifat malas.
2. Ciri penting dari seorang muslim adalah kemampuannya meninggalkan hal-hal yang tidak produktif dan digantinya dengan hal-hal produktif.
3. Bekerja dalam rangka mencari yang halal dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat adalah merupakan bentuk ibadah.
4. Karena bekerja adalah bagian dari ibadah maka harus di implementasikan dengan etika-etika diantaranya tercermin pada sifat;shiddiq, amanah, tabligh,fathonah.[57]

C. Produktivitas Mendorong Kemandirian

Islam mengajarkan umatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kerja yang baik dan berkualitas. Islam juga memberikan ruang yang sangat luas terhadap berbagai aktivitas kerja yang produktif karena manusia adalah *homo faber* (makhluk bekerja). Dengan bekerja, manusia akan mampu menyatakan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.[58] Melalui aktivitas kerja, manusia juga akan mampu memenuhi segala kebutuhannya untuk tetap bertahan hidup. Dengan demikian, manusia harus berusaha dan berikhtiar sebagai bentuk manifestasi kehidupannya untuk menggapai suatu

---

57 Saproni, Pendidikan Kemandirian.......*Jurnal Sport Area, Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau, Vol. 1. No. 2 TAHUN 2016.* Hlm. 59-66.

58 Musa Asy'arie, *Islam Etos dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 40.

kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki baik secara jasmani maupun rohani, duniawi, dan ukhrawi.[59]

Pekerjaan yang baik dan berkualitas adalah pekerjaan yang selalu dilandasi dengan rasa tanggung jawab, jujur, amanah, kompeten, dan memiliki motivasi yang kuat. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai prinsip serta landasan yang kuat sebagai motivasi atau dorongan terhadap apa yang ingin dicapai melalui bekerja. Terlebih dengan situasi sekarang ini, seseorang dituntut lebih *survive* untuk membangun kehidupan ekonominya karena manusia adalah *khaira ummah* (umat terbaik).[60]

Selain menjadi umat terbaik, manusia juga disebut sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah karena memiliki ragam akan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, dan sebagainya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, tentu manusia dituntut untuk selalu bekerja dan berusaha meskipun tujuan bekerja tidak hanya berorientasi pada kebutuhan jasmaniah.[61]

Pada prinsipnya, manusia harus bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan:

---

59 Thohir Luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 25.

60 Dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik (ma'ruf) dan mencegah dari yang buruk (munkar) dan beriman kepada Allah*." Lihat; (Q.S. Ali-Imran, ayat: 110.)

61 Faqih, Aunur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 116.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"(Q.S At-Taubah:105).[62]

Ayat di atas, menjelaskan bahwa orang-orang mukmin selalu dituntut untuk bisa bekerja agar mampu meningkatkan taraf hidup yang jauh lebih baik dan berkualitas karena orang-orang mukmin memiliki berbagai kebutuhan yang sangat beragam seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.[63] Namun, dalam dunia kerja watak atau karakteristik seseorang selalu dapat dilihat sebagai bagian dari spirit atau etos kerja yang bisa dinilai oleh masyarakat, pimpinan, atau sesama rekan kerja di tempat bekerja.

Pembahasan tentang etos kerja tidak bisa dilepaskan dengan kemandirian, dan perlu diketahui bahwa kata "*etos*" berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak atau karakter. Dalam pengertian sederhana, etos merupakan karakteristik atau sikap seseorang yang bersifat khusus baik

---

62 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Wakaf dari dua pelayan Tanah Suci Raja Abdullah Bin Adul Aziz Sa'ud, hlm. 277.

63 *Hamzah Ya'qub, "Etos Kerja Islami*" (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 14.

secara individu maupun sekelompok individu. Kata "*etos*" tersebut memunculkan kata "*etika*" atau "*etis*" yang merujuk pada pengertian "*akhlaq*" atau "*akhlaqi*" yakni kualitas esensial seseorang atau sekelompok orang hingga suatu bangsa.[64] "*Etos*" juga berarti jiwa-jiwa yang khas yang dimiliki oleh sekelompok manusia[65] yaitu jiwa yang bisa menimbulkan pandangan masyarakat tentang baik dan buruknya etika seseorang dalam bekerja. Etos juga merupakan sesuatu yang diyakini, dari cara seseorang bertindak, berbuat dan bersikap, serta memiliki persepsi terhadap nilai-nilai kerja. Melalui etos ini kemudian lahir pula pedoman moral dan perilaku atau dikenal dengan istilah etika yang berarti sopan santun.[66] Selain itu, etos juga diartikan sebagai watak dasar suatu kelompok masyarakat. Hal ini dilihat dari adanya struktur dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat tersebut.[67] Sebagai watak dasar masyarakat, maka etos muncul menjadi landasan perilaku seseorang terhadap lingkungan sekitar yang tergambarkan dalam kehidupan sosialnya.[68]

Di sisi lain, hubungan etos kerja dalam Islam menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara etos kerja secara Islami terhadap perempuan selama perempuan mampu menjalani pekerjaannya dengan penuh etika yang berkualitas. Namun

---

64 Webster's *New World Dictionary of the American Language*, 1980 (revisi baru), s.v. "ethos", "ethical" dan "ethics". hlm. 407.

65 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet ke-XXVI (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 219

66 H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet-ke II (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 25.

67 Ensiklopedia Nasional Indonesia (1989), hlm. 219.

68 Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), hlm. 127.

demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada relevansi yang signifikan antara perempuan dengan salah satu dimensi etos kerja Protestan seperti halnya yang pernah dinyatakan Weber yaitu; pelarangan terhadap gratifikasi dan etos kerja secara Islami hanya berlaku untuk umat Islam.[69]

Dalam perspektif Islam, etos kerja merupakan suatu produktivitas yang berkualitas tinggi sehingga mampu memberikan pengaruh pada nilai kinerja itu sendiri. Jika seseorang dapat memahami substansi etos kerja secara islami, tentu akan selalu termotivasi untuk bekerja atau berwirausaha guna menggapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Namun demikian, etos kerja tidak berdiri sendiri karena *entry pointnya* adalah kemandirian.

Mandiri pada konteks ini adalah keyakinan akan kemampuan seseorang dalam membangun usaha atau kerja itu sendiri. Kemandirian merupakan elemen penting dari esensial ketiga terhadap moralitas karena berakar pada kehidupan masyarakat. Emil Durkheim pernah menyatakan bahwa kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena dua faktor utama : pertama, disiplin karena adanya aturan bertindak dan otoritas, kedua, komitmen terhadap kelompok atau komunitas.[70]

---

69 Hamid Ebadollahi Chanzanagh dan Mahdi Akbarnejad, Do women have lower work ethic in an Islamic society? A case-study in Iran, 2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences, *IPEDR* vol.17 (2011), IACSIT Press, Singapore, hlm. 135.

70 Ali & Asrori, *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 110.

Dalam kamus *Oxford English Minidictionary* pemberdayaan dengan kata *empower* diganti menjadi istilah "*give strenght and confidenceto*" kata ini mengandung dua arti yaitu kata pertama, memberikan daya kekuatan pada pihak lain, sedangkan kata kedua, menumbuhkan rasa percaya diri dari adanya kemandirian dalam sebuah usaha.[71] Oleh karena itu, peran perempuan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat adalah bagian dari pemberdayaan masyarakat karena maknanya bisa disamakan dengan perolehan hak-hak perempuan untuk mengakses sumberdaya yang ada untuk mencari nafkah.[72]Tidak dapat dipungkiri bahwa peran serta perempuan dalam dunia kerja dan wirausaha telah mampu memberikan konstribusi besar terhadap lingkungan masyarakat. Di samping sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, mereka juga memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi serta rasa kepedulian terhadap sesama kelompok atau komunitasnya sehingga kekuatan ekonomi kaum perempuan kadang-kadang terletak pada nilai-nilai solidaritas sebagai bentuk partisipatif mereka dalam dunia kerja.[73]

D. Perempuan dan Aktivitas Ekonominya

Di kawasan perkotaan, perempuan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan formal

71 Georgia Hole and Sara Hawker, *Oxford Mini Dictionary* (NewYork: Oxford University Press, 2004), hlm. 181.

72 Masykuri Bakri, *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga (Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik)* (Surabaya: Visipress, 2011), hlm. 45.

73 Masykuri Bakri, *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga (Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik)* (Surabaya: Visipress, 2011), hlm. 45.

diperusahaan swasta atau di kantor-kantor pemerintahan dan seringkali terkungkung dalam pekerjaan illegal yang produktivitasnya rendah. Tidak legalnya pekerjaan yang dilakukan, seperti yang terjadi dalam industri garmen, membuat mereka berada di luar jangkuan peraturan resmi sehingga tidak dapat memperoleh manfaat hukum terkait upah minimum dan jaminan sosial. Bahkan ketika perempuan menerima bayaran upah konvensional dengan melakukan pekerjaan pabrik, peraturan mengenai upah minimum dan keselamatan kerja kemungkinan besar diabaikan. Demikian juga halnya perempuan di pedesaan kurang memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dan acap terhambat oleh peraturan yang membuat mereka terpaksa melakukan kompromi terhadap potensi perolehan penghasian yang lebih layak. Peraturan perundang-undangan dan kebiasaan sosial sering kali menghambat perempuan untuk memiliki harta benda atau menandatangani kontrak keuangan tanpa disertai dengan tanda tangan suami. Dengan sedikit pengecualian, mengikuti program penciptaan lapangan kerja dan program peningkatan pendapatan pada umumnya diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga menyebabkan semakin lebarnya kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan.[74]

Kebijakan pembangunan yang mempertinggi perbedaan produktivitas antara laki-laki dan perempuan cenderung memburuk kesenjangan penghasilan serta semakin mengikis

---

74 Michel P. Todaro, *Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi, Edisi 11* (Erlangga, Jakarta:2009), hlm. 293

status ekonomi perempuan di dalam rumah tangga. Karena program-program pemeritah dalam mengurangi kemiskinan sering kali lebih dikhususkan kepada laki-laki, sedangkan program perluasan pertanian mengutamakan budidaya pertanian yang didominasi laki-laki yang seringkali sering mengorbankan lahan bagi perempuan untuk bercocok tanam sayuran. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa berbagai upaya pembangunan justru lebih memperberat beban kerja perempuan dan pada saat yang sama mengurangi bagian sumber daya rumah tangga yang dapat mereka kendalikan. Akibatnya, kaum perempuan dan orang-orang yang bergantung pada mereka tetap menjadi kelompok yang secara ekonomis paling rentan di Negara-negara berkembang. [75]

E. Profesi: menjadi konsep diri

William. D. Brooks dan Rahmat menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Pengertian konsep diri disini adalah strucktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan, dan penilian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognitif, emosi, moral etika, keluarga, social, seksualtas, dan dirinya sendiri secara keseluruhan.[76] Konsep diri perempuan juga adalah bagaimana para perempuan memandang diri mereka terhadap diri mereka.

Brooks menyatakan juga bahwa individu memiliki konsep positif dan negatif. Seseorang dengan konsep diri positif

---

75 Michel P. Todaro, Stephen C. Smith, Pembangunan….., hlm. 295.

76 Yanti Dewi Purwanti, dkk "Konsep diri perempuan Marginal" Jurnal Psikologi 2000, No. 1, hlm. 48-59

adalah dia yang mengenal dirinya dengan baik. Perempuan yang mengenal potensi dirinya sendiri adalah perempuan yang memiliki konsep diri positif. Sikap diri positif diantanya adalah yakin mampu mengatasi permasalah, merasa setara dengan orang lain dalam arti tidak rendah diri dan mampu memperbaiki dan mengubah apa yang tidak baik.[77]

Sedikitnya beberapa profesi yang penulis jadikan contoh ini menjadi sebuah Konsep diri perempuan. diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Konsep diri Perempuan Marginal

Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) marginal di artikan sebagai batas (tepi), tidak terlalu menguntungkan, berada dalam pinggiran. Penulis artikan konsep diri perempuan marginal ini adalah perempuan dengan gerak gerik yang sangat terbatas, baik terbatas dari melakukan kegiatan ekonomi maupun kegiatan lainnya.

Pengungkapan konsep diri perempuan marginal, baik karaktrinsik konsep diri idel maupun konsep diri riil tidak di maksudkan untuk merubah pandangan masyarakat mengenai posisi perempuan secara drastis, tetapi lebih kepada penyadaran pribadi perempuan untuk memahami dirinya sendiri, sebagaimana yang di alami dalam kehidupan sehari-hari dan sebagaimana yang di inginkannya. [78]

---

77 Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:Remadja Rosdakarya: 2005. hlm. 3-4

78 Yanti Dewi Purwanti, dkk, Konsep Diri Perempuan.. hlm. 50.

Beberapa article di sebutkan bahwa dari dua puluh dua kelompok marginal di Indonesia disandang oleh perempuan, yaitu perempuan marginal. Kondisi marginal perempuan terjadi di banyak bidang kehidupan baik disektor publik maupun domestik. Pendidikan, ekonomi, pekerjaan, kebijakan publik, hak-hak dasar perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan manusia, kesetaraan gender, politik, dan kesehatan merupakan sebagian dari bidang kehidupan di dalamnya terbukti masih banyak memarginalisasikan perempuan.

Disebutkan juga dalam beberapa article bahwa perempuan marginal adalah sebuah masalah yang harus di selesaikan, untuk mengeluarkan perempuan dari situasi marginal maka solusi utamanya adalah pemberdayaan perempuan dalam segala lini.

Pemberdayaan dimaknai sebagai proses menuju berdaya, proses untuk memperoleh daya energi dan atau proses pemberian energi positif dari pihak yang memiliki kekuasaan dan kekampuan kepada yang kurang berdaya seperti perempuan dalam kelompok marginal ini. Sedikitnya ada tiga alasan yang sangat penting, kenapa konsep diri perempuan marginal ini di berdayakan, diantanya adalah:

1. Perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki,

2. Perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada, dan,
3. Memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan juga memberdayakan dan menularkan semangat positif kepada generasi penerusnya, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.
4. Selain tiga alasan utama tersebut, perempuan diberdayakan penting kitanya untuk memperhatikan beberapa ketentuan untuk menunjang kesejahteraan, diantanya adalah:
   - Kesejahteraan
   - Akses
   - Konsientitatisi;
   - Partisipai;[79]

b. Konsep diri perempuan driver online

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat untuk masyarakat untuk mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu, perkembangan tersebur juga memberikan kemudahan kepada masyarakat kini lebih memilih untuk menggunaka hal-hal yang praktis.

79 A. Suhardi, pemberdayaan Perempuan marginal melalui program Pendidikan kecakapan hidup-perempuan (PKH-P), *jurnal Studi Gender dan anak, Vol. 10 No 1 tahun 2019*, hlm. 67-81

Dan Konsep diri perempuan dengan berbagai profesi seperti misalkan driver online ini dikarenakan di era yang serba modern ini kebutuhan hidup semakin meningkat di mana tingkat lapangan pekerjaan yang tergolong haru bersaing dengan yang lain untuk mendapatkannya, sehingga perempuan-perempuan tersebut tidak ketinggalan juga dalam memanfaatkan tekhnologi. Seperti GOJEK dan lainnya.

Penulis menemukan beberapa article yang membahas tentang peran perempuan yang berprofesi sebagai driver online. Dewasa ini juga banyak di temuka fenomena di lingkungan sosial mengenai eksistensi driver ojek online yang dilakukan oleh para perempuan.

Hal tersebut menjadi menarik diperbincangkan karena stereotip yang ada di masyarakat sendiri beranggapan bahwa biasanya profesi tersebut hanya dilakukan oleh para kaum lelaki, dan biasanya para kaum perempuan tidak cocok melakukan pekerjaan yang ada di lapangan seperti menjadi driver ojek online.

Perempuan dianggap tidak cocok bekerja di lapangan karena pekerjaan di lapangan didominasi pekerjaan berat dan harus dilakukan oleh setiap laki-laki, sudah menjadi pemikiran mendasar di lingkungan sosial masyarakat. Perempuan dianggap hanya cocok untuk mengurus anak dan rumah tangga, tetapi dengan adanya tuntutan kehidupan yang semakin meningkat saat ini, mereka memilih untuk tidak hanya mengurus anak dan rumah tangga, tetapi juga bekerja. Pekerjaan yang dipilih pun tidak selalu pekerjaan yang dianggap cocok untuk dilakoni perempuan, tetapi mereka

juga memilih menjalani pekerjaan yang dianggap tabu untuk dikerjakan oleh kaum perempuan. Para perempuan merasa memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki sehingga mereka beranggapan perempuan juga berhak memiliki kapasitas multi peran dalam kehidupan sosial kultural masyarakat.[80]

Para perempuan ini juga memperjuangkan haknya agar tidak dibedakan dengan laki-laki, salah satunya dengan menjalani profesi yakni Driver ojek online ini menjadi pilihan beberapa perempuan karena pekerjaan ini tidak perlu mengeluarkan modal banyak dan cukup mudah dalam perjuangnnya, tidak ditentukan oleh waktu dan bisa di lakukan kapan saja dan dimana saja.[81]

c. Konsep diri perempuan Instagram

Penggunaan media sosial semakin luas dan membentuk sebuah sosial yapppng disebut dengan jaringan sosial atau sosial network. Jaringan sosial yang disebut dengan media sosial ini menjadi komunikasi yang mana daoat menghubungkan setiap orang secara personal atau secara kelompok yang kemudian menimbulkan ketergantungan sosial yang melibatkan banyak kegiatan seperti pemasaran,

---

80 Alif fadzilatus siti arofah, yusaafin taji alam, eksistensi driver ojek online Wanita sebagai bentuk kesetaraan gender, *jurnal sosiologi nusantara, V0l. 5 no.2 tahun 2019*. Hlm. 171-183.

81 Alif Fadzilatus Siti Arofah, Yusafin Taji Alam, Eksistensi Drive Ojek Online Wanita sebagai Bentuk Kesetaraan Gender, *Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5. No. Tahun 2019. hlm. 177*

perdagangan, pertemenanan, kebencian, kecintaan, hingga pengetahuan.[82]

Dalam beberapa kasus yang di temukan oleh penulis, media sosial dalam bentuk Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling popular di Indonesia dengan persentase penggunaan sekitar 20% di tahun 2018, dan di tahun 2022 sebesar 35,7 %[83] dengan jumlah masyarakat yang memilki akun sebanyak 99,15 juta. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi media sosial yang dipilih para perempuan dalam menunjak kemandirian dan aktivitas ekonominya.

Instagram membebaskan para penggunanya untuk berekploitasi serta bebas memposting apa saja berdasarkan apa yang diinginkan oleh penggunanya. Dengan demikian Instagram merupakan wadah untuk aktualisasi diri individu karena melalui media social penampilan seseorang akan mendapatkan penilian yang bisa berupa pujian, sindirian, atau hujatan. Ditambah dengan fakta bahwa mayoritas pengguna Instagram didominasi oleh perempuan.

Di instagram kerap kali yang ditampilkan adalah kecantikan. Kecantikan bagi perempuan memiliki arti serta peran yang sangat penting. Karena semenjak dini perempuan telah di ajarkan untuk selalu menganggap penampilan fisiknya itu adalah satu factor penting untuk menunjang rasa bangga

---

82 Ulmi Marsya, Diskursus Perempuan dalam media sosial instgram"studi deskriptif cyberbullying di akun lambe_turah", *jurnal PIKMA Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan cinema, Vol. 6, no. 2 tahun 2019*. Hlm. 7

83 Monavia Ayu Rozaty, https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia, diakses pada tanggal 14 november 2022. Pukul 14.18.

dan kepercayaan diri. Tidak heran jika banyak sekarang perempuan yang melakukan perubahan pada penampilan dan perawatan diri tetapi tanpa disadari malah mengabaikan kualitas yang terdapat dalam dirinya, seperti kecerdasan, keperibadian, dan lainnya. Dari beberapa informan yang di jadikan sampel menyatakan bahwa standar konsep diri di Instagram adalah *perfect, good looking*, dan mengikuti treend yang positif.[84]

d. Konsep Diri Perempuan Ideal

Pada konsepnya, perempuan yang ideal adalah yang tidak hanya bisa menjadi istri dan ibu rumah tangga, tetapi juga menjadi perempuan yang mengayomi masayarakat, memberi bimbingan, arahan juga contoh, bukan hanya mendapingi suami saat bertugas, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi Perempuan.

Dari beberapa konsep diri perempuan yang ideal, maka munculkan beberapa tipelogi perempuan dalam Al-Qur'an. Untuk hal-hal yang baik Al-Qur'an langsung menyebutkan Namanya, karena menggambarkan sosok yang ideal. Sedangkan untuk hal-hal yang buruk di dalam Al-Quran tidak menyebutkan nama. Contoh tipe perempuan ideal di dalam Al-quran di gambarkan oleh Siti Maryam Binti Imran, yang di abadikan menjadi salah satu surah. Maryam ialah salah satu contoh tipe perempuan shalihah, ibu dari tokoh terkemuka di dunia dan akhirat.

---

84 Chika anadan Putri Irza, Ivan Taufiq, Budi Hermanto, Konsep Diri perempuan cantik di instagram, *Medium:Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022.

Dalam Al-Qur’an juga menyebutkan sosok yang sangat menarik untuk di bicarakan, karena begitu kompleks keperibadiannya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dan menjalankan ibadah kepada tuhannya. Hal ini banyak di bicarakan dalam QS. An Nisa (4), 34. Al-Ahzab (33), 35, dan An-Nur (24), 31. Disumpulkan bahwa Wanita yang ideal adalah Wanita yang taat kepada suami dan menjaga kehormatannya dalam keadaan suami tidak ada di rumah,kemudia Wanita yang ideal adalah Wanita yang penyabar dalam menghadapi ujian, suka bersedekah, berpuasa, menahan pandangan mata, mengingat Allah, berlaku jujur, Wanita yang tidak menampakan perhiasaanya.

Pandangan Imam Zaki al-Barudi mengatakan bahwa wanita ideal adalah wanita yang benar-benar memiliki fondasi agama yang kuat agar keyakinan beragama tetap terjaga. Di antara sosok wanita ideal yaitu Siti Asiah. Dia merupakan sosok yang digambarkan dalam Al-Qur`ân mengenai keteguhan iman-Nya dalam menghadapi ujian, dan dia sosok wanita penyabar dalam menghadapi suaminya yang kejam. Begitu mulianya wanita ideal dalam kedudukan Islam, sehingga allah menguraikan dalam firman-Nya berbagai sosok dan sifat-sifat yang di miliki wanita ideal sebagai perumpamaan atau pelajaran untuk generasi setelahnya. Dan tidak lain balasan bagi wanita ideal adalah surga. Dengan demikian, seharusnya kaum wanita bisa mengambil contoh dan pelajaran dari apa yang telah diwariskan oleh wanita ideal yang digambarkan di dalam Al- Qur`ân, agar kita dapat mempraktekkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita masuk dalam

kategori wanita ideal yang mulia di mata masyarakat dan di mata Allah SWT. [85]

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" (QS. Ali Imran: 45).

Maryam senantiasa menjaga kesucian dirinya (QS. AtTahrim 16), mengisi waktunya dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yang akhirnya karena kasalihahannya ia mendapatkan amanah untuk menjaga dan membersakan kekasih Allah yakni Isa putera Maryam (QS. Maryam 16-34). Perempuan itu terletak pada kehormatan dan kesuciannya, sehingga QS. Maryam menjadi pedoman perempuan untuk terus menjunjung tinggi kehormatan dan kesucian perempuan. [86]

Selain menjadi perempuan yang ideal, beberapa hal yang bisa di lakukan dalam pengembangan diri sebagai perempuan, karena meskipun memiliki keyakinan potensi yang besar akan tetapi harus diiringi dengan usaha dan sifat positif. Dalam pengembangan diri dibutuhkan tiga aspek, diantanya adalah:

---

85 Ratu Galbia Heiba, http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/638, diakses pada tanggal 14 November 2022. Pukul 17.03.

86 Anita Mawring, Yunus, "Perempuan Islam Dalam Berbagai Perseptif politik, Pendidikan, psikologi, ekonomi, social, budaya", (Yogyakarta:Bintang Pustaka Madani:2021). hlm. 6

1. Hati, melibatkan pemeriharaan dengan penuh cinta dan kasih sayang, menjadi diri bagian kumonitas, dan peka terhadap apa yang terjadi.
2. Sikap, tentu harus melibatkan sikap yang jujur, berkomitmen, konsisten, smart, inovatif, berjiwa enterpreniurship, dan beretika.
3. Tindakan, melibatkan kegiatan yang belajar secara terus menerus, take and givem dan mau berkorban untuk orang lain. [87]

e. Mengapa Perempuan Berkarir

Menjadi pertanyaan semua orang tentang mengapa Perempuan berkarir, alasannya sederhana karena pada latar belakangnya perempuan berkiprah di ranah public tidak semata di ranah domestik. Peran keluarga baik itu sosok ayah ataupun ibu merupakan motivasi yang kuat. Setiap aktifitas di lakukan dengan tujuan untuk bermanfaat bagi semua orang.

Perempuan yang bekerja adalah perempuan yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Banyak factor yang menjadi alasan kenapa perempuan bekerja adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, membayar hutang, mengurangi ketregantungan terhadap suami dan meningkatkan status sosial.

Jadi apupun karir yang digeluti oleh perempuan itu mengarah kepada bagaimana memeberikan yang terbaik dan

87 Amy Purnawati, "Media, perempuan,dan Kemandirian, Naskah Observasi, Vol. 10 no. 1 Tahun 2012. hlm. 8.

professional bagi klien ataupun rekan bisnisnya. Tujuan yang lain juga terciptanya kondisi yang ideal dan pengamalan ilmu yang dimilikinya agar berguna bagi yang membutuhkan. Tujuan yang lain lagi bagi perempuan yang memiliki hobi berekerja.[88]

Berkarir atau bekerja masih hal yang tabu di kampung-kampung atau di pedasaan. Berkarir merupakan kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang.[89]

Padahal Hak Wanita berkarir juga sudah disebutkan dalam Undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia (HAM) pasal 49 ayat 1 bahwa Wanita berhak untuk memilih, di pilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. [90]

f. Berbagai Peran Dengan Keluarga

Berbagi peran dalam beraktivitas di ranah publik ataupun domestic tidak menyebabkan perempuan mandiri melupakan pendorong-pendorong utama dalam kehidupannya. Pemaknaan mereka tentang peran pendamping atau suami dinyatakan sebagai pembimbing, pendorong dan bahkan pemberi kritik membangun. Tanpa doa dorongan dan

---

88 Amy Purnawati, *Media, perempuan*,,,hlm. 8

89 Desak Putu Eka Nilakusmawati, Made Susilawati, Studi factor yang mempengaruhi Wanita bekerja di kota dempasar", *Jurnal PIRAMIDA Vol.* 8 no. 1. Hlm. 26-31.

90 Nasrullah dan Ahmad Naufal Hafidh, eksistensi Wanita berkarier di era pandemic:antara kebutuhan dan peluang, *jurnal Musawa*, Vol. 20, No. 2 Juli 2021. Hlm. 212-227.

kepercayaan para suami dan keluarga mereka tidak akan menjadi seperti sekarang. Mereka meyakini bahwa karier setinggi apa pun merupakan amanah dan kepercayaan yang diberikan suami. Kepercayaan suami merupakan tanggung jawab dengan segala konsekuensinya.

Penempatan diri sebagai seorang istri untuk dapat memperoleh dukungan disadari betul bahwa ada saatnya merendah dihadapan suami dan memosisikan suami di atas, ada kalanya harus mandiri. Semua itu dapat dipelajari dengan belajar memupuk kepekaan. Perempuan maju itu harus, namun jangan meninggalkan kodrat sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak.

Adapun bentuk dorongan-dorangan atau peran suami kepada istri atau perempuan adalah sebagai berikut:

1. Pelajaran yang meliputi landasan keimanan, cara tampil di depan public, dan kritikan;
2. Kepercayaan yang di berikan kepada istri;
3. Doa;
4. Izin;
5. Pekerjaan yang tepat. [91]

Selain dibutuhkan peran suami, seorang perempuan yang bestatus sebagai ibu juga memiliki kodrat menjaga anak-anaknya. menjadi ibu bagi anak-anak baik yang dilahirkan dari rahimnya sendiri maupun anak-anak yang dititipkan melalui berbagai cara. Perempuan memiliki instink yang

91 Amy Purnawati, *Media, perempuan*,,,hlm. 62

tajam untuk mendidik anak-anaknya. Beberapa interaksi dengan anak-anaknya dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan seperti konsep kasih sayang, kesabaran, dan doa untuk pengembangan karakter anak.

Selain sikap kasih sayang, kesabaran dan doa juga tindakan-tindakan konkrit seperti berpikir dalam merencanakan sesuatu dan melakukan dialog menjadi cara para perempuan mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka. Mendidik anak juga dilakukan dengan cara mengawali dengan komitmen agama dan memberikan anak-anaknya dengan rezeki halal. Interaksi yang intensif dengan anak-anak untuk meningkatkan kualitas hubungan anak dan orang tua.[92]

F. Kemandirian Ekonomi Perempuan

Konsep kemandirian perempuan yang mandiri itu adalah perempuan yang memilik keterampilan dan berilmu agar tidak di lecehkan. Karena hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan.

Kebodohan tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran perempuan, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

92 Amy Purnawati, *Media, perempuan,*,,hlm. 63

Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.

Adapaun Perempuan yang mandiri boleh saja memilih menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus anak-anak dan suami, bukan karena tuntutan ataupun aturan turun temurun yang sudah digariskan oleh nilai adat, penafsiran terhadap ajaran agama atau nilai apa saja, tetapi karena memang itu adalah priorotas utamanya, pilihan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip hidupnya. Begitu pula ketika perempuan memutuskan untuk memilih berkarir, bukan karena ingin dikatakan perempuan maju dan mandiri semata, melainkan karena pilihan dasar yang dibuatnya berdasarkan visi yang bertanggung jawab. Perempuan merasa perlu ikut berorganisasi bukan karena jabatan suaminya, tapi lebih karena kebutuhan untuk mengembangkan potensi kemandiriannya.[93]

G. `Ekonomi Menurut Pandangan Kapitalis

Pada dasarnya teknologi berkembang secara lambat. Namun, seiring kemajuan zaman serta kebudayaan dan

93 Anita Mawring, Yunus, *Perempuan Islam*.... Hlm. 162-163

peradaban manusia, perkembangan teknologi terus berkembang dengan cepat. Semakin maju suatu kebudayaan masyarakat semakin maju pula perkembangan teknologinya.[94] Negara-negara barat, terutama Eropa dan Amerika adalah pusat kemajuan peradaban dunia. Selain itu, negara barat juga menjadi kiblat peradaban modern yang sangat canggih melalui sains,[95] yang hampir secara keseluruhan para ilmuan terkenal berasal dari negara-negara barat. Peradaban[96] Barat selalu ditandai dengan perkembangan-perkembangan sains yang pesat dan menakjubkan.

Salah seorang bapak peradaban modern yakni, Francis Bacon,[97] pernah menyatakan bahwa adagium "*knowledge is power*" seolah-olah mempunyai daya magis yang sangat kuat hingga mampu menghipnotis manusia dalam memburu tentang sains. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitan ilmiah yang telah dilakukan hingga berhasil mengungkap sejumlah temuan baru dalam dunia sains. Misalnya, Revolusi Industri yang terjadi di Inggris pada tahun 1750-1850, ditandai dengan ditemukannya mesin uap pertama oleh Rudolf Diesel, seolah menjadi pintu utama memasuki babak baru dalam tatanan kehidupan modern.[98] Dengan cepat revolusi industri

---

94 Muhamad, Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, (2014), hlm. 36.

95 Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Fanorama Filsafat Islam* (Mizan: Bandung, 2002), hlm. 57-58.

96 A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Cet-ke, I (Yogyakarta: Pustaka 1997), hlm. 34.

97 Maimun Syamsuddin, "Apresiasi Relegius-Filosofis atas Sains Modern Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal 'Anil Islam*, vol, 1, No.1, (Januari-Juni 2008), hlm. 79.

98 Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan*

tersebut menyebar ke seluruh penjuru dunia, yang tidak hanya berkembang di Eropa, tetapi juga di Amerika, hingga ke Asia.

Perkembangan sains yang begitu cepat, senantiasa diiringi penemuan-penemuan teknologi baru,[99] yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Kemudahan serta kecepatan dalam menjalankan berbagai aktivitas bagi kehidupan umat manusia selalu didapatkan dalam dunia modern sebagai akibat dari perkembangan sains dan teknologi tersebut. Negara Barat yang telah menguasai sains dan teknologi, yang kemudian dimanfaatkan sebagai gerbang utama dalam melakukan kapitalisasi besar-besaran guna melakukan ekspansi dalam menguasai berbagai sumber ekonomi di segala penjuru dunia terutama di negara Asia dan Afrika. Munculnya semangat kapitalisme ini memicu negara Barat berbondong-bondong melakukan kolonialisasi hingga mengeruk kekayaan sumber daya alam yang ada di negara-negara berkembang sampai saat ini.

Adam Smith dalam risalahnya, *The Wealth of Nations*, disebut sebagai pelopor utama dalam dunia kapitalisme.[100] Smith menyatakan bahwa jalan terbaik dalam memperoleh kemakmuran adalah membiarkan individu mencari kepentingan mereka sendiri tanpa melibatkan perusahaan negara. Ayn Rand menyebutkan bahwa *Capitalism* memiliki

---

terciptanya Masyarakat Madani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 7-9.

99 Sukron Kamil, *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam Aktual*, (Jakarta: UINKAS, 2003), hlm. 8.

100 Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 15.

tiga pokok pemikiran yaitu; kebebasan individu, kepentingan diri, dan pasar bebas. Kebebasan individu merupakan asumsi dasar kapitalisme dengan kekuatan hak yang melekat sehingga ia bebas berfikir, berkarya, dan berproduksi demi kelangsungan hidupnya. Rand menambahkan bahwa manusia hidup untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain.[101]

Puncak keberhasilan barat dalam mewujudkan kapitalisme ekonomi kemudian memposisikannya sebagai negara adidaya meskipun di sisi lain menyisahkan ironi yang membuat orang bertanya-tanya tentang semangat dalam mencapai keberhasilan tersebut. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyatakan bahwa keberhasilan barat dalam menggapai hal tersebut dikarenakan telah melucuti agama dalam segala bentuk dan aspeknya. Karl Marx menyebut agama sebagai opium (candu),[102] bahkan tidak tanggung-tanggung agama dianggap sebagai penghalang kemajuan sehingga demi kemajuan, agama harus disingkirkan. Oleh karena itu, Marx menyebutkan bahwa semua lembaga manusia termasuk agama, didasarkan pada ekonomi. Dasar ekonomi menjadi sumber semangat dalam melakukan segala aktivitas manusia. Atau dengan istilah lain, semangat kapitalisasi barat, tidak terlepas dari semangat "*ekonomi*" dan bukan agama.

Pada posisi inilah kemudian Max Weber menolak keras pandangan Karl Marx, melalui karyanya yang monumental yaitu; "*The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*" Max

---

101 Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi ...*, hlm. 16.

102 George Ritzer & Doulas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, h, 74. Lihat juga Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme* (Magelang: Indonesiatera, 2002), hlm. 36.

Weber menyatakan bahwa kapitalisme itu justru banyak dipengaruhi oleh semangat agama.[103] Dalam konteks ini Weber menyampaikan semangat agama Protestanlah yang mendasari negara Barat dalam membangun kapitalisme. Marx keliru jika mengatakan peradaban Barat saat itu dibangun di atas reruntuhan nilai-nilai agama. Justru nilai-nilai agamalah yang menjadi dasar peradaban Barat yang sesungguhnya.

Namun demikian, dalam pemikiran Weber tentang hubungan agama dan kapitalisme, nampaknya tidak secara konperhensif melibatkan Islam sebagai landasan yang kuat dalam pengembangan ekonomi untuk membangun kapitalisme.

1. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang banyak diterapkan di berbagai negara di dunia. Terlepas dari kontroversinya, kapitalisme telah berhasil memenangkan pertarungan ideologis dari perseteruannya dengan sosialisme. Keduanya sama-sama mempunyai nilai dan semangat yang berbeda.[104] Ekonomi kapitalisme dan sosialisme sejak awal telah dibangun di atas filsafat kebendaan. Ia telah memberikan konstribusi besar terhadap kemajuan material yang luar biasa sepanjang sejarah modern. Hanya saja, prestasi-prestasi tersebut harus dibayar mahal oleh rusaknya (spiritualitas) kemanusiaan dan juga lingkungan hidup. Dan kini akhirnya

---

103 Ahmad Putra, "*Al- Adyan*," *Journal of Religious Studies*, Volume 1 No. 1 (Juni 2002), hlm. 41.

104 Hoirul Amri, Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme menurut Muammad Shrif Chauhry dalam Karyanya "Fundamental of Islamic Economic System," *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 (Februari, 2017), hlm. 1.

semakin disadari bahwa pencapaian peradaban (ekonomi) modern ternyata tidak sepenuhnya dapat memberikan kesejahteraan bagi umat manusia.[105]

Kapitalisme dan sosialisme memang sangat bertolak belakang dan kontradiktif. Tetapi harus diakui bahwa perseteruan tersebut dimenangkan oleh kapitalisme hingga mampu menguasai dunia. Konsep kapitalisme adalah selalu dititikberatkan pada peranan kapital (modal) guna memperoleh kekayaan dari segala jenis dan bentuknya, termasuk barang-barang yang digunakan untuk memproduksi barang lainnya.[106] Ebenstein pernah menyatakan kapitalisme merupakan sistem sosial yang bersifat universal bahkan lebih dari sekadar sistem perekonomian.[107]

Selain hal di atas, kapitalisme juga diartikan sebagai perwujudan liberalisme ekonomi. Individu diberi kebebasan dalam membangun ekonominya sehingga setiap individu bisa mengatur keberhasilannya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Semua orang bebas berkompetisi dalam segala aktivitas produktivitasnya guna memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dengan melakukan berbagai cara. Dalam hal ini, pemerintah tidak memiliki wewenang untuk mengatur sebab sistem perekonomian ini diatur sepenuhnya sekaligus dimiliki oleh pasar secara bebas.

---

105 Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007), hlm. 212.

106 L. Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia: Jakarta, 1996),hlm. 321.

107 Ebenstein W, *Isme-Isme Dewasa Ini* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 23.

Dalam sistem kapitalisme, pasar telah dijadikan sebagai instrumen utama karena pasar diberikan kebebasan dalam hal menentukan harga. Hal ini tentu telah diatur sesuai dengan mekanisme pasar yang berlaku. Jika terjadi surplus barang, harga akan semakin murah. Begitu juga sebaliknya, jika permintaan barang semakin meningkat dan stok barang menipis, harga barang akan semakin meningkat tajam.[108] Tidak hanya itu, sistem kapitalisme juga menyangkut kepemilikan barang dan pendapatan karena memperoleh pengakuan yang sah dan tidak menyalahi aturan. Ini berarti bahwa kapitalisme tidak mempunyai batasan dalam hal kepemilikan barang dan kekayaan. Konsep ini mengilustrasikan bahwa siapa saja yang berusaha dengan tekun dalam mengumpulkan pundi-pundi kapital, maka merekalah yang berhak atas pendapatan dengan keuntungan yang sangat besar sesuai dengan apa yang diusahakannya. Konsep ini sangat jauh berbeda dengan sistem sosialisme yang justru meniadakan kepemilikan pribadi bahkan ia menyerahkan semua kekayaannya terhadap negara.[109]

Seperti yang pernah disampaikan sebelumnya bahwa akar dari sistem kapitalisme ini mengacu pemikiran Adam Smith yang menekankan bahwa individu telah diberikan kebebasan untuk mengejar segala kepentinganya tanpa harus melibatkan perusahan-perusahaan negara. Manakala individu dibiarkan bekerja dengan tekun, rajin, bebas

---

108 Adimarwan Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), hlm. 66.

109 Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), hlm. 393.

tanpa intervensi pemerintah, mereka akan mencapai suatu keberhasilan seperti yang diingikannya.[110]

Dieraglobalisasi,banyakyangmenentangteorikapitalisme tersebut karena tidak disertai ordinansi, sosialisme ekstrem, dan neo-liberalisme. Konsep kapitalisme yang bercorak klasik *laisez faisez* ini telah hancur akibat adanya dua kejadian. Dua kejadian yang mampu meruntuhkan kapitalisme *laisse faire* tersebut yaitu adanya hubungan dengan aturan di luar pemerintah dalam tatanan ekonomi dan yang masih menyisakan ironi di tahun 1930-an sehingga pada tahun itu pula ada gempuran golongan sosialis yaitu memunculnya revolusi Keynesian dengan konsep negara kesejahteraan.

Keyne menafikan teori Adam Smith bahwa tingkat *full employment* secara otomatis terlindungi. Pandangan Keynes tentang pasar bebas di sektor ekonomi tidak bisa diharapkan untuk mengaktifkan *full employment* dan kesejahteraan seterusnya. Karena bagi Keynesian, peran pemerintah sangat penting untuk mewujudkan kurangnya defisit pembelanjaan dalam menyelesaikan deprisi.[111]

Prioritas hak-hak secara individu dalam konsep kapitalisme memang seringkali menimbulkan konflik kepentingan antaranggota masyarakat. Konflik yang terjadi biasanya adalah masyarakat miskin selalu dikalahkan oleh kelompok masyarakat yang kaya karena mampu

---

110 Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Rajawali Press, 2009), hlm. 80.

111 A. Brewer, *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 208.

menguasai sumber daya ekonomi yang lebih banyak. Tujuan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat sering dikorbankan atau sebaliknya terkorbankan oleh banyak kepentingan individu.[112] Sedangkan pada sistem ekonomi sosialis, *Maxian* mencoba untuk mengubah ketidaksamaan kekayaan dengan menghapuskan hak-hak kebebasan individu dan hak terhadap pemusatan kepemilikan yang mengakibatkan hilangnya hak dan semangat untuk bekerja lebih giat termasuk berkurangnya efesiensi kerja buruh.[113]

Berangkat dari penjelasan di atas, ekonomi kapitalis dan sosialis menjadi objek kritikan hangat para ekonom dunia khususnya ekonom Islam. Salah satu yang *concern* memberikan kritikan atas lemahnya sistem ekonomi tersebut adalah Muhammad Sharif Chaudhry, salah seorang cendikiawan muslim yang berasal dari Pakistan dalam karyanya yang terkenal *Fundamental of Islamic Eekonomic System*.[114] Dalam kritikannya, Muhammad Sharif menyatakan beberapa hal. *Pertama*, dari segi hak milik, ekonomi kapitalis menekankan hak milik swasta yang merupakan ciri khas utama kapitalisme. Sistem ini meyakini swasta atas alat produksi, distribusi dan pertukaran yang dikelola dan dikendalikan secara individu atau kelompok individu dengan tujuan memperoleh laba.

---

112 Ambok, Pangiuk, "Kempemilikan Ekonomi Kapitalis dan Sosial: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", Dalam Jurnal Nalar Faqih," *Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*. Volume 2, Nomor. 2 (Desember 2011), hlm. 5.

113 Ambok, Pangiuk, "Kempemilikan Ekonomi Kapitalis dan Sosial: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", Dalam Jurnal Nalar Faqih," *Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*. Volume 2, Nomor. 2 (Desember 2011), hlm. 7-8.

114 Hoirul Amri, Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme menurut Muammad Shrif Chauhry dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System, *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 (Febwari, 2017), hlm. 2.

Konsep ini tentunya mengarah pada konsetrasi kekayaan di tangan segelintir orang. Sehingga akan mengganggu stabilitas distribusi kekayaan dan pendapatan di dalam masyarakat. Disparatis ekonomi dan celah yang selalu melebar antara si kaya dengan si miskin tentu akan menabur benih perselisihan yang akhirnya akan membuat kehancuran pada masyarakat kapitalis.[115] *Kedua*, dari segi kebebasan ekonomi, kapitalisme menempatkan kebebasan ekonomi yang tidak terbatas dan meniadakan campur tangan negara. Hal ini selalu dapat menimbulkan pikiran untuk memperoleh harta kekayaan dengan cara yang tidak benar (curang) seperti perjudian dan pelacuran. Akibatnya, kekayaan hanya akan dimiliki oleh sebagian kecil individu sehingga mereka akan menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri dan akan mengorbankan kepentingan masyarakat guna memenuhi kepentingan individu.[116]

2. Pandangan Weber terhadap kapitalis

Karya monumental Weber yang lebih menekankan pada tindakan keagamaan yaitu; "*The Protestant Ethic and The Spirite of Capitalisem*". Karyanya banyak mengungkapkan bahwa kapitalisme memiliki landasan etis terhadap agama. Secara moral, etika Protestanisme turut dapat mendorong lahirnya kapitalis modern. Ini berarti, lahirnya kapitalisme modern dengan sistem etika Protestant adalah bentuk kebudayaan atas tindakan-tindakan yang manusia lakukan.[117]

---

115 Hairul Amri, *Kelemahan...*, hlm. 5.

116 Rozalinda, Ekonomi Islam: *Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 28.

117 Ahmad Putra, "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber, Al-Adyan,"

Dalam karyanya,[118] Weber mencatat bahwa titik tolaknya adalah dari hasil survei statistik yang telah dilakukan oleh sosiolog asal Jerman pada tahun 1900, Max Offenbacher, tentang keadaan ekonomi umat Katolik dan Protestan di Grand Duchy of Baden yang merupakan campuran dari sekitar 60% pemeluk Katolik. Offenbacher menemukan bahwa Protestan Grand Duhcy mempunyai persentase asset kapital (modal) yang besar dan mampu menduduki jabatan-jabatan pimpinan, pendidikan, posisi akademis dan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut adanya keterampilan.[119]

Weber beranggapan bahwa perbedaan signifikan dari berbagai kelompok keagamaan yang ikut serta dalam kapitalisme adalah pada masanya sendiri. Weber menyatakan bahwa distribusi pekerjaan dan persiapan pendidikan bagi penganut Protestan Calvinism justru lebih besar kemungkinannya untuk memainkan peran di dalam dunia usaha dan manajerial di berbagai lembaga atau organisasi bersekala besar dibandingkan para penganut Khatolik atau Protestan Lutheran. Kedua kelompok ini cenderung tetap menekuni pekerjaan di bidang pertanian, kerjainan bersekala kecil, atau dalam berbagai profesi humanistik dan pemerintahan.[120]

Journal of Religious Studies. Vol. 1. No. 1 (Juni 2020), hlm. 41.

118 Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Promethea, 2000), hlm. 198-199.

119 Max Weber, *Etika Protestan....*, hlm. 200.

120 Masyhuri, "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)," *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), hlm. 142-143

Hal di atas memberikan semangat baru bagi Weber untuk ingin kembali melakukan penelitian secara mendalam. Meski sebelumnya pokok pemikiran Weber hanya ingin melihat latar belakang lahirnya kapitalisme dan bagaimana ia dapat bertahan secara kontinuitas. Akan tetapi Weber justru semakin penasaran dengan pengaruh semangat agama dalam kapitalisme. Oleh karena itu, Weber memulainya dengan tiga logika yaitu; *pertama*, jika kapitalisme merupakan hasil dari tindakan manusia, tentu ada tindakan-tindakan khusus yang dilakukan oleh kelas-kelas tertentu. *Kedua*, Weber memunculkan pertanyaan tentang siapakah pendiri kapitalis? Logika Weber menjawab, ia merupakan tipe baru dunia wirausaha dan tenaga kerja. Kedua tipe ini dibedakan dengan yang lainnya karena adanya etos atau mental khusus yaitu semangat kapitalisme. *Ketiga*, jika semangat kapitalis merupakan syarat kelahiran kapitalisme, lalu dari mana datangnya semangat itu? Pada konteks inilah kemudian sumbangsih pemikiran Weber terhadap semangat kapitalisme dapat menemukan etika Protestan Calivinis.[121]

Weber melihat adanya hubungan yang erat antara penganut kehidupan Calvinisme karena memiliki pedoman dari agama mereka hingga perilaku dan sikap yang diperlukan baginya adalah bekerja secara efektif. Motif penganut Calvinisme adalah tidak menitikberatkan semua pekerjaan pada urusan duniawi hingga pada saat yang sama, justru mewujdukan kehidupan asketik yaitu; sederhana, rajin

121 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 275

beribadah dan hidup hemat.[122] Penganut Calvinisme percaya bahwa mereka tidak akan memperoleh ganjaran Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupannya. Bagi mereka, bekerja tekun bukan menjadi alat keselamatan melainkan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.[123] Secara sepesifik ajaran Calvinis adalah dikenal dengan istilah *calling*. *Calling* merujuk pada ide awal bahwa bentuk tertinggi dari kewajiban moral bagi individu yaitu memenuhi tugas-tugasnya dalam urusan duniawi.

Dalam perkembangannya, doktrin ajaran ini, terutama bagi penganut Calvinisme adalah orang yang terpilih dan terselamatkan dari kutukan itu adalah karena sudah menjadi ketentuan Tuhan. Akibatnya muncul dua konsekuensi dalam perkembangnnya yakni, *pertama* individu diwajibkan meyakini diri sendiri sebagai "orang terpilih" *Kedua*, adalah performa kerja yang baik. Kesuksesan *calling* dianggap sebagai sinyal atau tanda untuk menentukan apakah orang tersebut telah dipilih atau tidak. Oleh karena itu, jika seseorang berhasil dalam berusaha atau bekerja (sukses) maka mereka dapat dipastikan telah dipanggil atau ditakdirkan menjadi penghuni surga. Tetapi jika mereka yang selalu mengalami kegagalan maka diprediksi bahwa seseorang itu ditakdirkan untuk tidak menjadi orang pilihan dan akan masuk neraka.[124] Konsep ini digunakan dalam pengertian khusus yakni, sebagai semangat

---

122 Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 120.

123 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 277.

124 Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Promethea, 2000), hlm. 20

kapitalisme modern.[125] Dalam konteks ini, Weber lebih jauh menjelaskan tentang arti penting dari konsep panggilan dalam agama protestan adalah untuk membuat urusan-urusan kehidupan mereka akibat dari adanya pengaruh agama. Panggilan setiap individu adalah suatu usaha yang dapat dilakukan guna menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan dengan cara atau sikap moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. "Panggilan" merupakan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan untuk memenhui kewajiban yang telah dibebankan kepada diri mereka sesuai dengan kedudukannya di dunia. Arti sederhananya adalah "panggilan" sebagai konsep agama menyangkut tugas yang sudah digariskan oleh Tuhan yaitu, berusaha dan bekerja.

Posisi tersebut telah menunjukkan konsep baru dari agama yang mengajarkan tentang mencari kekayaan bukan hanya menjadi suatu kemajuan melainkan tugas dari setiap individu. Hal ini menjadi suatu perubahan dari standar moralitas yang dapat mengubah suatu kelemahan menjadi semangat.[126] Jika dicermati, nampaknya ajaran Calvinisme berisikan tentang pekerjaan tidaklah menjadi sarana atau alat ekonomi semata. Namun, bekerja adalah bagian dari akhir tujuan spiritual. Lebih jauh ajaran ini mengingatkan bahwa kemalasan adalah akibat dari rendahnya kreativitas kerja sehingga akan muncul sebagai ancaman besar bagi individu.[127]

---

125 Max Weber, *Etika Protestan...*, hlm. 20-21.

126 Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2000), hlm.9.

127 Max Weber, *Etika Protestan .....*, hlm. 10.

Selain konsep di atas, Weber dalam karyanya "*The Protestant Ethic and Spriit of Capitalism*" juga menegaskan bahwa pada prinsipnya Max Weber selalu membahas tentang etika dari suatu adanya keyakinan religius dan semangat dari sebuah sistem ekonomi serta terbentuknya jiwa dengan keseimbangan neraca. Pada konteks ini, kata "*kapitalisme*" atau "*semangat kapitlaisme*"[128] bisa digunakan sebagai pengertian yang bersifat partikular yaitu mengenai struktur yang mengatur sikap hidup masyarakat barat yang bukan hanya pada ekonomi, tetapi juga sistem hokum, struktur politik, ilmu dan tekonologi yang terinstitusi, serta seni.

Bagi Weber, struktur yang selalu mengatur masyarakat Barat adalah rasionalitas. Karena rasionalitas akan berdampak terhadap perilaku sosial, organisasi, buruh, dan manajemen termasuk juga ilmu-ilmu kreatif, hukum, ketertiban, filsafat, seni, dan juga kehidupan privat seseorang. Rasionalitas ini didukung oleh perlawanan terhadap fitrah manusia yang cenderung pada pra-rasional dan magis. Oleh karenanya, dengan perlawanan ini, motif dibalik perilaku manusia terdapat imajinasi yang meyakini adanya kekuatan spiritual seperti pemujaan, magis, dan juga tradisi direformasi melalui jantung keyakinan beragama. Agama telah mendorong manusia ke arah rasionalitas ekonomi sehingga berhasil melahirkan semangat kapitalisme yang menggelora.[129]

---

128 Dennis Wrong, Ed, *Max Weber, Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hlm. 193.

129 Masyhuri, Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam), *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), hlm. 144.

Tesis Weber tersebut terus menjadi inspirasi bagi para peneliti di barat dalam melihat relasi antara agama dan kapitalisme. Hingga kini di negara barat riset tentang kerja, terutama sistem kapitalisme, banyak diformulasikan terhadap etika kerja Protestan. Seperti halnya Kidron yang pernah menyebutkan bahwa etika kerja aliran Protestan dikembangkan oleh Weber yang kemudian menemukan benang merah relasi kausalitas antara etika Protestan dan pengembangan kapitalisme dalam peradaban masyarakat Barat. Selain itu, Robbins juga mengatakan bahwa Tesis Weber tersebut telah mampu menghubungakan kesuksesan dunia bisnis dengan keyakinan beragama.[130] Weber memberi kesimpulan bahwa semangat kapitalisme modern timbul atas dasar etika agama Kristen Protestan. Agama Protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Weber ingin memeperlihatkan tuntutan peristiwa tersebut sebagai panduan yang harmonis antara nilai-nilai yang rasional dan irasional. Kedua nilai ini saling mengisi dan memperkuat hingga dapat menemukan keselarasan atau kesesuaian antarkeduanya.

3. Kritik Atas Pemikiran Weber tentang Kapitalis

Tesis Weber telah berhasil memberikan pemahaman tentang agama yang memiliki konstribusi besar terhadap perkembangan perilaku ekonomi manusia, terutama kepada penganut Protestan Calvinis. Weber mampu menunjukkan perubahan masyarakat barat menuju kemajuan ekonomi

---

130 Ahmad Putra, Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber, Al-Adyan, *Journal of Religious Studies*. Vol. 1. No. 1 (Juni 2020), hlm. 42.

yang tidak hanya dipengaruhi oleh kelompok bisnis dan pemodal. Dalam penelitiannya, Weber memperlihatkan nilai keberagamaan Protestan yang selalu memiliki dimensi rasionalitas ekonomi yaitu nilai-nilai tersebut ditunjukkan pada spirit keagamaan.[131]

Berdasarkan uraian di atas, tergambar jelas bahwa tesis Max Weber telah mampu menunjukkan tentang adanya hubungan agama dengan perilaku ekonomi. Namun demikian, tesis Max Weber tersebut menyatakan bahwa hanya aliran Protestan Calvinis yang mampu mendorong penganutnya untuk mengembangkan ekonomi dengan baik karena memiliki etos kerja serta daya saing yang tinggi. Sedangkan agama Islam, Budha, Hindu, dan lainnya disebut Weber tidak memiliki potensi seperti halnya ajaran dari aliran Protestan Cavitalisme.[132]

Secara khusus Weber juga menyatakan bahwa agama Islam sebagai agama monotaistik yang lebih menekankan pada adanya prestise sosial. Di mata Weber, Islam adalah agama kelas prajurit yang berkecenderungan pada feodalisme dan berorientasi pada prestise sosial, sultanistis, politik patrinial birokratis serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah dalam pengembangan kapitalisme. Ia mempercayai bahwa Islam tidak rasional sehingga dianggap bertentangan dengan kapitalisme yang mendasarkan pada rasionalisme.[133]

---

131 Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Surabaya: Pustaka Promethea, 2008),hlm. 95.

132 Masyhuri, Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam), *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 (September 2019), hlm. 145.

133 Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas*

Adapun pandangan Max Weber secara dispotik terhadap Islam telah ditengarai secara apik oleh banyak ahli karena Weber tidak secara utuh menitikberatkan waktunya untuk mengkaji atau mendalami secara spesifik terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Taufik Abdullah menyatakan bahwa Weber hanya seorang anak Eropa yang kagum dengan peradabannya dan juga seorang intelektual yang dipengaruhi oleh kajian orientalisme di masa-masa awal yang masih dihinggapi suasana "*perang salib*" sehingga bias dalam melihat Islam.[134]

Penjelasan di atas merupakan antitesa dari apa yang dituduhkan Max Weber tentang Islam yang tidak mendorong penganutnya dari adanya etos kerja yang tinggi serta etika yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam bukunya yaitu "Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi", menyatakan bahwa "etika" yang dipancarkan dalam Al-Qur'an hampir tidak berbeda jauh dengan apa yang disebutkan oleh Weber, bahwa "etika protestan" memiliki semangat yang jujur, kerja keras, berperhitungan dan hemat.[135] Padahal Islam sudah lebih dulu menuntut para penganutnya agar senantiasa berkerja keras untuk mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran Islam dalam kehidupan manusia antara dunia dan akhirat harus seimbang satu sama lain. Bahkan pekerjaan dunia

---

Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 35.

134 Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 19.

135 Taufik Abdullah (Ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1986), hlm. 15.

harus diniatkan untuk menafkahi keluarga agar menjadi ibadah sehingga akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Sedangkan mengenai etos kerja, jujur, dan hemat adalah suatu etika yang diajarkan dalam Islam dan konsep tersebut sangat dijunjung tinggi. Islam selalu mengedepankan masalah etos kerja yang tinggi hingga menjadi adagium karena populernya semangat tersebut. Kata "*manjadda wajada*" yaitu sebagian kecil dari banyaknya pepatah para ulama tentang kesungguhan dalam bekerja atau berusaha. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baehaki yang artinya ***bekerjalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamnya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi.***[136]

Dalam Al-Qur'an juga banyak dijelaskan mengenai ekonomi dalam Islam. Misalnya, mengenai keadilan dan kejujuran pada bidang ekonomi pada;

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيما

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah diberikan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang

136 Wajidi Sayadi, "Hadis Daif dan Palsu dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah," *Jurnal Analisa*, Volume, 19, N0.2 (Juli-Deseber, 2012), hlm. 237.

mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[137]

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat), sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.[138]

وَاللهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-

137 al-Qur'an, 4:32
138 al-Qur'an, 6:165

sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?[139]

Selain itu, Islam juga mengakui adanya campur tangan negara dalam kegiatan ekonomi demi menjamin kesejahteraan warganya. Negara merupakan institusi yang sangat diperlukan dalam memfungsikan kewajiban-kewajiban sosial terhadap kehidupan masyarakatnya. Negara dan agama adalah pilar kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karena agama berfungsi sebagai sumber sementara negara sehingga bisa memainkan peran sebagai pelopor dan pelindung. Oleh karenanya, jika salah satu pilar tersebut lemah, maka secara tidak langsung masyarakat pun akan rusak.[140]

Berangkat dari pemaparan di atas, secara konspetual kita dapat memahami bahwa Islam sangat mendorong dan mendukung penganutnya untuk selalu memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja dan berusaha guna memperoleh kehidupan secara material ekonomi. Kaum muslim senantiasa dituntut untuk menjadi kaya agar dapat mengabdi pada agama, termasuk bisa berbagi dengan kaum yang lainnya. Pada posisi ini, dapat dilihat bahwa perbedaan antara kapitalisme dan konsep ekonomi Islam sangat signifikan. Islam dengan prinsipnya yaitu, berkeadilan dan pemerataan. Sedangkan prinsip kapitalisme hanya mengedepankan pengumpulan pundi-pundi kapital semata. Dalam konsep ekonomi Islam

---

139 al-Qur'an, 16:71

140 Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007), hlm. 78.

ada beberapa prinsip mendasar yang tidak boleh dilanggar, seperti prinsip kehalalan, larangan adanya monopoli, penimbunan, curang, larangan eksploitasi sumber daya alam dan sebagainya termasuk pada hal-hal lain yang tidak selaras dengan prinsip maqashid syari'ah Islam.

H. Ekonomi Menurut Pandangan Islam

Agama dan Produktivitas; Agama memiliki hubungan erat dengan perilaku ekonomi seseorang. Pengamalan akan doktrin agama akan berpengaruh pada produktivitas yang dilakukan. Dalam berbagai penelitian antropologi agama, ditemukan adanya hubungan positif antara agama dan ekonomi.[141] Agama adalah sebuah sistem sosial yang terlembaga dalam masyarakat. Agama sebagai kumpulan norma yang sarat nilai telah mengikat manusia untuk melaksanakan norma tersebut dalam aktivitas keseharian. Ajaran agama yang dipahami manusia merupakan pendororng kehidupan manusia dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Ajaran itu dapat diterapkan pada segala aktivitas manusia termasuk dalam semua aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi.

Islam sebagai sebuah agama telah mengajarkan kepada manusia bagaimana melakukan aktivitas ekonomi yang memberikan maslahah dan manfaat bagi sesama. Islam mampu mengentaskan manusia dari ancaman keselamatan, keamanan, dan ketentraman yang disebabkan oleh kerakusan

141 M. Amin Abdullah, Studi Agma, Normativitas atau Historisitas? (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 31

manusia yang bersifat kapitalis. Agama dan ekonomi memiliki wilayah berbeda, di mana agama berdimensi dogma dan ritual sedangkan ekonomi berdimensi duniawi. Namun dalam hal tertentu agama dan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan yaitu sebagai salah satu motivasi spiritual untuk melakukan aktivitas ekonomi yang bernilai kebaikan yaitu menciptakan manfaat dan maslahah bagi sesama. Sejarah juga membuktikan bahwa agama berpengaruh bagi segala aktivtas manusia yang bersifat material, baik aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Max Weber adalah tokoh yang pertama kali mengemukakan teori relasi agama dan ekonomi.[142]

Weber menyatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi.[143] Nilai agama dapat memberikan dorongan pada seseorang atau kelompok untuk mencapai prestasi (peningkatan produktivitas kerja) termasuk dalam bidang ekonomi.[144] Dalam tesisnya yang berjudul "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme" Max Weber menyatakan bahwa aliran Calivinis (Calvinisme) adalah cikal bakal Kapitalisme. Pada waktu itu pekerjaan penting itu hanya pekerjaan yang berhubungan dengan hal-hal religius saja. Calvinisme mencoba menafsir ulang makna bekerja atau pekerjaan tersebut.

---

142 Mohammad Sobary, *Kesalehan dan tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarat: Bemtang Budaya, 1999), hlm. 15

143 Abdullah Taufik (ed), *Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama*, dalam Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 4

144 Max Weber, Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (terj), ,(Jakarta, Pustaka Promethea, 2000), hlm. 61

Pekerjaan sekuler atau bekerja untuk kepentingan dunia itu sama halnya dengan pekerjaan religius. Bekerja itu bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Calvinisme menolak dan tidak menyukai orang yang malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Bekerja itu adalah panggilan dari Tuhan, panggilan Tuhan kepada orang-orang yang terpilih. Karena itu manusia harus memanfaatkan setiap peluang yang mereka dapatkan dengan bekerja semaksimal mungkin.[145]

Tesis Weber yang mengatakan bahwa segala pekerjaan sekuler atau bekerja untuk kepentingan dunia itu sama halnya dengan pekerjaan religius, mempunyai kesamaan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan pada manusia untuk selalu bekerja dan berusaha, bahkan segala perbuatan manusia akan bernilai ibadah apabila diniatkan karena menjalankan perintah-Nya. Bekerja itu bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Perintah bekerja dalam Islam adalah manifestasi manusia sebagai khalifah Allah.

Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan yang terbaik bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk pelaksanaan perintah tersebut adalah melakukan aktivitas produksi dengan mengerahkan segala kemampuan baik dari segi kuantitas dan kualitas, dengan memanfaatkan segala yang terhampar di muka bumi sebagai faktor produksi yang diciptakan oleh Allah bagi manusia. Aktivitas produksi dalam Islam berhubungan dengan perintah bekerja dan bagaimana

145 Max Weber, *Etika Protestan*., hlm, 85

bekerja dengan baik. Allah memerintahkan manusia untuk mencari karunia-Nya yang banyak bertebaran di muka bumi dan menikmati hasil dari apa yang ada di atas bumi. Bahkan Allah menjadikan bekerja sebagai salah satu ukuran kekhalifahan manusia dan menjadikan setiap apa yang dikerjakan manusia,karena melaksanakan perintah-Nya, dianggap sebagai sebuah ibadah, maka jelaslah bahwa dalam Islam manusia dituntut untuk selalu produktif.

Tuntutan untuk produktif dalam Islam tidak hanya dimaknai dengan sekedar bekerja untuk mencapai target apalagi dengan menghalalkan segala cara tetapi dalam proses meningkatkan produktivitas tersebut harus menghadirkan kebaikan dan kemaslahatan bagi semua, diniatkan untuk beribadah dan mengharap ridlo Allah SWT. Produktivitas adalah ukuran untuk menilai seseorang dalam mengoptimalkan kemampuan diri ketika menghasilkan barang dan jasa, Semakin tinggi optimalisasi diri maka semakin tinggi pula produktiviasnya.

Konsep produktivitas dalam Islam sejatinya telah ada hanya saja belum terumuskan dalan sebuah konsep yang nyata. Banyak sekali ayat al-Qur'an dan Hadis yang berbicara tentang produktivitas kerja. Salah satu ayat al-Quran yang membicarakan tentang produktivitas kerja seorang muslim terdapat pada surat an-Nahl: 68-69.

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: «Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah

dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan"

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bagaimana lebah melakukan aktivitas produksi madu, yang kemudian disebut dengan konsep produktivitas lebah. Lebah adalah contoh terbaik untuk mengukur produktivitas kerja seorang muslim. Dari lebah, manusia dapat mempelajari bahwa menghasilkan produktivitas itu harus dimulai dari awal proses produksi yang baik. Lebah di awal produksinya tunduk pada aturan yang berlaku yaitu hanya hinggap pada bunga dan hanya menyeruput sari bunga, tidak hinggap pada tempat kotor dan tidak mengambil sari dari bangkai atau barang kotor. Apa yang diambil oleh lebah dikumpulkan dalam sarang yang terjaga dengan baik dan bersih dari kotoran dalam satu siklus yang tertata dengan baik. Kemudian dari sana lebah menciptakan produk-produk yang berguna di antaranya madu dan pollen bee. Madu adalah cairan kental yang berguna bagi kesehatan.

Manusia seharusnya mencontoh perilaku lebah yang senantiasa memberikan kinerja terbaik untuk menghasilkan produk yang terbaik. Karena itulah Allah menempatkan lebah sebagai satu surah khusus. Di mana dari lebah manusia bisa

mengambil pelajaran dalam melakukan produktivitas yaitu produktivitas yang diharapkan oleh seluruh alam.[146]

Lebah memulai aktivitas produksi dengan memilih tempat yang baik yaitu hinggap pada tumbuhan yang berbunga, kemudian menghisap sari bunga tumbuhan, menyimpannya pada tempat yang jauh dari jangkauan sehingga tercipta produk makanan yang baik dan bermanfaat yaitu madu dan sari madu (*bee pollen*). Lebah tidak pernah hinggap pada tempat yang kotor dan berbau tidak sedap karena untuk menghasilkan produk yang baik harus dimulai dari bahan yang baik juga. Selain itu lebah adalah hewan yang banyak memberi manfaat bagi tumbuhan. Dengan dihisapnya sari bunga oleh lebah maka nektar dan tepung sari tidak terbuang percuma dan menjadikan tumbuhan tersebut dapat melakukan regenerasi. Lebah mengubah nektar dan tepung sari menjadi madu yang bergizi dan berguna bagi manusia.

Dalam menjalankan tugasnya, lebah melakukannya dengan tertib dan teratur karena setiap lebah sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mereka melakukannnya dengan bergotong royong. Lebah terbagi pada tiga kelompok yaitu ratu lebah, lebah pekerja dan lebah jantan. Masing-masing kelompok lebah bekerja sesuai dengan tugas dan bagiannya.[147]

Pelajaran yang dapat diambil dari lebah adalah produktivitas akan dapat tercapai dengan optimal apabila dimulai dengan perencanaan, pemilihan bahan baku yang berkualitas, pekerja yang baik dan produksi yang maksimal.

---

146 Encep Saepudin, "*Model Produktivitas.....*" hlm. 7

147 Encep Saepudin, "*Model Produktivitas.....*" hlm. 7.

Bagi manusia produktivitas lebah yang dapat diambil pelajaran adalah; pertama, manusia dalam bekerja hendaknya dimulai dengan memilih sumber rezeki yang baik, menghindar dari tempat yang bebas dari unsur haram dan mengandung riba, seperti menghindar dari suap, kolusi, korupsi, penipuan dan unsur dengki, iri dan jahat lainnya. Kedua, manusia dalam bekerja hendaknya selalu memegang amanah dan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagaimana lebah yang selalu konsisten dan konsekwen dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ketiga, manusia dalam bekerja hendaknya bertujuan untuk memberi serta menambah manfaat dan kemaslahatan bagi lingkungan dan kehidupan bukan sebaliknya membuat kerusakan.

Dalam Islam terdapat 2 ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas.[148] Pertama, ajaran Islam tentang nasib dan usaha manusia. Apabila manusia meyakini bahwa nasib sudah ditentukan oleh Tuhan sejak lahir sehingga manusia tidak punya kuasa atas usahanya (Jabariyah) maka produktivitas penganut ajaran ini akan rendah sekali. Sebaliknya apabila manusia meyakini bahwa manusialah yang menentukan nasibnya melalui sebuah usaha (qadariyah) maka produktivitas penganut ajaran ini akan tinggi. Kedua, Islam mengajarkan bahwa setelah kehidupan di dunia yang bersifat material ini akan ada kehidupan di akhirat yang sifatnya abadi. Apabila ajaran ini dimaknai secara substitutif yaitu memandang kehidupan dunia itu penting maka

148 Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 11

produktivitas duniawi akan tinggi sedangkan produktivitas akhirat menurun. Sebaliknya apabila kehidupan akhirat itu dianggap penting maka produktivitas duniawi akan turun. Jika dipahami secara integratif maka keduanya akan berjalan secara koheren karena kehidupan dunia dan akhirat adalah sebuah entitas yang menyatu. Produktivitas dunia akan mendatangkan produktivitas akhirat dan produktivitas akhirat mempunyai efek terhadap produktivitas dunia.

Produktivitas yang dijelaskan oleh Islam ini bisa disamakan dengan pengertian produktivitas dalam tinjauan filosofis. Produktivitas tidak hanya ditinjau dari sisi ekonomi tapi merupakan sebuah mental atau pandangan. Karena produktivitas adalah suatu proses bukan suatu tujuan, maka harus senantiasa diupayakan meningkat dari hari ke hari.

Salah satu hal yang menjadi perhatian Al-Qur'an adalah bagaimana membangun kemandirian termasuk di dalamnya sektor ekonomi dan bukan hanya untuk laki-laki tapi juga kaum perempuan, karena pentingnya persoalan ini beberapa ayat Al-Qur'an secara jelas memaparkan hal tersebut, diantaranya adalah :

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : " Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.[149]

149 al-Qur'an, 13:11

Ayat ini memberikan penjelasan yang sangat jelas, sehingga para ulama mengatakan keadaan seseorang baik di dunia maupun diakhirat dari kesempitan kepada kebahagiaan di akherat, bahkan keadaan atau nasib di dunia dari miskin menjadi kaya, dari sulit menjadi mudah atau dari situasi dan keadaan apapun di dunia ini semua tergantung kita sebagai manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk punya kemandirian dan kemampuan dalam merubahnya[150], karena ayat tersebut cakupannya umum, maka jika kemandirian itu nihil pada diri manusia menjadi mustahil keadaan atau situasi akan berubah. Ayat lain juga memaparkan hal yang sama, Allah SWT berfirman:

قَالَتْ إِحْدىهُمَا يآبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الأَمِيْنُ

Artinya : "Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia". Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".[151]

Ayat diatas menceritakan tentang Nabi Syua'ib, putrinya dan Nabi Musa Alaihissalam, yang kedua putri Nabi Syua'ib kagum dengan Nabi Musa yang jujur, amanah, dan kuat tenaganya sehingga kedua putri Nabi tersebut mengusulkan kepada ayahnya yang merupakan Nabi utusan Allah Nabi

150 Ismail Ibn Katsir Abu al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-'Azi>m,* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H)

151 al-Qur'an, 28 : 26

Syua'ib Alaihissalam untuk mengembala kambing mereka, mengambil air dan sebagai pembantu mereka bahkan karena kepribadian Nabi Musa dan tenaganya yang kuat Nabi Syua'ib ingin menikahkan salah satu putrinya dengan Nabi Musa Alaihissalam.[152]

Dari kisah dan makna ayat tersebut, dapat diambil suatu konsep kemandirian dalam diri Nabi Musa yang bisa menjadi contoh bagi generasi setelahnya baik kaum Adam maupun Hawa, merubah nasib dan keadaan membutuhkan kemandirian seperti Nabi Musa yang beliau tidak sungkan untuk bekerja dan tidak mau mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya padahal bisa saja beliau menyuruh orang lain ataupun karena kedekatannya dengan Tuhannya dengan berdoa meminta apa yang menjadi kebutuhannya, tapi sebaliknya beliau mencontohkan kepada pengikutnya termasuk kita kaum muslimin, jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu maka yang paling harus ia pahami dan sadari ialah harus ada kemauan untuk bekerja dan kemandirian untuk mengubah keadaannya.

Oleh karena itu, semua Nabi dan Rasul mempunyai pekerjaan atau profesi yang dengan itu para Nabi dan Rasul memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, ada yang menjadi penjahit, penggembala, penenun, petani dan lain-lain. Padahal mereka adalah hamba-hamba Allah yang sangat dekat dengan Tuhannya, sederhananya apapun yang menjadi keinginan mereka hampir dipastikan akan langsung diijabah Allah tapi

152 Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami'u al-Bayan,* (Kairo, Dar Hijrin, 2001)

hal tersebut sebagai contoh kepada manusia bahwa merubah suatu keadaan membutuhkan usaha dan kemandirian juga sebagai dorongan bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk mempunyai kemandirian dalam berbagai sektor lebih-lebih sektor ekonomi.

Demikian juga dalam banyak riwayat diceritakan bagaimana kemandirian dan peran perempuan yang tidak hanya dalam rumah tangga, namun juga dalam ranah sosial, politik dan ekonomi. Istri Rasulullah yang membersamai beliau lebih kurang 24 tahun adalah seorang pedagang yang sukses sampai dikenal sebagai orang yang paling kaya pada zaman jahiliyah sehingga beliau bukan hanya sebagai pedagang biasa tetapi lebih dari itu sebagai pemodal besar, sehingga Nabi Muhammad melakukan kerjasama dengan Khadijah, Nabi sebagai yang menjalankan usaha dan Siti Khadijah sebagai pemodalnya.

> *Artinya : Dan pada umur 20 baginda Rasulullah melakukan perjalanan sebagai pedagang ke negeri syam membawa barang dagang Siti Khadijah. Berkata Ibnu Ishaq : Siti Khadijah binti Khuwailid adalah seorang pedagang yang kaya dan mempunyai kehormatan. Orang-orang memperdagangkan barang dagangannya dan berselisih akan untung dari dagangannya. Maka ketika sampai kabar kepada Siti Khadijah tentang Nabi Muhammad yang jujur perkataannya, amanah, dan kemuliaan akhlaknya diutus utusan kepadanya dan menawarkan untuk*

memperdagangkan hartanya ke syam dan memberikannya upah yang tinggi sebagai pedagang.[153]

Dari riwayat di atas, perempuan yang paling berperan dalam perjuangan beliau seorang pedagang besar, bahkan Siti Khadijah selain istri Rasulullah juga sahabat yang paling banyak membantu beliau dari sisi finansial, dan Rasulullah mendukung apa yang dilakukan oleh Siti Khadijah dengan menjadi seorang pedagang sampai akhir hayat beliau tidak pernah ada riwayat yang menjelaskan Rasulullah melarang atau membatasi aktivitas istrinya sebagai seorang pedagang dan pemodal. Dalam sebuah hadits lebih lanjut dijelaskan:

Artinya : Telah menceritakan kepada kami <Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A>masy telah menceritakan kepada saya Syaqiq dari <Amru bin Al Harits dari Zainab isteri <Abdullah radliallahu <anhuma berkata,, lalu dia menceritakannya kepada Ibrahim. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada saya Ibrahim dari Abu <Ubaidah dari <Amru bin Al Harits dari Zainab isteri <Abdullah radliallahu <anhua sama seperti ini, berkata,: «Aku pernah berada di masjid lalu aku melihat Nabi Shallallahu>alaihiwasallam. Kemudian Beliau bersabda: «Bershadaqahlah kalian walau dari perhiasan kalian». Pada saat itu Zainab berinfaq untuk <Abdullah dan anak-anak yatim di rumahnya. Dia (<Amru bin Al Harits) berkata,:; Zainab berkata, kepada <Abdullah: «Tanyakanlah

---

153 Shafiyyurrahman, *al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Makhtum,* (Beirut, Dar al-Hilal, 1422 H) hlm. 50-51

kepada Rasulullah Shallallahu>alaihiwasallam apakah aku akan mendapat pahala bila aku menginfaqkan shadaqah (zakat) ku kepadamu dan kepada anak-anak yatim dalam rumahku». Maka <Abdullah berkata,: «Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah Shallallahu>alaihiwasallam «. Maka aku berangkat untuk menemui Nabi Shallallahu>alaihiwasallam dan aku mendapatkan seorang perempuan Anshar di depan pintu yang sedang menyampaikan keperluannya seperti keperluanku. Kemudian Bilal lewat di hadapan kami maka kami berkata: «Tolong tanyakan kepada Nabi Shallallahu>alaihiwasallam, apakah aku akan mendapat pahala bila aku meninfaqkan shadaqah (zakat) ku kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang aku tanggung dalam rumahku?». Dan kami tambahkan agar dia (Bilal) tidak menceritakan siapa kami. Maka Bilal masuk lalu bertanya kepada Beliau. Lalu Beliau bertanya: «Siapa kedua perempuan itu?». Bilal berkata,: «Zainab». Beliau bertanya lagi: «Zainab yang mana?». Dikatakan: «Zainab isteri <Abdullah». Maka Beliau bersabda: «Ya benar, baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala zakatnya».[154]

Riwayat ini menceritakan bahwa Zainab bin Abdullah At-Tsaqafiyah adalah tulang punggung keluarga selain menafkahi suaminya ia juga menafkahi anak-anak yatimnya, ia pun meminta kepada suaminya untuk bertanya kepada baginda Nabi Muhammad namun sang suami memintanya untuk bertanya sendiri kemudian Zainab menuju kediaman nabi,

154 Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002) No.1373

dan ternyata di depan pintu rumah beliau sudah ada seorang perempuan ansor yang juga ingin bertanya tentang hal yang sama. Kemudian Bilal melintas dihadapan mereka, Zainab pun memanggil Bilal dan berkata “tolong tanyakan kepada rasul apakah aku akan dapat pahala jika menafkahi suamiku dan anak-anak yatim dipangkuanku tapi tolong jangan beritahu siapa kami”. Setelah itu merekapun mendapatkan seperti apa yang ada dalam hadits di atas bahwa perempuan yang bekerja untuk menafkahi keluarga akan mendapatkan dua pahala pahala nafkah keluarga dan pahala sedekah.[155]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ ـ رضى الله عنه ـ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ »

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al-Mubarak, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, dari Qatadah, dari Anas telah berkata : telah bersabda Rasulullah SAW : “tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan

155 Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari,* (Beirut, Dar al-Ma’rifah, 1379 H)

burung, atau manusia atau binatang ternak melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya."[156]

Hadits di atas bercerita tentang seorang sahabat Rasulullah bernama Ummu Ma'bad yang jelas-jelas bekerja dan diketahui oleh Nabi dan memuji dengan menjelaskan bahwa hasil tanamannya bisa bernilai pahala. Demikian halnya perempuan-perempuan lain di masa Nabi juga bekerja dan mempunyai keahlian tersendiri seperti Zainab binti Jahsy menekuni industri rumahan, Zainab Ats-Tsaqafiyah juga menekuni industri rumahan, Malkah Ats-Tsaqafiyah berdagang parfum, Sa'irah Al-Asadiyah sebagai penenun, Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Quraisyiyah sebagai perawat, juga Ummu Ra'lah Al-Qusyairiyah yang berprofesi sebagai perias wajah.[157]

Dalam redaksi hadits yang lain dijelaskan bagaimana pentingnya kemandirian khususnya dalam sektor ekonomi tanpa melihat apakah laki-laki atau perempuan terpenting adalah kemampuan, keahlian dan ketekunan dalam menjalankan profesi tertentu seperti dalam riwayat berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَام رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ قَطُّ

156 Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002) No.2320

157 Abdul Malik Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah,* (Mesir, Mustafa al-Halaby, 1955)

خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ طَعَامًا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam Radhiallahu>anhu dari Rasulullah saw *bersabda, «Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud Alaihissalam memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.*[158]

Dalam hadits tersebut kita diberikan contoh dari Nabi Daud Alaihissalam yang beliau makan dari hasil tangannya sendiri demikian juga baginda Nabi Muhammad SAW mencontohkan demikian dan apapun yang dilakukan oleh Nabi dan Rasul adalah contoh yang terbaik sekaligus sebagai penjelasan pentingnnya kemandirian baik laki-laki maupun perempuan. Dapat ditegaskan lagi bahwa hadits ini menganjurkan kepada umat islam baik laki-laki maupun perempuan untuk bekerja dan hendaknya rizki itu berasal dari usaha sendiri dan keutamaan bekerja sendiri. Nabi daud disebut dalam hadits tersebut adalah seorang khalifah, tentu akan mudah mendapatkan rizki dan harta dari orang lain tetapi tidak membuat beliau berpangku tangan pada orang lain bahkan hartanya ia dapatkan dari hasil kerja sendiri juga dicontohkan dalam riwayat tersebut sifat dan sikap tawakkal yang tidak menghalangi seseorang untuk bekerja keras

158 Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002) No.1930

pada demikian itu adalah contoh sifat dan sikap tawakkal yang benar. Kemudian dalam hadits selanjutnya dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ayyasy dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib Az-Zubaidi dari Rasulullah SAW beliau bersabda : "tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki keculi dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (HR. Ibn Majah : 2129)

Riwayat di atas menganjurkan umat islam termasuk kaum perempuan untuk bekerja dan mencari nafkah yang halal, hasil kerja yang dinafkahkan kepada keluarga jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT maka akan bernilai sedekah, bekerja dianjurkan untuk menjaga kehormatan dari kehinaan dan minta-minta kepada orang lain juga meyakini bahwa sumber dari hasil pekerjaan kita adalah Allah SWT dan yang

terpenting juga adalah bekerja merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dalam riwayat lain juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَة[159]

Dari hadits tersebut dapat diambil beberapa hal bahwa salah satu jalan kebaikan yang dianjurkan Islam adalah bercocok tanam. Hal ini bisa memotivasi umat Islam termasuk kaum perempuan untuk menjadikan bertani dan berkebun sebagai salah satu pilihan pekerjaan yang bisa ditekuni. Selain mendapatkan manfaat duniawi bercocok tanam juga mendatangkan manfaat ukhrawi. Buah yang dimakan dari pohon yang ditanam baik dimakan manusia maupun hewan akan dicatat sebagai sedekah meskipun tidak diniatkan untuk itu. Kemudian juga menjelaskan pahala orang menanam pohon akan terus mengalir meskipun dia telah meninggal dunia selama pohon tersebut bermanfaat maka selama itu pula pahalanya mengalir bahkan hingga hari kiamat dan yang terpenting adalah bahwa pahala dan keutamaan tersebut dapat didapatkan siapa saja baik laki dan perempuan dan bisa

159 Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Kairo, Dar Al-Thayyibah, 2006) No. 2900

dilakukan jika mempunyai kemampuan dan kemandirian. Selain dari Al-Qur'an dan Hadits, para Ulama yang mereka disebut oleh Rasulullah sebagai penerus estafet perjuangan para Nabi dan Rasul. Salah seorang Ulama besar dan Sufi terkemuka dari negeri Mesir abad ke-7 H Imam Ibn Atha'illah As-Sakandari dalam magnum opusnya kitab al-hikkam.

> *Artinya : Diantara tanda sikap mengandalkan amal ialah berkurangnya harapan (kepada Allah) ketika ada kesalahan.*[160]

Di awal kitabnya tersebut Imam Ibn Atha' menjelaskan kemandirian yang paling hebat adalah tergantung pada kuasa Allah SWT. Jika orang hanya tergantung pada sebuah etos,kemandirian dan produksinya, maka disaat semuanya itu koleb maka seseorang akan mengalami penyesalan, berbeda dengan ketergantungannya yang terpusat pada Allah, akan tetap kuat. Hal ini memberikan pemahaman, kemandirian dalam persoalan apapun menjadi suatu yang sangat penting, kemandirian yang kuat hanya bisa didapatkan dengan menyandarkannya kepada Allah artinya jika seseorang baik laki-laki maupun perempuan ingin mengerjakan sesuatu dan mendapat hasil yang terbaik maka tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh kecuali menyandarkannya kepada Allah, karena salah satu sisi negatif manusia adalah cepat menyerah, sifat tersebut bisa menggoyahkan kemandirian dan hanya bisa dilawan dengan menggantungkan kemandirian tersebut kepada Tuhan. Sementara apabila kemandirian tergantung kepada etos dan hasil, seringkali etos bukan berasal dari

---

160 Ibn Athaillah as-Sakandari, al-Hikam, (Kairo, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006)

kuatnya fisik tapi kuatnya harapan. Terbukti dari banyaknya orang yang mempunyai keterbatasan dalam fisik tapi melahirkan karya-karya besar, demikian halnya jika hanya disandarkan pada hasil tentu akan lebih sering mengecewakan karena dalam suatu waktu usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil. Tapi jika kemandirian disandarkan kepada Allah, maka rasa putus asa dan kekecewaan akan menjauh tergantikan dengan optimisme dan semangat.

BAB 5

CONTOH KASUS: KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN INDONESIA (SASAK)

Sebagai contoh kemandirian ekonomi di inonesia adalah Pulau Lombok yang merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terletak di wilayah Tenggara Indonesia dengan dua buah pulau, yaitu Pulau Lombok dan Sumbawa. Batas antara kedua pulau tersebut adalah di bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Laut Flores, pada bagian selatan ia berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan bagian Timur berbatasan dengan Selat Sape atau Provinsi NTT. Sedangkan, di bagian Barat berbatasan dengan Selat Lombok dan Provinsi Bali.[161]

161 Badan Pusat Statistik Prov NTB. *NTB Dalam Angka 2005* (Mataram: UD Fajar Indah, 2005), hlm. 4.

A. Kemandirian Ekonomi melalui Penenun Sogket

Pusat pemerintahan Kabupaten Lombok Tengah terletak di Kota Praya. Lombok Tengah adalah salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi NTB. Posisinya terletak antara 116◦05’ sampai 116◦24’ Bujur Timur dan 8◦24’ sampai 8◦57’ Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km² (120.839 ha).[162] Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara, sebelah selatan terbentang Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur. Berikut ini adalah tabel batas administrasi Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1.

Batas Administrasi Kabupaten Lombok Tengah

No	Posisi	Batas
1	Sebelah Utara	Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara
2	Sebelah Selatan	Samudera Indonesia
3	Sebelah Barat	Kabupaten Lombok Barat
4	Sebelah Timur	Kabupaten Lombok Timur

Luas Wilayah Kabupaten Lombok Tengah mencapai 1.208,39 km². Sedangkan, penduduknya berdasarkan pada proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 939.409 terdiri atas

162 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah (BPS Kabupaten Lombok Tengah). https://lomboktengahkab.bps.go.id dan ppsp.nawasis.info; diakses tanggal 15 Desember 2020.

444.480 jiwa penduduk laki-laki dan 494.929 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan, kepadatan pendukuk pada tahun 2018 mencapai 777 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 3 orang. Kepadatan penduduk di 12 (dua belas) kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Praya, mencapai 1.864 jiwa/km², sementara kecamatan yang paling rendah angka kepadatan pendudukanya, yaitu Batu Keliang Utara dengan jumlah penduduk mencapai 289 jiwa/km². Sementara jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,92% dari tahun 2017.[163]

Pada akhir tahun 2010, Kabupaten Lombok Tengah juga mengalamai pemekaran wilayah desa sebanyak 15 desa, hingga jumlah desa di Lombok Tengah menjadi 139 desa. Sementara itu, kecamatan di Lombok Tengah tetap berjumlah 12 kecamatan dengan luas wilayah berkisar antara 50 hingga 234 km². Salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah adalah Kecamatan Jonggat, Desa Sukerara merupakan tempat peneliti melakukan penelitan ini.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2018

No	Kecamatan	Luas Wilayah/ km	Pednduduk	Kepadatan
1	Praya Barat	152,75	75.916	497
2	Praya Barat Daya	124,97	55.816	410

163 Sumber: Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka* 2019, hlm. 80.

3	Pujut	233,55	105.525	452
4	Praya Timur	82,57	62.769	821
5	Janapria	69,05	77.049	1.116
6	Kopang	61,66	81.030	1.314
7	Praya	61,26	114.199	1.864
8	Praya Tengah	65,92	65.599	995
9	Jonggat	71,55	96.164	1.344
10	Pringgerate	52,78	70.940	1.344
11	Batu Keliang	50,37	76.887	1.526
12	Batu Keliang Utara	181,96	52.515	289
Jumlah:		1.208,39	939.409	777

Sumber: Lombok Tengah dalam Angka 2019.[164]

Desa Sukerara, Kecamatan Jonggat merupakan Wilayah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Sukarara menjadi salah satu objek desa wisata yang cukup terkenal melalui produktivitas industri pengrajin kain tenun songket sebagai kegiatan ekonomi para perempuan setempat. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.

Desa Sukarara berdiri pada tahun 1775. Secara filosofis, penamaan Sukarara mempunyai dua arti yang berbeda, yaitu "*Suka*" berarti senang dan "*Rara*" artinya miskin, sehingga diartikan oleh penduduk desa menjadi "*Tetap senang dalam suka dan duka.*" Adapun pemberian nama Sukarara pertama kali

164 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, Dalam Angka 2019. 88. Dalam: https://lomboktengahkab.bps.go.id dan ppsp.nawasis.info; diakses tanggal 20 Desember 2020.

oleh seorang Kepala Dukuh sebagai pemerintah pertama Desa Sukarara pada tahun 1755-1775. Pemimpin atau pemerintah Desa Sukarara pertama, bernama Raden Anugrah dan Raden Cempake yang pada saat itu disebut sebagai Pemban atau Panji. Raden Ugrah memegang kekuasaan di bidang pemerintahan. Sedangkan, Raden Cempake di bidang pertanian. Sejak tahun 1775-2019 sudah 19 kepala desa yang pernah memerintah Desa Sukarara.[165] Secara silsilah, asal muasal Desa Sukarara dari Pujut. Hal ini ditandai dengan banyaknya persamaan dari segi budaya, dialek bahasa, adat-istiadat, dan lain sebagainya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukarara.[166]

Desa Sukarara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan tersebut, mempunyai banyak usaha mikro kecil dan menengah di berbagai bidang industri baik industri mebel, industri kayu, industri logam, industri tenun, gerabah dan industri makanan. Sementara ini, salah satu industri terbesarnya adalah industri Tenun yang ada di Desa Sukarara yang sejak awal menjadi sentral pengembangan Tenun Songket di Pulau Lombok.[167]

Pada dasarnya Tenun sama artinya dengan songket, menenun atau menyongket, dan hasilnya disebut dengan *Subhanale.* Berdasarkan hasil informasi dari mamiq Iskandar[168]

---

165 Sunardi, *Wawancara*, Sukara. 28 Agustus 2020.

166 Samsul Bahri, *Wawancara*, Sukarara, 28 Desebmer 2020.

167 I Nyoman Nugraha Ardana Putra, I Dewa Gde Bisma, dkk, "Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Mendukung Pengembangan Tenun di Desa Sukarara," *Jurnal Abdi Insani LPPM Unram*, Vol. 6, No. 3 (Desember 2019), hlm. 247.

168 Iskandar, *Wawancara,* Sukarara, 10 Juli 2021

salah satu tokoh sepuh adat di Desa Sukarara yang saat ini usianya 71 tahun, menceritakan bahwa pada dasarnya, sejarah tenun di Desa Sukarara tidak ada seorang pun yang dapat mengungkapkan secara utuh terkait awal mula aktivitas menenun. Hal ini karena tidak ada dokumen pendukung yang dapat menceritakan sejarah awal mula tenun dimulai. Namun demikian ia mencoba merunut mulai dari generasi ke generasi. Ia memotretnya mulai dari generasi orang tuanya, kakeknya, buyutnya, lalu sampai pada tatenya. Sehingga ia dapat menyimpulkan bahwa aktivitas tenun telah dimulai sejak pertengahan abad ke 17. Hal ini berdasarkan pada beberapa kondisi yaitu, pada abad ke 17 manusia belum terlalu banyak dan pada waktu terjadi penyekatan / pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, jadi perempuan harus selalu berada di rumah. sehingga salah satu cara untuk mengisis kekosongan waktu agar lebih efektif dan efisien, maka perempuan mulai menenun dengan menggunakan alat yang sangat sederhana yang disebut dengan *jajak* dan *brire* secara manual. Belanda mulai memanfaatkan kesempatan itu dengan meminta beberapa tempat untuk menenun seperti di Desa Kawo, Desa Semoyan, dan Desa Sade. Namun hanya Desa Sukarare yang masih kuat dalam mempertahankan tradisi *nyeseknya* tentu dengan kualitas tenun yang sangat bagus.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan masih memiliki peran yang cukup besar jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Eksistensinya dalam menjalankan usaha sebagai penenun tenun songket berkaitan langsung dengan posisi para perempuan yang melakukan usaha ini secara turun temurun.

Perempuan lebih mendominasi usaha tersebut karena kurangnya lapangan pekerjaan yang mampu menyerap kaum perempuan lajang dan ibu rumah tangga. Alasan beberapa perempuan menekuni bidang tenun songket karena profesi tersebut mampu menghasilkan pendapatan pribadi dan dapat menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan table berikut, dapat diketahui bahwa 100 % kaum perempuan sangat mendominasi profesi tersebut, yaitu mencapai 1.791.

Tabel. 3. Persentase Data dari Jumlah Perempuan Penenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	0	0%
2	Perempuan	1.791	100%
3	Jumlah	1.791	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Pada prinsipnya, usia para pekerja atau penenun kain tenun songket berhubungan langsung dengan kemampuan fisik seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau rutinitas kerja. Oleh karena itu, semakin bertambahnya usia seseorang, maka ia cenderung akan mengalami penurunan waktu produktivitas terbaiknya. Usia para pekerja atau penenun kain tenun songket di Sukarara sebagian besar berkisar pada usia pekerja produktif, yaitu antara 20-45 tahun sekitar 60%. Sementara itu, pekerja atau penenun tenun songket ini juga dilakukan oleh ibu-ibu usia 46-55 tahun ke atas sekitar 20%.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa usia para penenun tenun songket di Desa Sukarara berada pada usia produktif. Dengan demikian, asumsi dasarnya adalah jika faktor usia di atas dijadikan indikator dalam peningkatan pekerja, faktor usia produktif tersebut sangat mungkin akan dapat meningkatkan produktivitas pekerja penenun songket sehingga penghasilannya akan mengalamin peningkatan perekonomian.

Tabel. 4.

Persentase Data Jumlah Perempuan Penenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Usia

No	Usia Pekerja	Prekuensi	Persentase
1	20-45 Tahun	1074 Orang	60%
2	46-55 Tahun	358 Orang	20%
3	55 ke atas	358 Orang	20%
Jumlah		1.791 orang	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Mengenai pendidikan, tentunya akan sangat berpengaruh dan erat kaitannya dengan pola pikir para pekerja. Hanya saja, dalam konteks ini, khususnya aktivitas penenun songket tidak berdampak secara signifikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan karena tidak dibatasai oleh waktu. Tingkat pendidikan baru akan terlihat pada sistem manajemen pengelolaan produksi yang mereka jalankan yang diikuti dengan pengalaman usaha yang pernah mereka dapatkan.

Di Sukarara, penenun songket yang tidak tamat sekolah dasar sekitar 125 orang atau sebesar 7%. Sedangkan, penenun

yang tamat SD sebanyak 770 orang atau sekitar 43%. Sementara itu, yang tamat SMP 537 orang atau sekitar 30%, yang tamat SMA 269 orang atau 15%, dan yang lulus Perguruan Tinggi 90 orang atau 5%. Aktivitas sebagai penenun kain songket tersebut dilakukan di Sukarara. Hal itu, selain merupakan warisan dari para leluhur juga karena keterbatasan lahan sehingga sulit mengakses pekerjaan. Faktor rendahnya pendidikan bagi sejumlah perempuan penenun tersebut juga mengakibatkan ketidakikutsertaan dalam berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut mereka harus mempunyai keterampilan atau keahlian serta tingkat pendidikan yang tinggi dalam dunia kerja.

Tabel. 5

Pesentase Data Jumlah Perempuan Penenun Songket di Desa Sukarara Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	125	7%
2	Tamat SD	770	43%
3	Tamat SMP	537	30%
4	Tamat SMA/Sederajat	269	15%
5	Perguruan Tinggi	90	5%
6	Jumlah	1.791	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Status tenaga kerja berkaitan dengan tenaga kerja pemilik usaha tenun yang digunakan, yaitu antara tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau tenaga kerja yang bersatus buruh. Pada umumnya, Aktivitas penenun songket

di Sukarara memperkerjakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga yang dibayar dengan sistem upah kerja. Sekitar 537 orang penenun atau sebesar 30% adalah berstatus bekerja sendiri dan 716 orang pekerja atau sekitar 40% pekerja keluarga dengan upah, dan 537 orang penenun atau sebesar 30% pekerja buruh dengan upah. Dalam konteks ini, terdapat 0 penenun atau 0% para penenun kain songket di Sukarara yang bekerja dengan dibantu keluarga tanpa upah.

Tabel. 6

Persentase Data Jumlah Perempuan Penenun Songket di Sukarara Berdasarkan Status Pekerja

No	Status Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja Sendiri	537	30%
2	Bekerja dibantu keluarga tampa upah	0	0%
3	Pekerja keluarga dengan upah	716	40%
4	Buruh dengan Upah	537	30%
5	Jumlah	1.791	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Dalam konteks sosial budaya, eksistensi para perempuan penenun songket yang ada di Desa Sukarara terbagi dalam bebarapa dimensi yang menarik untuk dikaji terkait dengan afiliasi mereka dalam melakukan kegiatan *nyeseknya/menenun,* diantaranya, yaitu:

1. Perempuan penenun dengan modal kerja sendiri

Dalam melakukan pekerjaan menenun, mereka bekerja dengan menggunakan modal sendiri untuk membeli bahan-

bahannya. Mereka tidak tertarik untuk melakukan pinjaman lewat jasa yang ditawarkan oleh beberapa perbankan sebagai modal usahanya dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya; *pertama* tidak terbiasa berhutang, *kedua* khawatir terhadap risiko yang akan mereka terima jika tidak dapat mengembalikan, dan *ketiga* tidak ingin merasa terbebani untuk pengembalian modal kerja.. sehingga mereka lebih memilih berdiri sendiri dalam memproduksi tenun songket mulai dari bahan bakunya, seperti benang, ragi, dan ngani sampai ke proses akhir menenun. Hasil tenunan mereka pun akan dipasarkan sendiri, baik secara *offline* maupun *online*. Pemasaran secara *offline* dapat dilakukan, seperti ketika ada tamu yang berkunjung. Sedangkan, secara *online* mereka meminta kepada anak mereka untuk memasarkan via sosial media. Terkait harga, mereka merasa lebih puas karena tidak lewat perantara pengepul atau koperasi.[169]

2. Perempuan penenun dengan komunitas janda / *bebalu*

Di Desa Sukarara terdapat komunitas perempuan penenun janda/*bebalu* yang tergabung dalam wadah PEKKA. Terdapat tiga kelompok Pekka, diantaranya: 1) Kelompok “Harum Manis” yang diketuai oleh Minarti dengan anggota 30 orang, 29 orang status janda dan 1 status masih lajang, 2) Kelompok “Mawar” yang diketuai oleh Rahimah dengan jumlah anggota 28 orang, 27 orang status janda, dan satu orang status sudah menikah, namun suaminya sakit-sakitan, dan 3) Kelompok

169 Tuatini, Sani mariani, dan Niati, *Wawancara,* Sukarara, 12 Januari 2021.

"Cempaka" diketuai oleh Fauziyah dengan jumlah anggota 35 orang, semua anggota berstatus janda.[170]

Untuk masuk sebagai anggota PEKKA *bebalu* ini memiliki beberapa prasyarat yang harus dipenuhi yaitu: 1) mereka adalah janda yang ditinggal mati, 2) janda yang ditinggal cerai, dan 3) perempuan lajang/sudah bekeluarga, namun karena kondisi keluarganya sakit sehingga mengharuskan dia sebagai tulang punggung keluarga, maka diperkenankan untuk masuk dalam komunitas tersebut. Untuk masuk dalam komunitas Pekka, maka mereka harus mengikuti beberapa prosedur *pertama,* membayar iuran 50.000 sebagai simpanan wajib yang harus dibayarkan selama menjadi anggota, *kedua* membayar simpanan wajib tiap bulan sebesar 5000,- dan *ketiga* mengeluarkan jimpitan beras ukurannya 1 kilo beras pertemuan bulanan.[171]

Berdasarkan informasi dari informan, bahwa kelebihan masuk sebagai anggota Pekka ini diantaranya, mereka para penenun bisa mendapatkan beberapa akses yang dapat mempermudah dalam menjalankan profesi sebagai penenun misalnya: 1) memperoleh pinjaman dari unit Pekka masing-masing dengan tahapan, bagi anggota baru diberikan pinjaman sebesar 1000.000, - 2000.000,- dari dana swadaya yang dikumpulkan para komunitas janda tersebut. 2) apabila keanggotaannya sudah samapai 6 bulan maka, mereka boleh melakukan pinjaman pada Serikat PEKKA Lombok Tengah sebesar 5000.000,- yang bisa diangsur selama 10

170 Sumiati, Minarti, *Wawancara,* Sukarara, 11 Juli 2021

171 Rahimah, Minarti, dan Fauziyah, *Wawancara,* 11 Juli 2021

bulan. 3) mendapatkan prioritas bantuan dari pemerintah desa, misalnya bantuan blt, bantuan sosial dll., dan yang ke 4) penenun yang tergabung dalam komunitas Pekka dapat menyapaikan aspirasi dengan cepat dan mudah lewat komunitas Pekka-nya.[172]

Jadi, komunitas PEKKA tersebut terdiri dari janda cerai, janda yang ditinggal mati, dan perempuan pencari nafkah keluarga. Dalam komunitas tersebut ada yang hanya sebagai penenun dan ada juga sebagai penenun sekaligus pengumpul. Rasa persaudaraan mereka sangat kental. Mereka juga saling menolong dan bahu-membahu, terutama berkaitan dengan kebutuhan bahan baku tenun. Terkadang tenun songket yang mereka hasilkan dikumpulkan di pengepul/pengumpul dan terkadang mereka jual sendiri-sendiri.

3. **Perempuan penenun tergabung sebagai karyawan *home industry*.**

Perempuan penenun yang tergabung dalam *home industry,* seperti *art shop* ini bekerja dengan mengikuti SOP pemilik usaha tempat mereka bekerja.

Profesi penenun songket dalam waktu yang sangat lama. Mereka memilih bekerja pada *home industry* karena beberapa unsur, antara lain; kedekatan emosional dengan pemilik usaha / *home industry,* lebih memilih *safe zone* (zona aman) tanpa harus mikir modal, dan pada umumnya produktivitas yang meraka hasilkan akan terukur berdasarkan target yang diinginkan oleh pemilik usaha.

---

172 Rahimah, Minarti, dan Sumi, *Wawancara,* 7 Juli 2021

4. Perempuan penenun sebagai mitra suami

Pada umumnya, kaum perempuan lebih banyak mendominasi peranan kerja domestik. Namun, bukan berarti kaum perempuan tidak terlibat dalam sektor publik. Saat ini, peran kaum perempuan disebut-sebut sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi domistik maupun global. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pikiran dan tindakan mereka.[173] Oleh karena itu, eksistensi kaum perempuan dalam sektor ekonomi nampaknya tidak bisa diremehkan begitu saja. Setiap orang baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan memiliki hak yang sama dalam hal kerja. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi karena arus perekembangan zaman dan kemajuan teknologi yang menuntut manusia agar tampil produktif, kreatif[174] dan inovatif.

Dalam konteks perempuan yang sudah menikah, maka ketika mereka bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, melainkan bagian dari usaha untuk mencari nafkah agar bisa membantu perekonomian keluarganya. Bekerja bagi seorang istri dan ibu rumah tangga, kadang dilakukan karena pendapatan yang diperoleh suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak dari kaum perempuan (istri dan ibu rumah tangga) yang bekerja.[175]

---

173 Euis Amalia, Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Covid-19. Artikel *Perempuan dan Ekonomi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, April 2020, hlm. 2.

174 Lak Lak Nazhat El Hasanah, Pengembangan Wirausaha Muda Eekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 4, No. 2, September 2015, hlm. 270.

175 Indah Aswiyati, "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah

Persoalan pekerjaan, realitanya sekarang ini justru perempuan selalu tampil produktif dalam membantu ekonomi rumah tangga dengan melakukan berbagai usaha. Seperti halnya di Desa Sukarara, pekerjaan menenun (*nyesek*) songket adalah pekerjaan yang dapat membantu keuangan mereka karena hasil dari produktifitas kerajinan tersebut memiliki nilai ekonomis. Songket mempunyai daya jual bagus dan dalam kondisi normal hampir setiap hari ada saja orang yang membutuhkan dan memesan hasil tenun tersebut untuk digunakan dalam berbagai acara, namun karena faktor pandemi *covid-19* daya jual cenderung menurun.[176] Dalam konteks ini, kadang laki-laki tidak memiliki pekerjaan dalam situasi dan kondisi tertentu, sehingga perempuan yang lebih banyak berperan sebagai penunjang ekonomi keluarga tanpa mengaburkan eksistensi kaum laki-laki sebagai pemimpin atau kepala ruamh tangga.

Peran perempuan (istri dan ibu rumah tangga) dipandang lebih karena sebagai pelengkap dalam membantu suami untuk mencukupi keperluan hidup rumah tangganya sehari-hari. Keadaan tersebut sebenarnya menjelaskan bahwa selain berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga, perempuan juga terbiasa bekerja dalam membantu suami untuk memenuhi berbagai keperluan ruamah tangga, sehingga masalah ekonomi tidak selamanya bergantung pada kaum laki-laki (suami). Bahkan, istri dan suami menjadi mitra yang strategis

---

Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Kuwil Kecamatan Kalawat," *Jurnal Holistik*, Volume. 9 No. 17 (Januari-Juni 2026), hlm. 7.

176 Misnawati, Sumiatun, *Wawancara,* Sukarara. 7 Januari 2021.

dalam kehidupan rumah tangga sebab saling bersinergi keduanya.

Menurut penuturan beberapa informan di Sukarara, terutama mengenai eksistensi kaum perempuan sebagai penenun songket, bahwa mereka melakukan pekerjaan sebagai penenun, bukan hanya untuk memenuhi keperluan atau kebutuhan rumah tangga, seperti makan dan minum, tetapi juga untuk keperluan yang lain, seperti membiayai anak sekolah dan untuk renovasi rumah. Bahkan, kalau surplus mereka bisa nyicil untuk beli tanah dan membangun kios atau toko untuk menjual berbagai keperluan dan kebutuhan masyarakat sekitar.[177]

Terlebih lagi di tengah situasi dan kondisi seperti ini, mereka benar-benar menyadari bahwa keadaan ekonomi di musim *covid-19* tidak mungkin lagi hanya mengandalkan pendapatan suami. Oleh karena itu, para perempuan (istri dan ibu rumah tangga) yang bekerja sebagai penenun songket di Desa Sukarara, dapat memberikan konstribusi atas berbagai kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka melalui kerajinan tenun songket yang mereka kerjakan untuk membantu perekonomian keluarga.

Memang sudah seharusnya dalam kehidupan berumah tangga, suami dan istri harus saling menjaga saling mensupot demi mewujudkan kerukunan dalam hidup berumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Umumnya seorang suami selalu berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas

177 Erniwati, Mita, Putri dan Tuatini, *Wawancara*, Sukerara. 3 Januari 2021.

mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan ,dan papan. Selain itu, suami juga berperan menjadi mitra sang istri, yaitu sebagai teman setia dikala suka dan duka dengan selalu menyediakan waktu untuk bercengkrama, berbincang, dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Selain suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami dan untuk selalu menjaga dan membimbing anak-anak mereka. Sama seperti halnya suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak berdiskusi, bertukar pikiran, memecahkan solusi dan mengatasi setiap persoalan bersama. Istri adalah pendorong dan penyemangat dalam kemajuan suami di berbagai urusan baik pekerjaan maupun urusan rumah tangga.[178]

Akibat dari wabah *covid-19,* ekonomi masyarakat mengalami penurunan dalam berbagai usahanya. Begitu pun yang terjadi pada perempuan penenun songket di Sukarara Lombok Tengah. Permintaan dan daya jual tidak setinggi sebelum covid, namun mereka tetap melakukan aktivitas *nyesek* untuk mengisi hari-harinya dengan harapan ada pembeli yang akan datang.

Sebelumnya, eksistensi usaha kecil yang didominasi oleh para perempuan (istri dan ibu rumah tangga) pelan-pelan partasipasinya mulai meningkat.[179] Semakin lama, peran

---

178 Dyah Prbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2014), hlm. 5.

179 Muhammad Sobary, *Menakar Harga Wanita-Wanita dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Aktual Kaum Lelaki* (Bandung: Mizan 1999), hlm. 178.

perempuan terhadap sumber daya ekonomi tidak kalah pentingnya dengan keberadaan kaum pria. Kaum perempuan mampu memberikan sumbangan besar bagi kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga. Keberhasilan suatu keluarga dalam membangun rumah tangga yang sejahterah tidak terlepas dari peran besar seorang perempuan. Baik dalam membimbing, maupun mendidik anak termasuk membantu pekerjaan suami. Bahkan, di Sukarara menunjukan angka yang cukup signifikan dari peran kaum perempuan sebagai penenun songket untuk membantu perekonomian keluarga dalam rumah tangga mereka.

Semangat produktif yang dimiliki oleh kaum perempuan di atas, juga menunjukkan adanya kesamaan hak dengan kaum laki-laki dalam hal bekerja, seperti mencari tambahan untuk modal usaha, berjualan di pasar, hingga berjualan keliling kampung agar dapat membantu ekonomi keluarga. Para Perempuan di Sukarara, selain berperan sebagai penenun songket, mereka juga bekerja sebagai petani bagi para penenun yang memiliki lahan pertanian, buruh tani bagi penenun yang tidak memiliki lahan pertanian, berladang bagi penenun yang memiliki ladang, menjadi buruh ladang bagi penenun yang tidak memiliki ladang atau perkebunan, yang biasanya mereka akan membersihkan lahan perkebunan atau ladang milik orang lain, sebagai tempat menanam kacang tanah, kacang panjang, dan beragam jenis sayur-mayur lainnya. Selain itu, penenun juga beternak bagi mereka yang memiliki hewan ternak, seperti sapi, kambing, ayam, dan bebek. Ada pula sebagian penenun yang berperan sebagai pedagang di

pasar, berjualan keliling kampung, dan ada juga yang jualan di teras rumah sambil menenun (*nyesek*).[180] Berdasarkan beberapa hal di atas, perempuan penenun songket di Desa Sukarara sangat bertanggung jawab terhadap peran mereka sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan informan di atas, dapat dikatakan bahwa urusan keluarga menjadi skala prioritas. Namun, tidak mengenyampingkan perannya di ranah publik juga sebagai perempuan yang giat dalam menacari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Biasanya, para penenun akan menjalankan aktivitasnya sejak bangun Subuh, yaitu sekitar pukul 05:00 Wita untuk menunaikan ibadah salat Subuh. Setelah itu, ia membuatkan suami kopi dan mulai menyiapkan makanan untuk sarapan pagi. Selanjutnya, perempuan (istri dan ibu rumah tangga) akan mengerjakan hal yang lain, seperti menyiram halaman rumah, menyapu, mencuci baju, dan menyeterika baju anak dan suami. Setelah semua urusan pekerjaan rumah selesai, mereka akan melakukan kegiatan tenunnya, yaitu "*nyesek*" yang biasanya dimulai pukul 08:00 Wita. Pukul 12:00 Wita mereka beristirahat untuk menunaikan ibadah salat dluhur dan menyiapkan makan siang untuk anggota keluarganya. Setelah selesai melaksanakan salat dluhur dan makan siang, mereka akan melanjutkan aktivitas tenunnya hingga pukul 17:00.

180 Marni, Nurmin dan Muliani, *Wawancara*, Sukarara. 5 Febwari 2021.

Bukan pekerjaan yang mudah bagi seorang perempuan dalam menjalankan segala peran, baik sebagai istri, maupun ibu rumah tangga. Ia memerlukan waktu yang cukup cermat dan tepat demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam menjalankan peranannya sebagai (seorang istri dan ibu rumah tangga) agar semua urusan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut pengakuan beberapa perempuan di Sukarara, selain menekuni tenun songket yang merupakan rutinitas sehari-hari, mereka juga sangat memprioritaskan perannya menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga.

Peran seorang perempuan sebagai istri atau ibu rumah tangga adalah selain mengurus rumah, menjadi ibu dari anak-anaknya, dan menjadi istri yang baik bagi suaminya, mereka juga bertugas menjaga rumah tangganya agar tetap sakinah, mawaddah dan warahmah.[181]

Seorang istri atau ibu rumah tangga yang memiliki profesi lain biasanya disebut sebagai perempuan yang memiliki peran ganda. Para penenun di Desa Sukarara, selain menjadi istri dan ibu rumah tangga, mereka juga berprofesi sebagai penenun songket. Profesi tersebut dijalankan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di samping menjadi guru bagi anak-anaknya dan memenuhi hak secara biologis bagi suaminya. Dalam menjalankan peran tersebut, tentu mereka memerlukan pertimbangan yang baik agar terhindar dari hal-hal yang bisa menyebabkan ketimpangan

---

181 Hussein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 27.

dalam berkeluarga.[182] Dalam hal ini, bagimanapun juga kodrat seorang istri adalah melayani suami, mengurusi anak-anak, dan kerja untuk rumah tangganya. Para penenun akan tetap menjalankan aktivitasnya setelah menyelesaikan urusan pekerjaan rumah. Mereka tetap memiliki semangat kerja yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya karena menenun songket membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan, hingga berminggu-minggu dan berbulan-bulan jika tidak dapat mengatur waktu dengan tepat. Namun, jika dapat mengatur waktu dengan tepat, mereka akan menghasilkan setengah meter dalam sehari.

Intinya, peran reproduktif kaum perempuan adalah peran yang dilakukan dalam sektor domistik dan dinilai sangat penting. Bahkan, paling fundamental dalam kehidupan seorang perempuan.[183] Oleh karena itu, peran tersebut telah membangun pribadi kaum perempuan untuk dapat dipandang mandiri dan kuat serta konsisten dalam menjalani kehidupan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

---

182 Bayu Supriyono, *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam*: (*Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kec. Metro Timur Kota Metro*) Tesis: Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2019, hlm. 10.

183 Ziyadatur Rohmi, I Gst. Agung Oka Mahagangga, "Peran Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, (2020), hlm. 48-49.

Tabel. 7. Pesentase Tiga Peran Perempuan Penenun Kain Tenun Songket di Sukarara

Peran Produktif	Peran Reproduktif	Peran Sosial
• Bertenun • Bertani • Buruh Tani • Buruh Ladang • Berternak • Berjualan di Pasar • Berjualan keliling • Berjualan di Teras Rumah	• Kegiatan membersihkan rumah. • Menyiram dan menyapu halam rumah • Mencuci Pakaian anak-anak dan Suami • Menyeterika pakaian • Mencuci perabotan rumah (Dapur) • Mengurusi (Menjaga anak-anaknya) • Memasak • Menyiapkan Sarapan Pagi, untuk Suami dan anak, Makan Siang dan malam. • Termasuk Melayani kebutuh biologis Suami • Dan beberapa peran reproduktif lainnya.	• Kegiatan mingguan Seperti: • Mengaji sekaligus Menabung, Yasianan dan Dzikiran. • Arisan dalam acara adat seperti: • Roah, • Nyongkoloan • Pernikahan • Sunatan • Ngurisan • Termasuk beberapa kegiatan upacara-upacara keagamaan seperti: • Acara Isra'Miraj • Acara Maulid Nabi • Upacara Kematian • Upacara selamatan hari ke 9 setelah kematian • Upacara kelahiran dan beberapa kegian sosial lainnya.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

B. Etika Kerja Perempuan Penenun Songket

1. Disiplin

Etos kerja dapat diartikan sebagai nilai atau kepercayaan tentang posisi kerja dan menjadi tuntunan atau pedoman berperilaku atas tindakan secara sadar yang tergambar melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (terwujud).[184] Perilaku tersebut merupakan realitas dari sebuah kinerja yang selalu positif, seperti disiplin, teliti, tekun, sabar, jujur, bertanggung jawab, sopan, dan bisa menghargai waktu dan pendidikan.[185] Dalam hal ini, etos kerja tidak hanya berkaitan dengan sikap dan perilaku di tempat bekerja, tetapi juga lebih kepada penilaian atau pandangan seseorang dalam bekerja jika disandingkan dengan berbagai aktivitas lain, seperti aktivitas saat memiliki waktu luang, aktivitas keagamaan, interaksi pada lingkungannya, hobi, dan lain-lain.[186]

Pada umumnya, etika kerja akan tergambar melalui kedisiplinan mereka dalam menghargai waktu bekerja. Etos kerja perempuan penenun songket di Desa Sukarara yang mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam terlihat pada cara mereka mengatur waktu dengan tepat, yaitu kapan harus bekerja produktif, reproduktif, dan peran sosialnya dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan para penenun di Sukarara

---

184 Irving H. Siegel, Work ethic and productivity. *The work ethic—A critical analysis,* 1983, hlm. 27-42.

185 Jansen H Sinamo, *Etos Kerja Profesional* (Jakarta: PT. Malta Pritindo, 2008.), hlm. 8.

186 Frank Heller dan S. Antonio Ruiz-Quintanilla, *The Work Ethics Paper* (CAHRS Working Paper Series, 1995), hlm. 198.

dalam mengatur waktu dinilai cukup disiplin dalam bekerja, baik saat mengerjakan pekerjaan tenun maupun mengerjakan segala hal yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Berdasarkan realitas di atas dapat dikatakan, bahwa para perempuan penenun songket tersebut tergolong sangat disiplin dalam melakukan kegiatan rutinitasnya. Bahkan, mereka yang tergabung dalam *artshop* /koperasi akan bekerja mengikuti SOP pemilik usaha / *artshop*. Rutinitas tersebut diawali mulai dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 17.00 Wita sesuai aturan yang diberikan oleh pemilik usaha. Mereka diperkenankan istirahat ketika tiba waktu salat dan makan siang.

Pada umumnya, para penenun melakukan kegiatan *nyesek*nya setiap hari tanpa ada unsur paksaan atau doktrin dari siapa pun. Namun, hal itu merupakan panggilan dari jiwa seni mereka sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang harus tetap dilestarikan. Di samping itu, menenun adalah kegiatan yang orientasinya bukan hanya sekedar melestarikan nialai budaya. Akan tetapi, nilai ekonomis yang sangat *urgent* untuk menopong ekonomi rumah tangga mereka.

2. Kesabaran, ketekunan, dan ketelitian

Etos kerja juga melibatkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Kesabaran kaum perempuan Sasak sebagai penunun songket di Sukarara adalah wujud dari realitas terhadap perilaku kerja.

Dari alur proses *nyesek* yang disampaikan oleh Papuk Par, bahwa *nyesek* memang membutuhkan ketekunan, kesabaran,

dan ketelitian. Mulai dari tahap awal, yaitu menentukan benang terbaik, mengurai benang satu per satu yang disebut dengan *nganai,* dan menata benang-benang yang telah dipilih ke dalam alat yang dinamakan *isi suri.* Kemudian, benang-benang yang sudah ditata rapi tersebut dimasukkan kembali secara memanjang pada alat yang disebut dengan *gedogan.* Setelah itu, menentukan corak songket *subhanale.*

Itulah tahapan demi tahapan yang harus dilalui oleh setiap perempuan penenun Songket. Oleh karena itu, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian sejatinya harus mereka miliki.

Pernyataan di atas, menggambarkan bahwa perempuan Sasak khususnya penenun songket di Desa Sukarara memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Mengingat aktivitas pembuatan tenun songket tradisional ini cukup rumit, maka kesabaran, ketekunan, dan ketelitian menjadi salah satu faktor utama dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Dengan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian inilah perempuan penenun layak dilekatkan istilah "*wonder woman*"[187] (perempuan hebat).

3. Komitmen dan tanggung jawab.

Perempuan penenun Songket diajarkan memiliki sikap bertanggung jawab yang tinggi. Sebagai contoh, dalam melakukan aktivitas *nyesek,* mereka senantiasa dituntut untuk dapat menyelesaikan sampai proses tenun menghasilkan barang yang disebut dengan songket.

187*https://www.idntimes.com/life/women/adeliadwitas/tanda-kamu-seorang-wonder-wmen-c1c2/5*; diakses tanggal 28 Januari 2021.

Hal demikian mencerminkan bahwa perempuan penenun songket harus bertanggung jawab dan komitmen terhadap profesi yang dijalaninya, sehingga pekerjaan tersebut benar-benar dilaksanakan sampai tuntas dan menghasilkan barang berupa songket.

C. Motivasi Penenun Songket

Disamping spirit kerja yang dimiliki oleh para penenun songket *Subhanale*, mereka juga memiliki beberapa motivasi, yaitu:

1. Aspek Religiusitas

Masyarakat Desa Sukarara, terutama kaum perempuan, dalam menjalankan pekerjaan sebagai penenun songket tradisional, dapat dipastikan bahwa mereka sangat produktif dan juga selalu memiliki orientasi ke depan untuk menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan spirit yang mereka perlihatkan bahwa mereka bekerja secara teratur, tepat waktu, dan sangat menikmati pekerjaannya. Bahkan mereka menilai pekerjaannya ini sudah mendarah daging dengan jiwa-jiwa seni budaya mereka. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sukarara terutama bagi perempuan penenun senantiasa mencintai pekerjaanya sebagai penenun songket meskipun dalam keadaan apa pun.[188]

Berdasarkan ungkapan para penenun Songket di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa mereka menjalani kegiatan *nyesek* sepenuhmya niat karena Allah untuk mencari

188 Suriati dan Wulan, *Wawancara,* Sukarara. 15 Januari 2021.

keberkahan hidup dunia dan akhirat. Mereka bekerja tanpa ada unsur keterpaksaan dari siapa pun. Hal demikian sudah menjadi tuntunan dalam jiwa mereka yang sudah ditanamkan sejak mereka diilahirkan, termasuk faktor lingkungan yang telah mempengaruhinya.

Keleluasaan perempuan dalam membangun relasi sosial dengan lingkungannya akan memberikan peluang besar guna terbentuknya akses sumber daya ekonomi. Namun, perlu diakui bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi seringkali kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan atau problem-problem teknis dalam usaha sehingga tidak mampu bersaing dalam kompetisi pasar.[189]

Seorang perempuan yang sudah menikah akan melekat padanya, status sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Biasanya, mereka akan berbaur dengan masyarakat lain, selain ia harus menjalankan peran produktif dan reproduktifnya. Di Sukarara, kaum perempuan penenun songket juga banyak berperan di masyarakat, misalnya ada yang terlibat dalam pengajian mingguan, yasinan, dan dzikiran. Ada juga yang menjadi anggota arisan dalam acara gawe adat, seperti acara perkawinan atau pernikahan, khitanan "*sunatan*" termasuk acara-acara penyambutan hari besar Islam untuk melaksanakan roah[190] (acara makan bersama).

189 Dewi Cahyani Puspitasari, Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. Jurnal, *Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, November 2012, 78.

190 Muhammad Harfin Zuhdi, Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok, Jurnal *Mabasan,* Vol, 12, NO. 1, Januari-Juni 2018, 76.

Sebagai contoh, biasanya, dalam acara pengajian mingguan, ibu-ibu penenun dari berbagai macam unsur mengikuti pengajian Tuan Guru (*Kyai*) yang diadakan setiap hari minggu di masjid. Dalam rutinitas pengajian mingguan tersebut, para perempuan selalu merangkaikannya dengan kegiatan menabung yang langsung dikomandoi oleh ketua.[191] Dalam kegiatan menabung ini, biasanya tidak dibatasi jumlah uang yang akan ditabungnya, sehingga mereka memiliki kebebasan dari berapa pun jumlah uang yang ingin ditabung atau disetor saat pengajian tersebut. Hasil tabungan tersebut kadang seringkali digunakan untuk membantu sesama komunitas penenunnya ketika ada yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa solidaritas diantara kaum penenun.[192]

Islam juga telah mengajarkan umatnya agar senantiasa tolong menolong dalam hal kebaikan.[193] Selain dari berbagai peran sosial tersebut masih ada peran sosial lainnya yang dapat diikuti dalam kehidupan bermasyarakat oleh para perempuan, selain menjadi pengrajin kain tenun songket di Desa Sukarara.

2. Aspek Budaya

Budaya menenun songket di Sukarara, telah menjadi rutinitas masyarakat dalam kehidupan sosial kulturalnya. Secara *oral history*, di Sukarara saat acara pesta pernikahan

---

191 Mariati, Hasanah dan Erni, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2020.

192 Mariati, Dewi dan Reza, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.

193 https://news.detik.com/berita/d-5295747/surat-al-maidah-ayat-2-dan-artinya; diakses tanggal 10 Januari, 2021.

seorang perempuan diharuskan memberikan kain tenun ("*sesek*") buatan sendiri kepada calon suaminya. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat setempat adalah bagi perempuan yang tidak bisa menenun kain "*sesek*" (tenun songket) akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodohnya. Bahkan, ada semacam aturan adat (*awik-awik dise*) tentang larangan bagi kaum perempuan untuk menikah jika belum bisa menenun ("*nyesek*").[194]

Menenun songket di Sukarara sebagai usaha mereka meskipun hasilnya tidak hanya dimanfaatkan sebagai pakaian adat atau kostum saat pesta pernikahan, terutama ketika perayaan *nyongkolan*, tetapi tenun songket tersebut dapat berfungsi sebagai bahan dekorasi, pelengkap ornamen interior rumah dan juga perhotelan. Tenun songket di Sukarara mempunyai ciri khas dengan pola tradisional timur melalui penggunaan benang emas.

Perpaduan warna yang digunakan oleh para perempuan penenun songket di Sukarara selalu melambangkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para generasi sebelumnya, sehingga selalu menjadi acuan dasar dalam pembuatan kain tenun oleh para generasi selanjutnya. Keahlian para perempuan atau gadis di Sukarara dalam menenun diperoleh dari orang tua mereka secara terus menerus demi mempertahankan nilai dan kualitasnya agar tetap terjaga keaslian dari ornamennya di Pulau Lombok, khususnya di Desa Sukarara.[195] Biasanya,

194 Amaq. Hegga, *Wawancara,* Sukarara. 20 Okteber, 2020.

195 Sumiati dan Fauziyah, *Wawancara,* Sukarara. 12 Desember 2020.

proses menenun kain songket dilakukan dengan cara duduk di lantai (tanah) atau teras rumah dengan beralaskan tikar atau karpet dan kaki berselonjor lurus ke depan untuk mempermudah mereka melakukan proses menenun. Proses tersebut dilakukan dengan cara yang sangat manual, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar. I. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 12 Desember 2020)

Adapun alat-alat yang digunakan saat menenun (*nysesek*) adalah alat-alat tradisional yang sebagian besar terbuat dari kayu dan bambu dengan proses yang masih sangat manual. Berikut ini beberapa alat-alat tradisional yang digunakan oleh para penenun, diantaranya

a) *Arah* adalah salah satu alat yang digunakan dalam proses menenun kain songket yang berfungsi sebagai penggulung benang supaya bisa dijadikan bahan dasar dalam pembuatan kain tenun songket.[196] Gambar di bawah ini adalah alat yang disebut *arah.*

196 Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.

Gambar. II. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari, 2021)

b) *Anek* merupakan alat yang dipakai untuk mengatur benang supaya bisa menjadi 4 m dan bisa ditenun (*sesek*).[197] Gambar berikut adalah alat yang disebut *anek.*

Gambar. III. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari, 2021)

c) *Suri* adalah alat yang digunakan sebagai sisir benang supaya benang yang akan ditenun tidak mudah kusut

197 Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.

dan lebar kainnya tidak berubah.[198] Berikut adalah gambar alat yang disebut *suri.*

Gambar. IV. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 21

Andir adalah alat yang digunakan untuk menggulung benang yang nantinya dijadikan sebagai warna dasar atau pun warna motif songket. *Andir* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar. V. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 2021)

198 Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.

d) *Bebire* atau kayu *berire belek* adalah alat yang digunakan untuk memukul benang saat menenun supaya benang menjadi rapat.[199] Berikut adalah gambar *berire belek.*

Gambar. VI. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 2021)

e) *Tutuk* adalah alat yang berfungsi sebagai penggulung benang untuk ditenun.[200] *Tutuk* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar. VII. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 5 Januari, 2021)

Gambar-gambar di atas, menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan kain tenun (*sesek*) songket memang

199 Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.
200 Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.

memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, sehingga benar-benar membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang kuat.[201] Selain itu, beberapa bahan baku yang harus disiapkan sebelum mulai melakukan proses *nyesek* (menenun) adalah menyediakan kapas, katun, piber, rayon, misrais, *penanjin* benang, *pengelosan* benang, sisir (*suri*) penggulungan benang (melipat benang *lungsin*), pemantelan, dan proses akhir nantinya adalah melakukan tenun (*sesek*) kain songket.

Berdasarkan *oral history*,[202] konon, tenun songket di desa Sukarara dikenakan pertama kali oleh seorang Raja yang bernama Panji Sukarara dan Permaisurinya, bernama Dinde Terong Kuning. Raja Panji dan istrinya memakai tenun songket *subahanale* yang melambangkan keikhlasan, kesabaran, serta bentuk tawakkal (*berserah*) diri kepada *Allah Subhanhwu Ta'ala,* sehingga keduanya terlihat berkarismatik atau kelihatan lebih terhormat dengan pakaian adat tersebut.[203]

Cerita di atas, diperkuat oleh beberapa penuturan informan yang juga menyatakan bahwa pembuatan tenun berawal dari masa kerajaan suku Sasak Lombok dalam bentuk "*Kain Purbasari.*" Kain tersebut biasanya dibuat untuk para anggota keluarga kerajaan (bangsawan) Suku Sasak dalam bentuk kain sarung dengan beragam jenis dan motif serta makna atau simbol yang mengandung nilai-nilai spiritual yang sangat disakralkan oleh masyarakat suku Sasak pada

201 Rohmi (Penenun), *Wawancara,* Sukarara. 4 Desember 2020.

202 https://brainly.co.id/tugas/8254378; diakses tanggal 12 Januari 2021.

203 Misnawati, Tuatini, *Wawancara*, Sukarara. 6 Deseber, 2020.

zaman tersebut.[204] Akan tetapi, saat ini, dengan kemajuan zaman dan teknologi, masyarakat Sukarara mengembangkan kerajinan tenun songket dengan beragam jenis dan motif sebagai produk unggulan yang berkualitas dan bernilai ekonomis. Produk-produk yang dihasilkan tersebut diperoleh melalui pengalaman, ketekunan, dan kesabaran dalam mempelajari proses menenun "*nyesek*" yang diajarkan sejak kecil oleh para orang tua mereka sehingga memiliki keahlian dan keterampilan dalam membuat tenun songket.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa budaya merupakan cipta, rasa dan karsa,[205] yang dapat dimiliki oleh sekelompok orang atau masyarakat hingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Di Desa Sukarara, para perempuan menjalani pekerjaan sebagai penenun kain tenun songket juga karena tradisi atau kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Menurut Kepala Dusun Ketangge, Desa Sukarara, aktivitas kaum perempuan di Sukarara sebagai penenun kain tenun songket tidak hanya didasari oleh motif ekonomi semata, melainkan motif budaya sebagai tradisi atau warisan dari nenek moyang kita.[206]

Menenun adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Desa Sukarara secara turun-temurun sejak zaman dahulu sebagai warisan nenek moyang mereka. Masa-masa awal tradisi tenun di Sukarara pernah memberlakukan

---

204 Samsul Bahri, Mar, Rejan dan Remah, *Wawancara,* Sukarara. 10 Januari 2021.

205 *Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 168.

206 Rajab, *Wawancara,* Sukarara. 15 Januari 2020.

semacam aturan adat (*awik-awik desa*) atau *punishment*[207] *bagi para perempuan, yaitu tidak diperbolehkan untuk menikah sebelum bisa menenun kain. Pada saat itu, jika perempuan di Sukarara menikah, tetapi tidak bisa menenun songket, maka akan menjadi fitnah atau aib bagi mereka dan para keluarganya, dan biasanya akan dikucilkan di masyarakat.*[208] *Oleh karena itu, budaya menenun songket seakan menjadi kewajiban bagi para perempuan di Desa Sukarara. Saat ini, aturan adat atau punishment* tersebut sudah tidak berlaku lagi. Aturan sebetulnya tidak hilang sama sekali karena saat ini masih berlaku tradisi ketika seorang gadis sedang dalam proses menenun "*nyesek*" kemudian dinikahi atau dibawa lari untuk dinikahi (*kawin lari*[209]) oleh seorang pria, maka pria tersebut pasti akan didenda karena si gadis belum menyelesaikan tenunnya (*sesekannya*).[210]

Berkaitan dengan pemaparan di atas, kaum perempuan diharuskan bisa menenun songket, bukan hanya karena kepentingan ekonomi semata, melainkan mereka dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan para leluhur mereka. Di samping itu, karena mengandung nilai-nilai filosofis, makna, dan simbol dalam setiap kain songket yang ditenun, khususnya bagi kaum perempuan yang ada di Desa Sukarara. Oleh karena itu, di Sukarara, kita dapat menemukan alat-alat tenun tradisional hampir pada setiap rumah-rumah

---

207https://www.kajianpustaka.com/2020/04/punishment-atau-hukuman-pengertian-tujuan-bentuk-dan-prinsip.html; dakses tanggl 15 Januari 2021.

208 Hengga, *Wwancara*, Sukarara. 15 Januari 2020.

209 Dian Eka Mayasari, "Adat Kawin Lari "Merariq" dalam Masyarakat Suku Sasak di Desa Lendang Nangka," *Jurnal Historis*, Volume 1. No. 1 (Desember 2016), 34.

210 Saipul Bahri, *Wawancara,* Sukarara. 25 Desember 2021.

penduduk. Hal itu, membuktikan bahwa kaum perempuan di desa tersebut totalitas sebagai penenun kain songket.

3. Aspek Ekonomi

Etos kerja erat kaitannya dengan ekonomi dan juga aspek-aspek keagamaan, baik yang disebabkan oleh tindakan, sikap, perilaku individu, maupun kelompok masyarakat. Motif ekonomi menjadi salah satu penggerak untuk meningkatkan etos kerja para perempuan penenun songket. Hal itu dapat dilihat pada alasan yang melatarbelakangi memilih menjadi penenun termasuk memilih tempat kerjanya.[211] Motif ini, biasanya tidak terlepas dari adanya hasrat atau keinginan seseorang yang melatarbelakanginya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Di Sukarara, kaum perempuan menjadikan pekerjaan tenun "*nyesek*" sebagai salah satu sumber utama bagi perekonomiannya. Mereka melakukan pekerjaan menenun untuk membeli kebutuhan pokok, seperti beras, minyak, gula, sayur-mayur, lauk-pauk, dan juga untuk biaya pendidikan sekolah anak.[212]

Pada dasarnya, perempuan Sasak, baik itu dari kalangan komunitas janda, perempuan swadaya mandiri, maupun perempuan yang tergabung dalam *artshop*, mereka meakukan pekerjaan menenun atas dasar kepentingan ekonomi untuk keberlangsungan hidup. Meskipun banyak di antara mereka, kaum ibu-ibu atau para perempuan yang masih memiliki

211 Finisica Dwijayanti Patrikha, "Pengaruh Kelompok Kelompok Referensi, Motif Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK di Kota Malang," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Volume. 3. No. 1, (Tahun 2015), hlm. 133.

212 Fauziyah dan Rohimah, *Wawancara*, Sukarara. 12 Januari 2021.

suami dan sudah berpenghasilan, mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut karena ingin memiliki kontribusi dalam perekonomian keluarga.

4. Aspek Aktualisasi diri

Selain motif religiusitas, budaya, dan ekonomi, perempuan penenun songket juga membutuhkan pengakuan dalam komunitas lingkungan mereka di Desa Sukarara, Lombok Tengah. Terdapat istilah dalam bahasa Sasak yang mengatakan "*mun yaq tao nensek yaq nine*" yang artinya kalau tidak bisa menenun itu berarti bukan perempuan. Itulah mengapa perempuan Sasak di Desa Sukarara sebagian besar bisa menenun dengan baik. Karena motif pengakuan diri ini, para perempuan di Desa Sukarara belajar menenun secara autodidak.

D. Produktivitas Perempuan Penenun Songket

Produktivitas adalah ukuran untuk menilai seseorang dalam mengoptimalkan kemampuan diri ketika menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi optimalisasi diri, maka semakin tinggi pula produktivitasnya. Produktif adalah menghasilkan nilai guna suatu barang. Produktif juga diartikan sebagai cara dalam menghasilkan karya atau barang. Selain itu, produktif berarti banyak mendatangkan hasil.[213]

Dalam konteks ini, Desa Sukarara terkenal dengan tenun "*Sesekan*" songketnya (pembuatan Songket tradisional).

213 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hlm. 209.

Masyarakat Desa ini telah menjadikan menenun kain songket sebagai bagian dari mata pencaharian mereka selain dari cara menjaga dan melestarikan budaya para leluhurnya. Dengan kondisi alam yang cukup mendukung, perkembangan tenun Songket di desa ini semakin pesat karena mudahnya memperoleh bahan-bahan baku baik, seperti kapas, kulit rambutan, kulit jeruk, daun kroton, buah pinang, daun arum (*indigofera*), dan akar mengkudu (*morinda*). Bahan-bahan dasar ini dengan mudah diperoleh dan tumbuh subur di Desa Sukarara.[214]

Berdasarkan informan di atas, untuk menghasilakan produktivitas songket *subhanale,* maka harus melalui beberapa tahapan proses, antara lain (1) proses *nganai,* yaitu memilih benang terbaik/benang pilihan satu demi satu. Proses ini membutuhkan waktu satu hari karena proses yang agak rumit, butuh kejelian, dan ketelitian dalam menentukan setiap benang terbaiknya, (2) *isi suri,* yaitu menata atau menyusun kembali benang-benang pilihan tersebut ke dalam alat yang dinamakan *isi suri.* Proses ini memerlukan waktu satu hari, (3) proses *benang begulung,* yaitu memasukkan benang-benang terbaik yang telah tersusun rapi ke dalam alat yang disebut *gedogan.* Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini setengah hari, dan (5). Menentukan corak motif *subhanale.*

Terkait dengan produktivitas penenun sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan, diantaranya:

214 Efendi, Sudarmawan, & Supir, Tenun Kain Songket di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, NTB. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 2014, hlm. 7.

1. Fauziyah adalah ibu rumah tangga / single parent, ia menikah ketika lulus SD, suaminya bernama Muksin, namun pernikahannya tidak berlangsung lama karena ketika melahirkan anak pertama dia bercerai dengan suaminya. Praktis setelah bercerai ia menjadi seorang *single parent* sebagai tulang punggung keluarganya, apalagi kondisi orang tuanya hanyalah buruh serabutan, sehingga mau tidak mau ia harus bangkit untuk menafkahi anaknya. Fauziyah merasa bersyukur memiliki skill dapat menenun, dari situlah ia mulai fokus menenun. Fauziyah tidak hanya pandai menenun, namun sebagai pemotif, dan sebagai pengepul. Dari hasil sebagai pengepul sebelum covid, dalam satu bulan dia memperoleh 500.000-600.000,- tergantung dari berapa jumlah songket yang laku terjual. Sementara hasil sebagai pemotif bisa mencapai 500.000-600.000,- dalam satu bulan, karena jasa sebagai pemotif dalam setiap satu songket dihargai 50.000-60.000,- dan satu bulan terkadang ada 10 (sepuluh) penenun yang minta dibuatkan motif dengan estimasi permotif membutuhkan waktu tiga hari paling cepat dua hari. Sementara itu, hasilnya sebagai penenun, jika songketnya menggunakan motif *subhanale* harganya berkisar 700.000-800.000 belum dipotong bahan bakunya. Waktu yang dibutuhkan sampai tenun selesai bisa sampai dua minggu kadang lebih. Sebenarnya jika bicarakan hasil dengan ritme waktu yang cukup lama tidaklah terlalu signifikan, namun ketelatenan, ketekunan dan semangat kerjanya itulah yang patut untuk diapresiasi. Dari hasil

menenun, pengepul, dan pemotif itulah ia tabung sedikit demi sedikit dari sisa kebutuhan pokok sehari-harinya, sampai kemudian ia dapat nyicil beli tanah seluas dua (2) are, hingga dapat membangun rumah hanya dua kamar yang ia tempati dengan anaknya yang sekarang sudah lulus SMA.[215]

Dari cerita di atas dapat dipetik suatu pelajaran bahwa dalam kondisi apa pun, seseorang harus dapat berpikir positif *thinking* tidak cepat putus asa dan menyerah pada keadaan. Banyak hal yang harus dipertaruhkan ketika seseorang lemah dan tidak berdaya, namun banyak cara untuk bisa bangkit dari keterpurukan, tentu dengan cara mendekatkan diri pada Allah, yakin dan percaya bahwa setiap cobaan akan ada hikmahnya.

2. Rohimah adalah ibu rumah tangga / single parent, ia lahir pada tahun 1971, saat ini usianya 50 tahun. Rohimah menikah tahun 1993 setelah tamat SMA. Suaminya adalah bapak alimudin Pns guru SD, meninggal pada tahun 2000 saat itu anaknya baru berusia 4 (empat) tahun. Sejak itu ia menjadi *single parent*. Rohimah menekuni profesi menenun sejak SMP sampai saat ini. Namun disamping menekuni profesi menenun, ia juga menjual sembako. Dari profesinya sebagai penenun, rohimah memperoleh hasil dalam satu bulan satu songket. Biasanya harga bahan bakunya / benang 200.000,- lalu ia jual kepengepul seharga 500.000,-. Sementara itu, ketika bahan bakunya diterima dari pengepul, maka ia hanya mengambil upah

215 Fauziyah, *Wawancara,* Sukarara, 20 September 2021

dari menenun saja dengan kisaran 350.000,-. Rohimah hanya bisa menenun, bukan sebagai pemotif atau pun pengepul, jadi ia hanya memperoleh keuntungan dari hasilnya sebagai penenun saja.

Dari cerita di atas dapat dipetik suatu pelajaran bahwa dalam kondisi apa pun, seseorang harus dapat berpikir positif *thinking* tidak cepat putus asa dan menyerah pada keadaan. Banyak hal yang harus dipertaruhkan ketika seseorang lemah dan tidak berdaya, namun banyak cara untuk bisa bangkit dari keterpurukan, tentu dengan cara mendekatkan diri pada Allah, yakin dan percaya bahwa setiap cobaan akan ada hikmahnya.

Eksistensi perempuan penenun songket di Desa Sukarara, memiliki kemampuan terhadap keberlangsungan hidupnya, yaitu melalui usaha tenun Songket tradisional. Produktivitas kerja para perempuan ini digambarkan melalui hasil produksi mereka pada 1 (satu) lembar kain yang dapat diproduksi dalam waktu satu minggu, dua minggu, dan terkadang satu bulan tergantung pada jenis motif yang dikerjakan, dan fokus pada pekerjaan menenun. Selain itu, hitungan harga per satu lembar bervariasi bergantung pada waktu pengerjaan dan motif Songketnya.

Berdasarkan gambaran di atas, jika dikalkukasikan dari perolehan hasil atau keuntungan terhadap jumlah produksi mereka dalam satu bulan, maka mereka telah mampu menghasilkan rata-rata empat lembar kain songket untuk jenis polos bagi setiap penenun. Oleh karena itu, omset masing-masing dari mereka sebagai penenun kain songket

dapat mencapai Rp1.200.000 sampai Rp2.000.000 untuk songket polos. Sementara itu, omset kain tenun songket yang menggunakan motif berkisar antara Rp2.000.000 sampai Rp3.200.000. Hasil produktivitas tersebut jika dihitung berdasarkan jumlah data penenun kain songket di Sukarara yang berjumlah 1.791 orang, maka omset yang diperoleh dari kain tenun songket bisa mencapai Rp3.582.000.000 sampai Rp5.731.200.000 per bulan untuk yang menggunakan motif. Sedangkan, kain tenun songket yang tidak menggunakan motif/polos bisa memperoleh omset mencapai Rp2.149.200.000 sampai Rp3.582.000.000 per bulan.

Harga tersebut diestimasi berdasarkan hitungan riilnya. Akan tetapi, dalam sistem pemasarannya belum seideal yang diharapkan karena masih terkendala oleh beberapa teknis yang belum terlalu *allout* dalam sistem pemasarannya. Belum lagi dampak covid-19 yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan para penenun. Namun demikian, para penenun kain songket tidak pernah berhenti dalam melakukan produksinya. Mereka tidak pernah pasrah dan menyerah. Akan tetapi, dengan tekun dan penuh kesabaran aktivitas menenun tetap mereka jalankan meskipun pendapatan berkurang, tetapi dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Semangat produktif yang dimiliki oleh kaum perempuan di atas, juga menunjukkan adanya kesamaan hak dengan kaum laki-laki untuk bekerja, seperti mencari tambahan untuk modal usaha, berjualan di pasar hingga berjualan keliling kampung agar dapat membantu ekonomi keluarga. Para

perempuan di Sukarara, selain berperan sebagai penenun songket, mereka juga bekerja sebagai petani bagi para penenun yang memiliki lahan pertanian, buruh tani bagi penenun yang tidak memiliki lahan pertanian, berladang bagi penenun yang memiliki ladang, menjadi buruh ladang bagi penenun yang tidak memiliki ladang atau perkebunan. Biasanya, mereka akan membersihkan lahan perkebunan atau ladang milik orang lain, sebagai tempat menanam kacang tanah, kacang panjang, dan beragam jenis sayur-mayur lainnya. Selain itu, penenun juga akan beternak bagi mereka yang memiliki hewan ternak, seperti sapi, kambing, ayam, dan bebek. Ada pula sebagian penenun yang berperan sebagai pedagang di pasar, berjualan keliling kampung, dan ada juga yang jualan di teras rumah sambil menenun (*nyesek*).[216]

Bagi mereka, bekerja sebagai penenun songket adalah suatu pekerjaan yang sangat menguntungkan karena secara ekonomi, para perempuan di Sukarara bisa menghasilkan uang dan secara budaya mereka masih dapat meneruskan warisan para leluhur mereka, termasuk bisa menyelesaikan tanggung jawab domestiknya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Berkaitan dengan peran produktif, perempuan sebagai penenun songket di Sukarara karena masyarakatnya terutama kaum perempuan telah melakukan pekerjaan ini secara turun-temurun dengan menggunakan alat tenun tradisional atau yang disebut dengan Gedongan.

Dari cerita yang disampaikan, bahwa mereka sangat mensyukuri profesinya sebagai penenun. Dia hanya lulusan

216 Tuatini, Nurmin dan Muliani, *Wawancara,* Sukarara. 5 Februari 2021.

SD, sehingga kesempatan untuk mendapatkan akses pekerjaan yang lain agak sulit. Dari aktivitas menenun tersebut, ia memperolah penghasilan. Alhamdulillah niat bekerja karena Allah. Oleh karena itu, harus diakui bahwa mereka (perempuan penenun) telah mampu berkonstribusi secara signifikan dalam memenuhi ekonomi keluarganya meskipun konstribusi yang diperolah kadang sangat beragam. Hal itu, karena keadaan teresebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga mereka.

1. Corak Tenun Songket

Corak/motif atau istilah Sasaknya (*reragian*) cenderung dibuat berbentuk pola geometris[217] sehingga hasil tenun yang dibuat sering membentuk garis-garis memanjang, persegi panjang, persegi empat, dan juga segitiga yang dikombinasikan dengan semua unsur-unsur secara geometris. Dalam proses atau pembuatan motif (*reragian*) tersebut, biasanya akan dibentuk pada saat *penganean* benang melalui alat *pengelosan* secara manual. Corak akan dibuat sesuai dengan keinginan si penenun (penyesek) dalam melakukan proses tenun Songket yang biasanya mengikuti bentuk-bentuk geometris atau bentuk objek lainnya yang divariasikan dengan kreativitas para pengerajin. Corak dalam pembuatan kain tenun songket, biasanya terbentuk dari hasil persilangan benang *pakan* dan benang *lungsin*. Benang pakan adalah benang yang cenderung membentuk garis secara vertikal atau akan selalu mengikuti panjang kain tenun songket tersebut. Sedangkan, benang

217 Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara* (Semarang: Dhara Prize, 2009), hlm. 19.

lungsin, yaitu benang yang akan membentuk arah secara horizontal atau akan selalu mengikuti lebar kain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa jenis dan corak (*reragian*) kain tenun songket yang dihasilkan oleh para penenun di Desa Sukarara adalah corak yang sangat beragam. Selain itu, kain songket tersebut juga mengandung simbol dan makna yang syarat dengan nilai-nilai estetika yang tinggi. Corak dan makna tersebut juga akan dikenakan sesuai dengan kondisi si pemakainya.

Beberapa jenis corak/motif pada kain tenun songket di Desa Sukarara sebagai berikut:

1) corak *subahnale* yang bermakna Tuhan yang maha Kuasa. Menurut salah satu responden, motif *subahanale* adalah Corak atau motif kain tenun songket subhanale seperti gambar di bawah ini.

Gambar. I. Sumber:https://www.google.com/Motif-kain-songket-subhanale sukrarara.

2) *Keker*. Motif ini melambangkan kebahagiaan dan perdamaian dalam memadu kasih. Awal mulanya motif tersebut terbuat dari benang katun, tetapi

kemudian dengan kondisi zaman yang semakin maju dan berkembang, motif tersebut *dikombinasikan* dengan benang sutera yang dipadu dengan benang emas dan juga benang perak. Biasanya, kain tenun songket motif Keker tersebut akan digunakan untuk menghadiri pesta pernikahan karena merupakan lambang kebahagiaan dan suka cita.[218] Contoh kain tenun songket motif Keker di bawah ini sebagai berikut:

Gambar. II. Sumber: (Dokumentasi pribadi, 7 Januari, 2021)

3) motif *kembang komak*, motif ini melambangkan kekuatan atau sering dimaknai sebagai selimut khitanan atau sunantan. Motif kain tenun *kembang komak*, seperti gambar di bawah ini

218 Rajab, Mariati, Hasanah dan Erni, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2020.
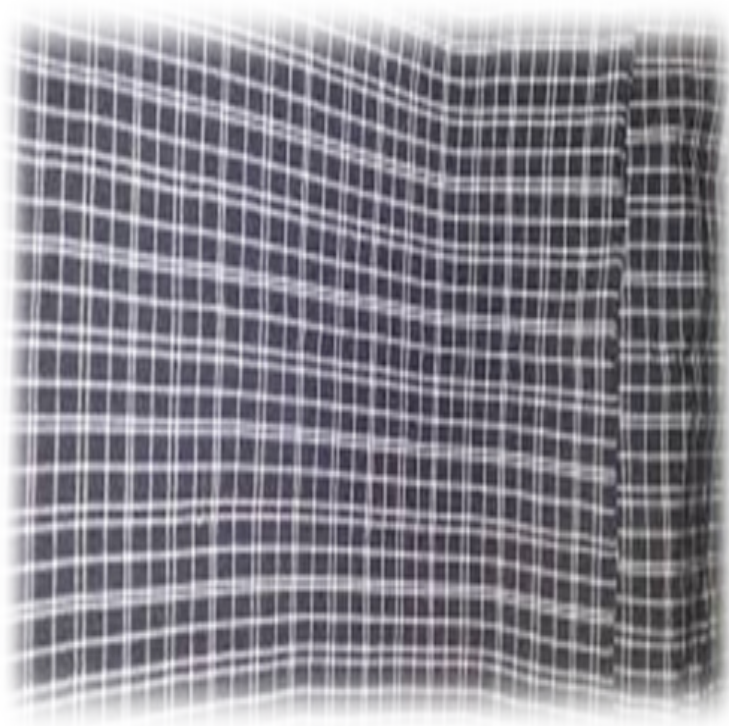
Gambar. III. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 6 Januari, 2021)

4) *Rang-rang,* yaitu motif yang bermakna watak atau karakter seseorang supaya tidak bersifat negatif. Corak dan motif dari kain tenun songket *rang-rang* ini adalah sebagai berikut:

Gambar. IV. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 7 Januari, 2021)

5) Nanas. Motif ini berbentuk buah-buahan sesuai dengan motifnya yang terinspirasi dari tumbuhan dan buah nanas. Kain songket dengan motif nanas ini bermakna sebuah cerita dari Sukarara yang menceritakan aktivitas masyarakat yang sehari-hari biasa menanam nanas sebagai mata pencaharian tambahan mereka selain bertenun. Kain songket ini bisa digunakan oleh masyarakat suku Sasak sebagai sarung atau pakaian sehari-hari. Kain ini cenderung dinilai sebagai karya dari rasa syukur masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan tanah yang subur. Berikut ini adalah motif atau corak kain tenun songket nanas khas Desa Sukarara.

Gambar. V. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 7 Januari, 2021)

6) corak *alang* (lumbung) yang bermakna tempat menyimpan padi atau hasil panen mereka saat musim kemarau. Contoh motif kain songket alang atau lumbung seperti gambar di bawah ini.

Gambar. VI. Sumber: (Dokumentasi pribadi, 7 Januari, 2021)

7) Ragi genap yang bermakna bumbu-bumbu pelengkap. Ragi berarti bumbu dan genap berarti lengkap. Biasanya, kain ini memiliki corak atau motif dasar berwarna merah yang dipadu dengan garis-garis

berwarna putih, merah muda, hijau, dan kuning. Selain itu, ragi genap juga seringkali diartikan sebagai kelengkapan jiwa spiritual seseorang. Karena saat dua orang menikah, maka lengkaplah jiwa kehidupan mereka. Sehingga kain ini lebih cenderung digunakan saat upacara pernikahan adat suku Sasak saja. Berikut gambar di bawah ini adalah contoh kain bermotif ragi genap.

Gambar. VII. Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 7 Januari 2021)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa menenun kain songket di Sukarara telah menghasilkan beragam jenis dan motif sebagai sumber tambahan penghasilan ekonomi masyarakat setempat selain dari adanya aktivitas atau rutinitas mereka lainnya. Hasil kain tenun (*sesek*) tersebut mempunyai nilai sejarah dan keunikan dari corak serta motif yang selalu dapat terjaga keasliannya oleh para penenun di Sukarara. Meskipun dengan arus kemajuan zaman pada saat ini, para pengrajin tenun songket juga kadang membuat jenis motif baru yang disesuaikan dengan permintaan dari pemesan kain. Perubahan dunia teknologi serta perkembangan industrialisasi telah mengisyaratkan

persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, selektif, dan kompetitif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tuntutan kreativitas yang terampil menjadi sangat penting bagi seseorang untuk menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Untuk menghadapi perkembangan zaman sekarang ini seseorang memerlukan kecakapan hidup agar mampu beraktualisasi pada dunia moderen.

Kecakapan hidup yang dimiliki seseorang merupakan wujud dari kemampuan, kesanggupan, dan keterampilannya untuk memperoleh bekal dasar melalui pendidikan secara informal dan nonformal, seperti kursus, pelatihan, praktik dan sebagainya.[219] Kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam lingkungan sosial masyarakatnya baik yang bersifat produktif maupun progresif.[220]

Sejalan dengan sistem budaya pada masyarakat Desa Sukarara yang mengharuskan para generasi mereka untuk belajar menenun sejak usia 10 tahun, tentu bagian dari kecakapan hidup masyarakat setempat yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam pembuatan kain tradisional muncul sebagai kekuatan dalam membangun perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penerapan belajar menenun di Sukarara bagi anak-anak atau generasi mereka seakan menjadi kewajiban yang harus dilakukan sejak dini sehingga

219 M. Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 130.

220 Wulan Wijayanti & Prita Kartika, Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Warga Belajar LKP Henny's Melalui Pelatihan Keterampilan Hantaran di Cimahi Tengah, *Jurnal Comm-EDU*, Vol. 2, No. 2 (Mei 2019),hlm. 172.

diharapakan ketika dewasa kelak, mereka menjadi manusia-manusia yang terampil, kreatif dan inovatif hingga mampu membangun ekonominya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagai contoh, perempuan Sukarara yang menikah dan ke luar dari desanya, kemampuan menenun kain songket akan selalu menjadi salah satu keterampilan yang ia bawa dari rumah sebagai modal untuk bisa kerja di rumah suaminya untuk membantu tambahan penghasilan sang suami.[221]

Keterampilan kaum perempuan di Desa Sukarara melalui pembuatan kain tenun songket tradisional setidaknya dapat membantu mereka dalam mengatasi ekonomi. Meski dalam pembuatan kain tenun tersebut tidak menggunakan alat-alat teknologi canggih, tetapi buah dari kreativitas tersebut memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Berangkat dari pernyataan di atas, keterampilan dalam pembuatan kain tenun songket bagi kaum perempuan di Desa Sukarara, selain untuk kepentingan ekonomi, melestarikan budaya, juga sebagai bekal ketika ingin merintis sebuah usaha kapan pun dan di mana pun mereka berada, termasuk ketika sudah menikah maupun belum menikah.[222] Oleh karena itu, motif untuk memperoleh keterampilan atau keahlian dalam pembuatan kain tenun tradisional bagi kaum perempuan di Desa Sukarara juga selalu menjadi spirit mereka dalam belajar menenun yang bukan hanya didasari oleh kepentingan

221 Samsul Bahri, *Wawancara,* Sukarara. 25 Desember 2021.

222 Mariati, Hasanah dan Erni, *Wawancara*, Sukarara. 25 Desember 2020.

ekonomi semata, melainkan sebagai bekal bekerja di masa-masa mendatang.

Kecakapan perempuan penenun dalam memadukan ornamen klasik dan modern dengan kombinasi pilihan warna benang sebagai latar dasar dalam membuat tenun "*sesek*" songket di Desa Sukarara kadang tidak terlepas dari pengaruh dunia teknologi. Meskipun demikian, mereka tetap tidak mengaburkan makna dan simbol spiritual di dalamnya agar tetap terjaga nilai-nilai budaya para leluhurnya. Pada masa awal, tradisi "*nyesek*" (menenun) dilakukan secara terbatas dan beberapa motif tertentu hanya boleh disesek (ditenun) oleh para tetua atau sesepuh mereka.[223] Namun, seiring kemajuan zaman, tradisi menenun "*nyesek*" songket di Desa Sukarara semakin hari kian berkembang. Oleh karena itu, para perempuan di Sukarara telah banyak menghasilkan berbagai motif dan jenis kain songket yang variatif, sehingga desa ini memiliki kekuatan ekonomi "*The Power of Economic*" melalui kerajinan tenun songket yang dimilikinya.

2. Indikator produktivitas

Produktivitas kerja yang efesien dan efektif sangat diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk mengukur produktivitas kerja diperlukan suatu indikator, yaitu:

a) Peningkatan hasil yang dicapai.

Hasil produksi berupa barang atau jasa merupakan sesuatu yang dirasakan baik oleh orang yang mengerjakan atau pun

223 Nurmin, Anik dan Mala, *Wawancara,* Sukarara. 21 Desember 2020.

orang lain yang menikmati. Oleh karena itu, hasil yang dicapai dari suatu produktivitas harus selalu ditingkatkan.

Kuantitas kerja merupakan jumlah atau volume (isi) pekerjaan yang dapat dihasilkan oleh seorang karyawan dalam suatu periode tertentu. Lebih detailnya adalah kuantitas kerja, yaitu banyaknya jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh seorang pegawai berdasarkan jangka waktu tertentu. Kuantitas kerja menunjukkan salah satu indikator produktivitas kerja. Semakin banyak jumlah atau kuantitas kerja yang telah dihasilkan, maka seseorang akan semakin lebih produktif pula kinerjanya. Oleh karena itu, kuantitas kerja harus dibarengi dengan kualitas kerja.

Berdasarkan informasi di atas, dapat dikatakan bahwa para perempuan penenun songket memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani profesinya sebagai penenun songket. Semua itu mereka jalani dengan penuh semangat dan harapan yang pasti bahwa dibalik ritme *nyesek* dengan tingkat kesulitan yang agak tinggi, mereka tidak pernah ada kata putus asa atau pun mengeluh. Namun, justru mereka tetap konsisten untuk melakukan produtivitas songketnya.

b) Kemampuan melakukan pekerjaan menenun

Kemampuan ini sangat bergantung pada keterampilan serta profesionalime dalam bekerja. Selain motif ekonomi dan budaya, perempuan penenun songket tersebut bekerja karena motif aktualisasi diri. Adapun maksud aktualisasi diri tersebut adalah pengakuan terhadap diri bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan secara profesional.

Kemampuan perempuan Sasak dalam menenun dapat tergambarkan melalui cara mereka belajar secara rutin meskipun autodidak yang dibentuk melalui lingkungan sosial budaya mereka. Hal ini ditandai dengan upaya yang terus dilakukan oleh para orang tua dalam mengajarkan anak-anak atau generasi mereka sejak usia 10 tahun hingga lansia.

Yang sangat luar biasa dari para informan tersebut adalah di saat usia yang sudah menua, mereka tetap sehat dan tetap semangat melakukan *nyesek* dan tentu penglihatannya masih dapat mengurai helang benang-demi benang. Namun terkadang mereka hanya dapat menenun yang polos-polos saja, sebab kalau tenun bermotif sudah agak kesulitan dalam memadukan benang-demi benang.

Di samping itu, proses belajar juga kadang cukup sederhana karena hanya dengan duduk di samping orang yang menenun, maka lama kelamaan mereka akan bisa menenun. Faktor lingkungan juga sangat dominan dalam menumbuhkan kemampuan para perempuan Sasak di Desa Sukarara dalam mimiliki keahlian menenun. Menurut sebagian orang, menenun pekerjaan yang tidak mudah karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian.

c) Semangat kerja.

Usaha untuk berbuat lebih baik merupakan salah satu indikator dari produktivitas. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai pada hari ini dibandingkan dengan hari sebelumnya. Bekerja merupakan segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan

tertentu (jasmani dan rohani). Dalam mencapai tujuan tersebut harus ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan prestasi yang optimal.

Sebenarnya, *mindset* tentang seseorang yang selalu dapat mencintai pekerjaannya akan memunculkan *attitude* yang baik saat bekerja. Seseorang yang mencintai pekerjaannya biasanya akan memperlihatkan watak atau karaktersitiknya, seperti sangat antusias terhadap pekerjaannya, selalu dapat melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah karena hanya melihat sisi positifnya, dan tidak pernah berhenti untuk belajar.[224]

Bagi kaum perempuan yang berprofesi sebagai penenun songket di Desa Sukarara, tampak antusias serta gigih dalam bekerja, sehingga mereka selalu memperoleh hasil kerja yang sangat berkualitas.

Mencintai pekerjaan akan selalu menimbulkan rasa senang, nyaman, tenang, dan bahagia dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan karakteristik etos kerja dalam pandangan Islam, yaitu percaya diri, kreatif, komitmen, efisien, senang melayani, tidak putus asa, mandiri, periang, dan tangguh dalam bekerja. Pada prinsipnya, seseorang yang selalu mencintai pekerjaannya adalah orang-orang yang memiliki orientasi merubah masa depannya menjadi lebih baik, sehingga akan selalu memiliki produktivitas tinggi dan berkomitmen terhadap hal yang menjadi orientasinya.

---

224 https://www.cermati.com/artikel/bagaimna-cara-untuk-belajar-mencintai-pekerjaan-kita; dakses tanggal, 13 Januari, 2021.

d) Pengembangan diri

Keinginan untuk selalu mengembangkan diri guna meningkatkan kemampuan kerja dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan yang akan dihadapi. Semakin kuat tantangan, maka pengembangan diri mutlak harus dilakukan. Selain itu, harapan untuk menjadi baik pada waktunya akan berdampak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan.

Mengingat tantangan yang semakin kompleks dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih tentu para penenun harus memiliki kreativitas inovasi agar keberlangsungannya tetap terjaga. Karena Desa Sukarara sudah mendapatkan label sebagai destinasi wisata, maka hal-hal yang demikian dapat dimanfaatkan oleh para perempuan penenun untuk membuat inovasi yang lebih kreatif agar tetap mampu menjadi barometer kunjungan wisata di Pulau Lombok.

Kegiatan festival merupakan salah satu strategi Pemerintah Desa untuk terus memberikan *support* dan dukungan kepada para perempuan penenun agar tetap terjaga semangatnya dalam menjalani profesinya sebagai penenun Songket. Tentu tujuannya bukan dalam tataran aspek ekonomi, tetapi urgensitasnya adalah untuk melestarikan nila-nilai budaya leluhur sebagai kearifan lokal yang harus selalu dilestarikan.

e) Mutu / kualitas

Mutu dari produk atau jasa yang dihasilkan harus selalu dipertahankan. Mutu menunjukkan kualitas kerja seseorang.

Jadi meningkatkan mutu untuk memberikan hasil terbaik akan sangat berguna bagi diri karyawan maupun perusahaan.

Kualitas kerja, yaitu mutu yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan standar operasional yang telah ditentukan oleh institusinya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah mutu yang bukan hanya bersifat fisik atau barang, tetapi juga nonfisik, seperti jasa. Kualitas kerja perempuan penenun songket yang ada di Sukarara nampak sudah tidak diragukan lagi.

Hal ini ditandai dengan kualitas hasil tenun songket terbaik di Pulau Lombok dengan *icon* "Seribu Masjid". Terdapat beberapa wilayah tenun songket, khususnya di Lombok Tengah, seperti Desa Sade, Desa Semoyan, Desa Setanggor, dan beberapa desa lainnya , hanya saja kualitas hasil tenunan mereka dapat dikatakan tidak sebagus kualitas yang ada di Desa Sukarara.

Sebagai contoh, bentuk hasil tenunan di Desa Sade lebih kaku dan keras bila dibandingkan dengan hasil tenun di Desa Sukarara yang lebih lembut dan halus, sehingga sangat mudah untuk membedakan tenunan Songket Sukarara dengan tenunan yang ada di desa lainnya.[225]

Tentu semakin bagus kualitas barang, maka akan semakin bagus pula harga jualnya. Songket Sukarara memiliki ciri khas tersendiri mulai dari corak dan jenis benang yang digunakan, sehingga berbeda dengan hasil penenun-penenun dari luar daerah Sukarara.

---

225 Murniati, Nurmin dan Muliani, *Wawancara,* Sukarara. 5 Februari 2021.

f) Efesiensi

Efisiensi adalah rasio penggunaan masukan (input) yang direncanakan dengan hasil yang terealisasi dalam proses produksi. Dalam konteks tenun songket, benang dan ragi (unsur warna) adalah input dalam proses menenun kain songket. Jika warna yang diinginkan oleh pelanggan tidak tersedia pada warna dasar benang, maka penenun akan membuat ragi (unsur percampuran warna) dari bahan-bahan alami. Sebagai contoh, seperti warna tanah, biasanya para penenun akan menggunakan biji asam yang sudah dikeringkan, lalu direbus bersamaan dengan benang sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Namun demikian, dari segi output pun akan terlihat berbeda antara kain tenun yang menggunakan warna benang asli dengan warna benang ragian. Dari segi harga pun akan jauh berbeda. Kain tenun dengan benang tanpa ragi dihargai sekitar Rp 350.000.00. Sedangkan, kain tenun dengan benang ragian dihargai sekitar Rp 1.500.000,00.[226]

g) Efektivitas

Efektivitas adalah tercapainya tujuan dengan cepat dan tepat. Hal ini berbeda dengan efisiensi yang cenderung membandingkan antara input dan output. Sementara efektivitas justru lebih berorientasi pada *output* dan tidak begitu mempersoalkan *input* (hasil atau tujuan). Dalam rangka mencapai efektivitas kerja, perempuan Sasak Desa Sukarara

226 Mar, Nurmin dan Muliani, *Wawancara,* Sukarara. 5 Februari 2021.

mampu menghasilkan ukuran kain tenun sepanjang 25 cm dalam jangka waktu satu hari.[227]

Capaian tersebut adalah capaian maksimal yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional atau dikenal dengan istilah *gedogan*, sehingga untuk menghasilkan kain tenun selebar 1,5 m dapat memakan waktu paling cepat, yaitu enam hari. Capaian tersebut dapat diraih apabila penenun benar-benar konsisten terhadap pekerjaannya sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan.

---

227 Mar, Nurmin dan Muliani, *Wawancara,* Sukarara. 5 Februari 2021.

PIMPINAN WILAYAH

MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah,* Mesir, Mustafa al-Halaby, 1955

Abdullah, Taufik (Ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1986.

Abdullah. Taufik, *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Abdullah. Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* Jakarta: LP3ES, Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 1986.

Abdussalam dan Bakhri Moh. Syarif. *Sukses Berbisnis Ala Rasulallah SAW*, Jakarta: Airlangga, 2012.

Agus, Sudarmawan, Efendi Norman dkk. *Tenun Kain Songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Artikel, Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.

Akbarnejad. Mahdi dan Chanzanagh Hamid Ebadollahi, Do women have lower work ethic in an Islamic society? A case-study in Iran, 2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences, *IPEDR* vol.17 (2011), IACSIT Press, Singapore.

Al-Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2002

Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kairo, Dar Al-Thayyibah, 2006, No. 2900

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Wakaf dari dua Pelayan Tanah Suci Raja Abdullah Bin Adul Aziz Sa'ud.

Amalia, Euis. Revitalisasi Makna Perjuangan Perempuan Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Menghadapi Covid-19. *Artikel Perempuan dan Ekonomi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, April 2020.

Amri, Hoirul. "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme menurut Muammad Shrif Chauhry dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System." *Jurnal Economica Sharia*, Vol, 2 No. 2 Februari, 2017.

Anadan. Chika, Irza. Putri, Dkk. Konsep Diri perempuan cantik di instagram, *Medium:Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022.

Ashfar, Haleh. "*Islam dan Feminisme: An Analysis of Political Strategies*, "dalam Yamani Mai, (ed) *Feminisme and Islam:*

Legal and Literary Perspectives, New York: New York University Press, 1996.

Asqalani Al, Ibn Hajar. *Fathul Baari Syarah Shahid Al- Bukhari,* Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Asrori & Ali. *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Aswiyati, Indah. "Peran Perempuan dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Kuwil Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik*, Volume. 9 No. 17 Januari-Juni 2026.

Asy'arie, Musa. *Islam Etos dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.

Ath-Thabarani Imam. *Mu'jam al-Shaghir*, DAR AL-Fikr Bairut, tt.

Azizy, Qodry. Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Badan Pusat Statistik Prov NTB.*NTB Dalam Angka 2005*, Mataram: UD Fajar Indah, 2005.

Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Lombok Tengah dalam Angka* 2019.

Bagus L. *Kamus Filsafat,* Gramedia: Jakarta, 1996.

Bakri, Masykuri. *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga (Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan dan Pelayanan Publik),* Surabaya: Visipress, 2011.

Brewer A.. *Kajian Kritis Dan Kapital Karl Marx.* Yogyakarta: Narasi, 2016.

Bukhari Al. *al Jami'ah al-Shahih*, al-Mukhtashar, Jilid I.

Cleves. Julia Mosse. *Gender & Pembangunan*, Cet V Yogyakarta: Rifka Annisa Women's. 2008.

Departeman Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Duta Surya, 2011.

Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Desak Putu Eka Nilakusmawati, Made Susilawati, Studi factor yang mempengaruhi Wanita bekerja di kota dempasar", *Jurnal PIRAMIDA Vol.* 8 no. 1.

Dewi, Cahyani Puspitasari. "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, November 2012.

Dian, Eka Mayasari. "Adat Kawin Lari "Merariq" dalam Masyarakat Suku Sasak di Desa Lendang Nangka." *Jurnal Historis*, Volume 1. No. 1 Desember 2016.

Djunaidi. Wawan., Iklilah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, Cet I, Jakarta: Pustaka STAINU

bekerjasama dengan LP3M STAINU Jakarta dan European Union, 2008.

Dyah, Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, Jurnal, *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.

Ebadollahi. Hamid. Chanzanagh dan Mahdi Akbarnejad, Do women have lower work ethic in an Islamic society? A case-study in Iran, 2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences, *IPEDR* IACSIT Press, Singapore. Vol. 17. 2017.

El-Nimr Raga, "Woman in Islamic Law," dalam Mei Yamani (ed.) *Feminism and Islam: Legal and Literary Perspectives,* New York: New York University Press, 1996

Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989.

Fadzilatus. Alif, Arofah. Siti Yusafin Taji Alam, Eksistensi Drive Ojek Online Perempuan sebagai Bentuk Kesetaraan Gender, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5. No. Tahun 2019.

Faqih. Mansoer. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Goodman, Doulas & Ritzer J. George. *Teori Sosiologi*, h, 74. Lihat juga Fachrizal A. Halim, *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*, Magelang: Indonesiatera, 2002.

Greetz. Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1973.

Hamka. *Tafsir al-Azhar, Jilid V*, Jakarta: Pustaka Panjimas,1984.

Handayani. Trisakti, Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penilaian Gender*, Cet II. Malang, UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang: 2006.

Hawker, Sara and Hole Georgia. *Oxford Mini Dictionary*, NewYork: Oxford University Press, 2004.

Heller, Frank dan S Antonio. Ruiz-Quintanilla. *The Work Ethics Paper*, CAHRS Working Paper Series, 1995.

Hill, B. Roger. Demographic Differences in Selected Work Ethic Attributes, *Journal of Career Developmen,* 24. 1- 1997.

Hoetoro, Arif. *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Brawijaya, 2007.

https://brainly.co.id/tugas/8254378; diakses tanggal 12 Januari 2021.

https://www.idntimes.com/life/women/adeliadwitas/tanda-kamu-seorang-wonder-wmen-c1c2/5; diakses tanggal 28 Januari 2021.

https://www.kajianpustaka.com/2020/04/punishment-atau-hukuman-pengertian-tujuan-bentuk-dan-prinsip.html; dakses tanggl 15 Januari 2021.

Ibn Athaillah as-Sakandari, al-Hikam, Kairo, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006

Ihrami. Omas. Dkk, *Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan*, Bandung: Penerbit Alumni; 2000.

Ihromi, T.O. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990.

Iskandar, Aditya Doddy, Yuniantia Sri Rahmi, dan Sudaryonob. "Keterhubungan Ruang Permukiman Tradisional Di Desa Sukarara Berlandaskan Nilai-Nilai Begawe Dan Nyensek. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*. Volume, 13. No. 1. 2018.

Ismail Ibn Katsir Abu al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-'Azim,* Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1419 H

Ismawati, Esti. "Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa." *Jurnal Kajian Perepektif Gender dan Transformasi Budaya*" Vol. 6 No. 1-Juni, 2013.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Vol, 15, No. 1 Juni 2017.

Kamil, M. *Model Pendidikan dan Pelatihan "Konsep dan Aplikasi.* Bandung: CV Alfabeta, 2012.

Kamil, Sukron. *Sains dalam Islam Konseptual dan Islam Aktual*. Jakarta: UINKAS, 2003.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Karim, Adimarwan. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Fanorama Filsafat Islam*. Mizan: Bandung, 2002.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kristeva, Santoso Nur Sayyid. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.

Lak Lak Nazhat El Hasanah. "Pengembangan Wirausaha Muda Eekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Studi Pemuda,* Vol. 4, No. 2, September 2015.

Lukman, Lalu. *Sejarah Masyarakat dan Budaya Lombok*. Mataram: Perpustakaan Mataram, 2004.

Luth, Thohir. *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

M. Anwas. Oos. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Maglena. R. Kedudukan Perempuan dalam perjalannan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat islam). *Harkat An-Nisa:Jurnal Studi Gender dan Anak,* Vol. II. 1, 2017.

Masyhuri. "Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber (Perspektif Islam)." *Jurnal JPIK* Vol. 2, No. 2 September 2019.

Mawring. Anita, Yunus, Perempuan Islam Dalam Berbagai Perseptif politik, Pendidikan, psikologi, ekonomi, social, budaya", Yogyakarta:Bintang Pustaka Madani:2021.

Monavia Ayu Rozaty, https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia, diakses pada tanggal 14 november 2022. Pukul 14.18.

Muawanah, Elfi. *Pendidikan Gender Dan Hak Asasi Manusia,Cet I*,Yogyakarta: Teras, 2009.

Mufidah, *Bingkai Sosial Gender:Islam, Strukturasi & Konstruksi Sosial, Cet II*. Malang: UIN-Maliki Press,2010.

Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami'u al-Bayan,* Kairo, Dar Hijrin, 2001

Muhammad, Harfin Zuhdi. "Kearifan Lokal Suku Sasask sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok." *Jurnal Mabasan,* Vol, 12, NO. 1, Januari-Juni 2018.

Mulia. Siti Musdah. Dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender(Perspektif Islam)*, Cet II. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender,2001.

Mulyadi, Acep. "Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi." *Jurnal Turats,* Vol. 4 No. 1, Juni 2008.

Musda. Siti. *Mulia,Islam & Inspirasi Kesetaraan Gender,Cet I* Yogyakarta: Kibar Press,2007.

Nasrullah dan Ahmad Naufal Hafidh, eksistensi Wanita berkarier di era pandemic:antara kebutuhan dan peluang, *jurnal Musawa*, Vol. 20, No. 2 Juli 2021.

Nasution. Harun, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran . Bandung: Mizan, 1996.

Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014.

Nikmatullah. Erma Suriani, *Pengantar Studi Gender*, Mataram, LKIM IAIN Mataram:2005.

Nungroho. Riant. *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Cet I* Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008.

Pangiuk, Ambok. "Kempemilikan Ekonomi Kapitalis dan Sosial: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", Dalam Jurnal Nalar Faqih." *Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan.* Volume 2, Nomor. 2, Desember 2011.

Patrikha, Dwijayanti Finisica. "Pengaruh Kelompok Kelompok Referensi, Motif Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK di Kota Malang." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Volume. 3. No. 1, Tahun 2015.

Prijono. S. Onny. S. *Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implemntasi*, cebtre for strategic. Jakarta:CSIS, 1996.

Purnawati. Amy. Media, perempuan,dan Kemandirian, Naskah Observasi, Vol. 10 no. 1 Tahun 2012.

Purwanti. Yanti Dewi. Dkk "Konsep diri perempuan Marginal" Jurnal Psikologi. No. 1. Tahun 2000.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Rajawali Press, 2009.

Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber, Al-Adyan." *Journal of Religious Studies.* Vol. 1. No. 1 Juni 2020.

Putra, Ardana Nugraha I Nyoman, I Dewa Gde Bisma, dkk. "Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Mendukung Pengembangan Tenun di Desa Sukarara." *Jurnal Abdi Insani LPPM Unram*, Vol. 6, No. 3 Desember 2019.

Rahim, Abdul. "Negosiasi atas Adat dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkoloan Sasak Lombok." *Jurnal Kawistara*, Volume 9, No. 2. 22 April 2019.

Rahmat. Jalaludin. Psikologi Komunikasi, Bandung:Remadja Rosdakarya:2005.

Ratu Galbia Heiba, http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/638, diakses pada tanggal 14 November 2022. Pukul 17.03.

Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal,Cet I*, Yogyakarta: Graha Ilmu,2013.

Rhahim Al, Al-Sayyid-Abd. Anbar *al-Bari ila Tartib ila Tartib al-Hadis al-Bukhari, 2 Jilid* (Kairo: al-Maktabt al-Tijariyah al-Kubra, 1353), Jilid 1.

Rohim, Aunur, Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Rozalinda. Ekonomi Islam: *Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

S Bryan. Turner. *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat: Bongkar Wacana Atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme,*

Postmodernisme, dan Globalisme. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.

Samuelson, Kurt. *Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber*. New York: Harper Torchbook, 1964.

Saproni, Pendidikan Kemandirian Dalam Islam, *Jurnal Sport Area, Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau, Vol. 1. No. 2 TAHUN 2016*. Hlm. 59-66.

Shadily, Hassan dan, Echols M. John. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet ke-XXVI. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 200.

Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum,* Beirut, Dar al-Hilal, 1422 H

Siegel, H. Irving. Work ethic and productivity. *The work ethic—A critical analysis,* 1983.

Sinamo, H Jansen. *Etos Kerja Profesional.* Jakarta: PT. Malta Pritindo, 2008.

Sobary, Muhammad. *Menakar Harga Perempuan-Perempuan dalam Budaya Dominasi Simbolis dan Akutal Kaum Lelaki*. Bandung: Mizan 1999.

Suhardi, A. pemberdayaan Perempuan marginal melalui program Pendidikan kecakapan hidup-perempuan (PKH-P), *jurnal Studi Gender dan anak, Vol. 10 No 1 tahun 2019*.

Sunaryo, Aryo*. Ornamen Nusantara.* Semarang: Dhara Prize, 2009.

Supir & Efendi, Sudarmawan. "Tenun Kain Songket di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, NTB/" *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 2014.

Supriyono, Bayu. *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam*: (*Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kec. Metro Timur Kota Metro*) Tesis: Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019.

Syahatah, Hussein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Syamsuddin, Maimun. "Apresiasi Relegio-Filosofis atas Sains Modern Memperbandingkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal 'Anil Islam*, vol, 1, No.1, Januari-Juni 2008.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2008.

Tasmara, Toto H. *Kecerdasan Ruhania*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank, Engendering Development, Alih Bahasa T.Marlita dengan judul Engendering Development: Pembangunan Berperspektif Gender, Melalui Perspektif

Gender dalam Hak, Sumberdaya, dan Aspirasi, Cet 1 Jakarta: Dian Rakyat, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus,1990.

Tjiptaningsih. Wahyu. Pemberdayaan Perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga, studi kasus pada kelompok usaha perempuan di desa sidangkempeng kecamatan greged kabupaten ciribo, *Jurnal Ilmiah administrasi*, Nomor 1 Jilid 2 maret 2017.

Todaro. P. Michel. *Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi, Edisi 11*. Erlangga, Jakarta:2009.

W Ebenstein. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga, 1990.

Wajidi, Sayadi. "Hadis Daif dan Palsu dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah." *Jurnal Analisa*, Volume, 19, N0.2 Juli-Deseber, 2012.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Promethea, 2000.

Webster's. *New World Dictionary of the American Language*, (revisi baru), s.v. "ethos", "ethical" dan "ethics". 1980.

Welsa, Henny. "Pengaruh Kewirausahaan terhadap Kemampuan Usaha Serta Kinerja Usaha Rumah Makan Padang di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ekuitas* Vol. 13 No. 3 September.

Wirata, I Wayan. “Perempuan dalam Cerita Naskah (Suku Sasak) di Lombok (Pendekatan Sosiologi).” *Jurnal Mudra*, Volume 31. No 2 Mei 2016.

Wrong, Dennis Ed. *Max Weber, Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.

Wulan, Wijayanti & Prita Kartika. “Upaya Meningkatkan Nilai Ekonomi Warga Belajar LKP Henny’s Melalui Pelatihan Keterampilan Hantaran di Cimahi Tengah.” *Jurnal Comm-EDU*, Vol. 2, No. 2 Mei 2019.

Ya’qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Ziyadatur, Rohmi, I Gst. Agung Oka Mahagangga. “Peran Perempuan Kelompok Sentosa Sasak Tenun di Desa Wisata Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.” *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8 No. 1, 2020.

Zubair A. Charis. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Cet-ke, I. Yogyakarta: Pustaka 1997.

Era millenium menuntut adanya perubahan besar yang berkaitan dengan relasi gender, yatu suatu hubungan yang mengharuskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tuntutan kesetaraan peran tersebut bisa dipandang sebagai bentuk keniscayaan yang mengakomodasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengeliminir dominasi laki-laki atas perempuan dalam pembangunan. Adanya bentuk dominasi peran yang terjadi selama ini bisa menjadi penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam wilayah publil (*public sphere*). Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perempuan yang memiliki peran strategis dalam berbagai lapangan kehidupan seperti dalam pengembangan pendidikan, kesehatan, perekonomian, sosial, politik, budaya, lingkungan dan sebagainya

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER
Lt. 1- KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram

UIN MATARAM PRESS

ISBN 978-623-91908-3-5